

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN**

**Studi Kasus : Kabupaten Bima
Nusa Tenggara Barat**



**Di Susun Oleh :
FIAN FARIZAL
99.24.069**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2011**

3011

ИВЛИЛИ ТЕКНОГОСТИ КУЗЮМАГ АНУУС
БУКИГЛУС ТЕКНИК ЗЫГ ДУИ БЕВЕИСИУУИ
БВОСКУИ ЗЛИИ БЕВЕИСИУУИ АНУУАУИ ДУИ КОЛУ

3034000
ЛИИ БУКИАТ
БИ БВОСКУИ ОИР :

ЛИИ БУКИАТ
БЕВЕИСИУУИ
БИ БВОСКУИ



Илиэ Төрүмүсө Бүтэй

Зиндэ Кээсэ : Кэрэбэсэ Дүмү

ТЕКВЕИ.ЛККУА ИСГУИ БУКИОМВОНУИ
БЕВЕИ.ЛВИ БУКИОМ-БУКИОМ АУИС БЕВЕИ.С.У.В.ИИ

(СКИРЬС)
ЛЕСУС АКИИИ

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN

Studi Kasus Kabupaten Bima
Nusa Tenggara Barat

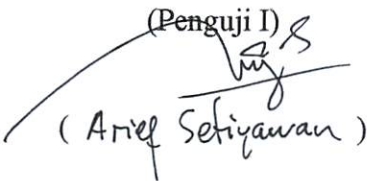
Disusun Oleh
Nama : Fian Farizal
Nim : 99.24.069

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

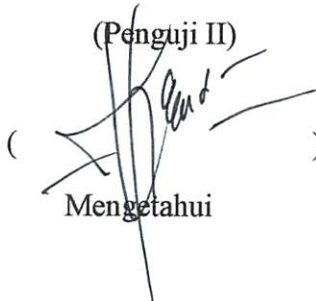
Dinyatakan Lulus dan Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari:.....

Anggota Penguji

(Penguji I)


(Arief Setiawan)

(Penguji II)


Mengetahui


(Penguji III)



Pembimbing I


(Ir. A. Nurul Hidayati, MTP)

Pembimbing II


(Teguh Kuncoro, ST)

Menyetujui

Dekan

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang


(Ir. A. Agus Santoso, MT)



Ketua Jurusan

Teknik Planologi


(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MTP)





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 JURUSAN PLANOLOGI
 JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2 MALANG

**BERITA ACARA
 PERBAIKAN SIDANG KOMPREHENSIF**

Nama : FIAN FARIZAL

Nim : 99.24.069


Judul : PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN

Tanggal Seminar :

Perbaikan :

- o Redaksional : - Posisi hal. tabel yg satu halaman perbaikan
- Tanyakan pustaka
- Sumber gambar?
- Sambutan tabel
- o Dimensi waktu dan ruang? mengapa variabel ini ada di judul?
- o Variabel yg berasal dari "tabel" terjadi di samping "tempat" tabel

Penguji


 (Arief Setiyawan)



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 JURUSAN PLANOLOGI
 JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2 MALANG

**BERITA ACARA
 PERBAIKAN SIDANG KOMPREHENSIF**

Nama : FIAN FARIZAL

Nim : 99.24.069


Judul : PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN

Tanggal Seminar :

Perbaikan :

- Consistency between the goal and the topic
- Source of the factor who growth the influence of growth pole
- The result: what factor that influence of the growth pole construct?
- What does the comparison between the old growth pole with the new one that your another produce?
- Is there any key factor?
- Is there any parameter or indicator for the difference
- About the literature: what is the benefit you can learn from the Michael Elliot book about the "geographic economic behaviour" and in what part of your study it shows?

Penguji

()

ABSTRACTION

Growth does not appear everywhere and all at once; it appear in points or development poles with variable intensities. Base on the focus point, this research purposed to find the location and factor of that's topic where take place in Bima Regency. The method use are qualitative and quantitative analysis, Sturgess Formula, Gravitate Formula, Concentration, Distribution Quotient, and Association to measure the existing growth pole by theory parameters, local factors parameters, and the potential growth poles in Bima Regency by using forward and backward linkages, economic of scale, agglomeration, and labour contribution. Meanwhile, the potential growth poles developing in the future use accessibility, social facility, and population.

Result showing that the factor creating growth pole in Bima Regency are forward and backward linkages with 2 chain linkages until to the propulsive industry, economic of scale with regional Sumbawa Island oriented, , agglomeration with 10 industry in minimal size, and the impact by labour contribution with more than 10.000 person. The result also showing that there's no existing growth pole matching with the parameters of theory. The existing growth pole matching with the local parameters are Tente, Tawali, and Rato. The other potential growth poles in Bima Regency base on local parameter are Kore, Maria, O'o, and Sumi.

Keyword : factor, growth pole.

ABSTRAKSI

Pertumbuhan tidak terjadi pada sembarang tempat dan tidak muncul bersama-sama. Pertumbuhan muncul pada titik-titik tertentu dengan variabel dan intensitas yang berbeda. Untuk mengkaji hal itu, penelitian ini bertujuan menentukan kawasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pusat pertumbuhan dengan mengambil lokasi di Kabupaten Bima. Metode yang dipakai untuk pengumpulan data melalui survey primer dan skunder. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, Sturgess, Rumus Gravitasi, Konsentrasi, Distribusi Kuosien, dan Asosiasi terhadap pusat pertumbuhan eksisting berdasarkan indikator teori meliputi keterkaitan, skala usaha, aglomerasi dan pengaruh, indikator yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima, dan Kawasan lain yang berpotensi menjadi Pusat Pertumbuhan dengan indikator keterkaitan, skala usaha, aglomerasi dan pengaruh, indikator yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima. Pengembangan Kutub Pertumbuhan menggunakan aksesibilitas, penduduk dan fasilitas.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan eksisting tidak ada yang memenuhi indikator teori, pusat pertumbuhan yang sesuai dengan konteks Kabupaten Bima adalah Tente, Tawali, dan Rato. Pusat pertumbuhan yang berpotensi berdasarkan parameter lokal adalah Kore, Maria, O'o, dan Sumi.

Kata kunci : Faktor, Pusat pertumbuhan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Taala Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahman dan rahimNya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Salam dan shalawat atas Nabi Akhir Zaman Muhammad SAW berkat perjuangan dan ajarannya kita mampu keluar dari masa jahiliyah menuju masa yang menjunjung tinggi nilai kehidupan.

Skripsi ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan penulis dengan tema pengembangan wilayah berjudul Penentuan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pusat Pertumbuhan. Judul ini penulis pilih karena ketertarikan penulis pada pengembangan wilayah terutama pada isu disparitas pembangunan wilayah. Tiap Pusat Pertumbuhan memiliki ciri tersendiri. Disamping itu, penelitian ini didorong oleh hasrat untuk mendedikasikan penelitian ini sebagai sumbangsih pada pembangunan tanah kelahiran penulis.

Skripsi ini terdiri dari 4 (Empat) Bab. Bab Pertama dari penelitian ini menguraikan tentang latar belakang penelitian yang menguraikan mendasari pemilihan tema yang diangkat dalam penelitian ini, masalah-masalah yang terdapat berkaitan dengan tema penelitian, kondisi-kondisi umum yang berkaitan dengan pusat pertumbuhan. Bagian Kedua diuraikan informasi mengenai keadaan lokasi penelitian yang berisi fakta-fakta yang berhubungan dengan pusat pertumbuhan. Bab Ketiga menguraikan analisa terhadap pusat-pusat pertumbuhan. Bab Keempat menjelaskan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan berupa rekomendasi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada pusat pertumbuhan dan lokasi untuk pusat pertumbuhan.

Terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada semua pihak yang secara tulus telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini dan meluangkan waktu untuk membaca skripsi ini. Kritik, saran dan diskusi selalu penulis harapkan dari semua pihak untuk melengkapi skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua dan semoga kita selalu mendapat rahman dan rahim dari Allah Taala Tuhan yang Maha Esa.

Penulis

DAFTAR ISI

<i>Abstraction</i>	i
Abstraksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vii
Daftar Peta	ix
Daftar Foto	x
Daftar Diagram	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Sasaran	6
1.3.1. Tujuan	6
1.3.2. Sasaran	7
1.4. Ruang Lingkup	7
1.4.1. Lingkup Materi	8
1.4.2. Lingkup Lokasi	8
1.5. Tinjauan Pustaka	9
1.5.1. Pengembangan Wilayah	9
1.6. Landasan Penelitian	25
1.6.1. Definisi dan Asumsi	27
1.7. Metode Penelitian	29
1.7.1. Persiapan Penyusunan	30
1.7.2. Pengumpulan Data	30
1.7.3. Analisa Data	31
1.8. Sistematika Pembahasan	33

BAB II GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Kabupaten Bima	37
2.1.1. Letak Geografis dan Administrasi.....	37
2.1.2. Penduduk	38
2.1.3. Transportasi	39
2.2. Gambaran Lokasi Penelitian	41
2.2.1. Batas Administrasi	41
2.2.2. Penduduk	45
2.2.3. Fasilitas.....	45
2.2.4. Industri	46

BAB III ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN

3.1. Analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting Menggunakan Indikator Teori.....	76
3.1.1. Analisa Keterkaitan.....	76
3.1.2. Analisa Skala Usaha	78
3.1.3. Analisa Aglomerasi	82
3.1.4. Analisa Pengaruh	87
3.2. Analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting Menggunakan Indikator yang Disesuaikan dengan Konteks Kabupaten Bima.....	93
3.2.1. Analisa Keterkaitan.....	94
3.2.2. Analisa Skala Usaha	96
3.2.3. Analisa Aglomerasi	97
3.2.4. Analisa Pengaruh	100
3.3. Analisa Kawasan Lain yang Berpotensi Sebagai Pusat Pertumbuhan Menggunakan Indikator yang Disesuaikan dengan Konteks Kabupaten Bima.....	108
3.3.1. Analisa Keterkaitan.....	108
3.3.2. Analisa Skala Usaha	112
3.3.3. Analisa Aglomerasi	114
3.3.4. Analisa Pengaruh.....	118

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan.....	130
4.2. Rekomendasi dan Saran	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Kutub Pertumbuhan dan Pusat Pertumbuhan	20
Tabel 2.1. Luas Wilayah	38
Tabel 2.2. Jarak Ibukota Kecamatan dengan Raba-Bima	39
Tabel 2.3. Luas Wilayah Pusat Pertumbuhan	41
Tabel 2.4. Jumlah Penduduk di Pusat Pertumbuhan	45
Tabel 2.5. Fasilitas di Pusat Pertumbuhan	46
Tabel 2.6. Bahan Baku Industri.....	51
Tabel 2.7. Produk Perusahaan	53
Tabel 2.8. Daerah Pemasaran Produk	56
Tabel 2.9. Jumlah Industri di Naru.....	60
Tabel 2.10. Jumlah Industri di Tente.....	60
Tabel 2.11. Jumlah Industri di Tawali.....	61
Tabel 2.12. Jumlah Industri di Rato	62
Tabel 2.13. Jumlah Industri di Cenggu	62
Tabel 2.14. Jumlah Industri di Dena	63
Tabel 2.15. Jumlah Industri di Karumbu.....	63
Tabel 2.16. Jumlah Industri di Kore.....	64
Tabel 2.17. Jumlah Industri di Labuan Kananga	64
Tabel 2.18. Jumlah Industri di Maria	65
Tabel 2.19. Jumlah Industri di Nipa.....	65
Tabel 2.20. Jumlah Industri di O'o	66
Tabel 2.21. Jumlah Industri di Sumi	66
Tabel 2.22. Jumlah Industri di Tangga.....	67
Tabel 2.23. Jumlah Tenaga Kerja di Naru.....	68
Tabel 2.24. Jumlah Tenaga Kerja di Tente	68
Tabel 2.25. Jumlah Tenaga Kerja di Tawali	69
Tabel 2.26. Jumlah Tenaga Kerja di Rato	70
Tabel 2.27. Jumlah Tenaga Kerja di Cenggu	70
Tabel 2.28. Jumlah Tenaga Kerja di Dena	71

Tabel 2.29. Jumlah Tenaga Kerja di Karumbu	72
Tabel 2.30. Jumlah Tenaga Kerja di Kore.....	72
Tabel 2.31. Jumlah Tenaga Kerja di Labuan Kananga	73
Tabel 2.32. Jumlah Tenaga Kerja di Maria.....	73
Tabel 2.33. Jumlah Tenaga Kerja di Nipa.....	74
Tabel 2.34. Jumlah Tenaga Kerja di O'o	74
Tabel 2.35. Jumlah Tenaga Kerja di Sumi	75
Tabel 2.36. Jumlah Tenaga Kerja di Tangga.....	75
Tabel 3.1. Rantai Keterkaitan Produk di Pusat Pertumbuhan Naru	77
Tabel 3.2. Rantai Keterkaitan Produk di Pusat Pertumbuhan Tente	77
Tabel 3.3. Rantai Keterkaitan Produk di Pusat Pertumbuhan Tawali	78
Tabel 3.4. Rantai Keterkaitan Produk di Pusat Pertumbuhan Rato	78
Tabel 3.5. Orientasi Pasar Pusat Pertumbuhan Naru	79
Tabel 3.6. Orientasi Pasar Pusat Pertumbuhan Tente	80
Tabel 3.7. Orientasi Pasar Pusat Pertumbuhan Tawali	81
Tabel 3.8. Orientasi Pasar Pusat Pertumbuhan Rato	82
Tabel 3.9. Analisa Aglomerasi Jumlah Industri di Pusat Pertumbuhan Naru....	83
Tabel 3.10. Analisa Aglomerasi Jumlah Industri di Pusat Pertumbuhan Tente.....	83
Tabel 3.11. Analisa Aglomerasi Jumlah Industri di Pusat Pertumbuhan Tawali.....	83
Tabel 3.12. Analisa Aglomerasi Jumlah Industri di Pusat Pertumbuhan Rato	84
Tabel 3.13. Konsentrasi Industri	85
Tabel 3.14. Analisa Pengaruh pada Pusat Pertumbuhan Naru	87
Tabel 3.15. Analisa Pengaruh pada Pusat Pertumbuhan Tente.....	87
Tabel 3.16. Analisa Pengaruh pada Pusat Pertumbuhan Tawali.....	88
Tabel 3.17. Analisa Pengaruh pada Pusat Pertumbuhan Rato	88
Tabel 3.18. Analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting Menggunakan Indikator Teori.....	89

Tabel 3.19. Indeks Pusat Pertumbuhan Eksisting	
Menggunakan Indikator Teori.....	92
Tabel 3.20. Klasifikasi Pusat Pertumbuhan Eksisting	
Menggunakan Indikator Teori.....	93
Tabel 3.21. Rantai Keterkaitan Produk di Pusat Pertumbuhan Naru	94
Tabel 3.22. Rantai Keterkaitan Produk di Pusat Pertumbuhan Tente	95
Tabel 3.23. Rantai Keterkaitan Produk di Pusat Pertumbuhan Tawali	95
Tabel 3.24. Rantai Keterkaitan Produk di Pusat Pertumbuhan Rato	96
Tabel 3.25. Analisa Skala Usaha pada Pusat Pertumbuhan Eksisting	96
Tabel 3.26. Analisa Jumlah Industri pada Pusat Pertumbuhan Eksisting	98
Tabel 3.27. Konsentrasi Industri pada Pusat Pertumbuhan.....	99
Tabel 3.28. Analisa Pengaruh Pusat Pertumbuhan	101
Tabel 3.39. Analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting.....	102
Tabel 3.30. Indeks Pusat Pertumbuhan Eksisting	105
Tabel 3.31. Klasifikasi Pusat Pertumbuhan Eksisting.....	106
Tabel 3.32. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan Cenggu.....	108
Tabel 3.33. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan Dena.....	109
Tabel 3.34. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan Karumbu	109
Tabel 3.35. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan Kore	110
Tabel 3.36. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan Labuan Kananga	110
Tabel 3.37. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan Maria.....	110
Tabel 3.38. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan Nipa.....	111
Tabel 3.39. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan O'o	111
Tabel 3.40. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan Sumi.....	111
Tabel 3.41. Rantai Keterkaitan di Ibukota Kecamatan Tangga	112
Tabel 3.42. Analisa Skala Usaha Pusat Pertumbuhan.....	112
Tabel 3.43. Analisa Jumlah Industri.....	115
Tabel 3.44. Konsentrasi Industri pada Pusat Pertumbuhan.....	117
Tabel 3.45. Analisa Pengaruh Pusat Pertumbuhan	118
Tabel 3.46. Analisa Kawasan Lain Menggunakan Indikator yang Disesuaikan dengan Konteks Kabupaten Bima.....	121

Tabel 3.47. Indeks Lain di Kabupaten menggunakan Indikator yang	
Disesuaikan	127
Tabel 3.48. Klasifikasi Kawasan Lain yang Berpotensi menjadi	
Pusat Pertumbuhan.....	129

DAFTAR PETA

Peta 1.1. Lokasi Penelitian	10
Peta 2.1. Batas Administrasi Kabupaten Bima	49
Peta 2.2. Pusat Pertumbuhan	50
Peta 2.3. Lokasi Industri.....	63
Peta 3.1. Pusat Pertumbuhan Menggunakan Indikator yang Disesuaikan dengan Konteks Kabupaten Bima.....	107
Peta 3.2. Kawasan Lain yang Berpotensi Menjadi Pusat Pertumbuhan.....	129

DAFTAR FOTO

Foto 2.1. Ruas Jalan Kabupaten Bima	39
Foto 2.2. Bandara M. Salahuddin	40
Foto 2.3. Pelabuhan Bima	40
Foto 2.4. Pelabuhan Sape	40
Foto 2.5. <i>Lengge</i>	43
Foto 2.6. Rumah Sakit Umum Daerah Bima	45
Foto 2.7. Industri-industri	47

DAFTAR DIAGRAM

· Kerangka 1.1. Kerangka Pikir	35
Kerangka 1.2. Kerangka Analisa.....	36
Diagram 2.1. Luas Lahan	37
Diagram 2.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Bima	38

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai gambaran secara umum mengenai kondisi pengembangan wilayah, latar belakang pemilihan judul penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, rumusan masalah yang akan diangkat, ruang lingkup penelitian, landasan teori dengan menggunakan teori-teori yang relevan, landasan penelitian, metode penelitian yang dipakai, variabel penelitian dan sistematika pembahasan laporan skripsi.

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai bangsa yang jumlah penduduknya lebih dari 230 juta jiwa dengan wilayah yang cukup luas memiliki berbagai potensi dan permasalahan yang begitu besar pula. Potensi yang ada di negara ini jika dimanfaatkan secara optimal maka akan menghasilkan kekuatan yang luar biasa di pentas dunia baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan. Adapun potensi yang dimiliki oleh bangsa ini terdiri atas: pertama, jumlah penduduk yang sangat besar yang seandainya dimanfaatkan sebaik mungkin dengan meningkatkan kualitas melalui pendidikan akan melahirkan manusia-manusia unggul yang dapat membawa bangsa ini keluar dari keterpurukan di berbagai bidang kehidupan. Tentu saja dengan tetap menjunjung tinggi aspek moralitas diatas segalanya. Kedua, wilayahnya cukup luas yang meliputi darat, laut, dan udara. Potensi fisik ini menyimpan berbagai kekayaan alam yang melimpah ruah yang masih menunggu sentuhan tangan-tangan terampil dari putra-putri bangsa ini. Dengan kekayaan alam yang terkandung di bumi Nusantara ini, kita mampu menghasilkan berbagai jenis barang yang bernilai ekonomis tinggi untuk menopang kehidupan perekonomian bangsa. Ketiga, beragamnya corak budaya yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia menjadikan bangsa ini mempunyai

keunggulan tersendiri yaitu dengan menghasilkan beragam nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, benda-benda seni yang bercita rasa tinggi, dan beragam aktivitas dan perilaku hasil kreasi masyarakat di setiap daerah yang telah banyak mendapat pengakuan dunia.

Suatu hal yang hampir dipastikan muncul selain potensi yang dimiliki oleh setiap bangsa adalah timbulnya berbagai macam permasalahan. Permasalahan ini dapat berupa masalah fisik, sosial, dan budaya. Wilayahnya luas terdiri dari tujuh belas ribu pulau baik yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni menimbulkan adanya keterisolasian wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kota. Banyak wilayah di Indonesia yang masih belum terhubung oleh jalur transportasi yang memadai baik dari segi fasilitas maupun infrastruktur. Kendala geografis ini pula menyebabkan terhambatnya arus informasi ke daerah-daerah terpencil. Seiring dengan luasnya wilayah bangsa ini, berkorelasi positif dengan faktor jarak dan lokasi dari pusat kota. Ada banyak daerah yang belum terlayani dengan baik. Keadaan ini diperparah dengan merebaknya kasus-kasus lingkungan hidup seperti kebakaran hutan, penebangan kayu secara ilegal, rusaknya biota air, dan perburuan hewan yang dilindungi. Hal ini secara makro makin menurunkan kualitas ekosistem.

Selain permasalahan fisik, keadaan sosial masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa sering menjadi potensi konflik horizontal dan gesekan sosial lainnya yang bermuara pada terjadinya kerusuhan rasial dan bersifat massal. Tentu saja hal ini tidak diinginkan terjadi secara berlarut-larut. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang belum beranjak dari keadaan yang serba sulit menuju pada suatu keadaan yang lebih baik, disebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan. Permasalahan diatas diperparah oleh menumpuknya angkatan kerja yang tidak berbanding lurus dengan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga konsekuensinya adalah banyak penduduk yang menganggur.

Korelasi potensi dan permasalahan diatas dalam hubungannya dengan pengembangan wilayah adalah terjadinya ketimpangan antara satu wilayah dengan potensi yang cukup melimpah dengan daerah lain yang minim

keunggulan tersendiri yaitu dengan menghasilkan beragam nilai-nilai yang dijun-
doh masyarakat benda-benda seni yang berkelas tinggi dan beragam aktivitas
dan perilaku hasil kreasi masyarakat di setiap daerah yang telah banyak menerapkan
pengakuan dunia.

Suatu hal yang harus dipastikan muncul dalam perencanaan yang dimiliki oleh
setiap bangsa adalah timbulnya berbagai macam permasalahan. Permasalahan ini
dapat berupa masalah fisik, sosial, dan budaya. Wilayahnya luas terdiri dari ruang
besar dan pulau-pulau yang berpotensi maupun yang tidak berpotensi
menimbulkan adanya ketidakefektifan wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kota.
Banyak wilayah di Indonesia yang masih belum terhidupkan oleh jalan
transportasi yang memadai baik dari segi fasilitas maupun infrastrukturnya. Kendala
geografis ini pula menyebabkan terhalangnya arus informasi ke daerah-daerah
terpencil. Sering dengan hanya wilayah-wilayah ini, perkembangan sosial dengan
faktor jarak dan lokasi dari pusat kota akan banyak daerah yang belum terlayani
dengan baik. Keadaan ini diperparah dengan merobaknya kasus-kasus lingkungan
hidup seperti kebakaran hutan, pencemaran kayu secara ilegal, rusaknya biota air
dan perburuan hewan yang dilindungi. Hal ini secara makro makin menurunkan
kualitas ekosistem.

Selain permasalahan fisik, keadaan sosial masyarakat yang majemuk yang
terdiri dari berbagai suku bangsa sering menjadi potensi konflik horizontal dan
gesekan sosial lainnya yang berdampak pada terjadinya ketertinggalan sosial dan
bertarif massa. Tentu saja hal ini tidak dihindarkan terjadi secara bertahap-lama.
Tingkat kesejahteraan masyarakat yang belum merata dari keadaan yang serba
satu menjadi pada suatu keadaan yang lebih baik disebabkan sebagian besar
masyarakat Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan. Permasalahan
didasar diperparah oleh menurunnya angkatan kerja yang tidak berpendidikan
dengan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga kesempatan adalah banyak
penduduk yang menganggur.

Korupsi potensi dan permasalahan dalam pembangunan dengan
pengerusakan wilayah adalah timbulnya ketimpangan antara satu wilayah
dengan potensi yang cukup melimpah dengan daerah lain yang minim

sumberdayanya. Ketimpangan semacam ini terjadi tidak hanya pada skala provinsi, tetapi yang lebih parah terjadi pada tingkatan yang lebih rendah yaitu antara daerah-daerah yang ada di kabupaten/kota. Banyak hal yang dapat dikemukakan yang menjadi penyebab disparitas antar wilayah, antara lain kebijakan pemerintah yang bersifat sentralistis, lokasi pusat pelayanan, ketersediaan fasilitas, dan dukungan infrastruktur. Kebijakan pemerintah yang terpusat menyebabkan pengelolaan daerah masih dilakukan setengah hati. Pemerintah daerah tidak diberi wewenang untuk mengurus daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dengan adanya Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah seakan memberikan secercah harapan bagi Daerah dalam rangka mengelola potensi dan permasalahan yang ada di daerahnya. Lokasi pusat pelayanan yang jauh dari daerah pelayanannya menyebabkan banyak daerah yang tidak terlayani. Hal ini disebabkan karena penempatan lokasi pusat pelayanan tidak memperhatikan kemudahan dalam mencapai daerah yang dilayani. Efek yang diharapkan dapat menetes pada daerah sekitarnya tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga menyebabkan terjadi perpindahan penduduk ke pusat kota. Kondisi ini diperparah dengan buruknya ketersediaan berbagai fasilitas publik dan infrastruktur serta pelayanannya yang tidak mampu melayani dengan baik masyarakat sekitarnya.

Terjadi paradoks terhadap kelengkapan infrastruktur pada setiap wilayah. Wilayah-wilayah yang memiliki kelengkapan infrastruktur justru mengakibatkan terjadinya kesenjangan dengan wilayah yang tidak lengkap infrastrukturnya. Kesenjangan wilayah ini merupakan masalah bagi Indonesia. Idealnya pusat pertumbuhan yang lengkap infrastrukturnya akan merangsang kegiatan bagi wilayah sekitarnya. Fungsi faktor-faktor yang seharusnya ada guna mendukung suatu pusat pertumbuhan tidak ada. Faktor-faktor yang mendukung pusat pertumbuhan yang ada sekarang ini secara normatif telah tersedia, namun masih banyak faktor-faktor lain yang menarik dikaji yang berpengaruh terhadap pusat pertumbuhan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kebijakan pemerintah setempat, partisipasi masyarakat lokal, dan budaya masyarakat. Sebagai perbandingan, pusat

pertumbuhan di Jawa Timur merupakan kota-kota (pusat permukiman) dengan fungsi sebagai pusat kegiatan sosial budaya, ekonomi, dan pemerintahan serta wilayah belakang (*hinterland*) dan teritorialnya yang didominasi oleh kegiatan pertanian. Pusat-pusat permukiman utama diukur dari besaran jumlah penduduk pada masing-masing pusat permukiman. Pusat ini sangat erat kaitannya dengan kewilayahan maupun keruangan. Faktor-faktor ini belum banyak dikaji dan yang harus diyakini bahwa Indonesia yang luas ini tetap akan memberikan peluang dan kemungkinan bagi munculnya faktor-faktor lain yang berpengaruh pada pusat pertumbuhan.

Berkaitan dengan tingkat pelayanan terhadap publik dari suatu pusat pertumbuhan, maka sejalan dengan pendapat Perroux yang menyatakan bahwa pertumbuhan tidak terjadi pada semua wilayah akan tetapi terbatas hanya pada beberapa tempat dengan variabel yang berbeda-beda intensitasnya, maka riset yang berlokasi di Kabupaten Bima berusaha untuk mengakomodasi potensi dan permasalahan yang ada terutama masih tingginya mobilitas penduduk yang berasal dari Kabupaten Bima menuju Kota Bima dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas ini secara tidak disadari akan menyebabkan beban Kota Bima bertambah. Kabupaten Bima sebagian besar merupakan daerah dataran tinggi dan berbukit dengan sedikit lembah. Kondisi topografi yang seperti ini menyebabkan kegiatan yang ada di Kabupaten Bima cenderung bergerak ke arah Kota Bima yang sebagian besar memiliki kontur datar. Beberapa penyebab terjadinya konsentrasi kegiatan pada Kota Bima antara lain, pertama dari segi sejarah pusat kegiatan kerajaan berada di Kota Bima. Dengan pola semacam ini kecenderungan pergerakan massa akan lebih besar. Kedua, pemekaran wilayah antara Kabupaten Bima dan Kota Bima baru saja dilakukan dengan mengacu pada Undang-Undang No.13 tahun 2002 lalu. Kondisi yang baru ini masih sangat melekat pada masyarakat bahwa kegiatan yang paling menguntungkan masih di pusat kota. Diharapkan Kabupaten Bima yang sebagian besar daerahnya masih terdapat tanah pertanian, maka titik berat pembangunan dan pengembangan wilayahnya ada baiknya diarahkan untuk mendukung sepenuhnya bagi pertumbuhan pertanian.

Untuk menunjang pertumbuhan pertanian di wilayah Kabupaten Bima, Pemerintah Daerah segera memikirkan model pertumbuhan yang sesuai dengan potensi yang ada. Akumulasi akhir yang diharapkan dari adanya arahan mengenai pertumbuhan pertanian adalah terciptanya suatu wilayah yang mandiri, semangat kerjasama yang tinggi antar masyarakat yang pada akhirnya akan mampu mempengaruhi dan mampu merubah pola pikir masyarakat di Kabupaten Bima bahwa daerahnya akan mampu melayani setiap kebutuhan masyarakatnya sehingga kesejahteraan dapat tercipta. Pusat pertumbuhan yang terdapat di Kabupaten Bima menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bima pasal 26 terletak di kawasan perkotaan Tente, Naru, Rato, dan Tawali. Pusat-pusat pertumbuhan ini diharapkan akan mampu merangsang dan mendorong pertumbuhan bagi daerah sekitarnya¹. Hubungan yang sinergis, harmonis, saling percaya dan kerja sama yang terjalin dengan baik antara Pemerintah Kabupaten Bima, Pemerintah Kota Bima, dan seluruh lapisan masyarakat akan mendukung terciptanya Bima yang maju dan kompetitif di masa yang akan datang dalam menghadapi tantangan global.

Kondisi diatas menuntut mengapa perlu adanya penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pusat pertumbuhan di Kabupaten Bima. Penentuan faktor tersebut didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, keyakinan penulis bahwa faktor-faktor yang ada sekarang dan telah disepakati bersama dalam masyarakat bersifat dinamis. Faktor yang ada tersebut dapat saja berubah seiring berjalannya waktu. Terutama kesesuaiannya dengan kerangka teori yang ada. Kedua, bahwa faktor-faktor yang berlaku sekarang belum sepenuhnya berlaku di Kabupaten Bima, sebab setiap daerah memiliki ciri, karakter, potensi, budaya, struktur sosial, dan sebagainya. Walaupun ada beberapa persamaan, tetapi tiap daerah punya corak yang khas. Titik berat dari alasan ini adalah untuk optimalisasi potensi daerah seperti uraian sebelumnya. Ketiga, mendorong pertumbuhan wilayah di Kabupaten Bima. Kabupaten Bima masih belum begitu maju dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, ketimpangan wilayah yang terjadi antara wilayah

¹ Pemerintah Kabupaten Bima. Peraturan Daerah No 11 tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah. hal 12.

perkotaan di Kabupaten Bima dengan daerah dibelakangnya terjadi begitu nyata, contohnya fasilitas kesehatan di daerah yang dilayaninya tidak tersedia dengan baik. Keempat, ketimpangan wilayah yang terjadi mendorong untuk memberikan pelayanan yang semestinya kepada daerah yang dibelakangnya. Selain itu memberikan peluang bagi kawasan lain yang ada di Kabupaten Bima untuk menjadi pusat pertumbuhan. Sehingga ketimpangan yang ada dapat diminimalisir. Kelima, memberikan sumbangan pemikiran secara substansi bagi kemajuan ilmu perencanaan wilayah dan kota khususnya bidang perencanaan wilayah untuk memberikan corak pemikiran yang lebih ke-Indonesia-an dan memperkaya wawasan yang lebih berorientasi pada kekayaan bangsa sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak diharapkan yang harus dipecahkan agar semuanya dapat berjalan sesuai tujuan. Masalah (*problem*) berhubungan erat dengan sebab (*cause*) dan gejala (*symptom*)². Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah

1. Apakah pusat pertumbuhan yang ada memenuhi syarat secara indikator teoritis dan indikator yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima?
2. Apakah kawasan lain berpotensi menjadi pusat pertumbuhan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Untuk dapat mencapai hasil yang optimal perlu ditetapkan tujuan dan sasaran dalam penelitian ini. Penetapan tujuan dapat membantu mengarahkan orientasi yang jelas dalam penelitian ini. Sasaran membantu mengarahkan dan menterjemahkannya dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1.3.1. Tujuan

Penelitian ini didasarkan pada kondisi yang ada di Kabupaten Bima sebagai daerah yang baru terbentuk pada tahun 2001 dengan keadaan bahwa untuk

² Ir. Mulyono Sadyohutomo., MCRP. Diktat Kuliah Masalah Perencanaan. PWK-ITN. Malang. 2000. hal.5

melayani daerah yang di sekitarnya dengan kegiatan utama pertanian. Banyak faktor yang mempengaruhi suatu wilayah mampu menjadi pusat pertumbuhan bagi daerah sekitarnya. Setiap daerah memiliki karakter dan ciri masing-masing sehingga terjadi dinamika yang selalu memberikan warna yang berbeda. Sehingga diharapkan konsentrasi aktivitas masyarakat tidak lagi membebani Kota Bima. Untuk itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menentukan kawasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pusat pertumbuhan di Kabupaten Bima. Sehingga apabila faktor-faktor ini dapat diidentifikasi dengan baik maka diharapkan akan menjadi acuan dalam program pembangunan di Kabupaten Bima dalam menentukan daerah yang akan dilayaninya yang pada akhirnya membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

1.3.2. Sasaran

Dalam rangka menunjang tercapainya tujuan penelitian dengan baik, maka diperlukan langkah-langkah strategis yang harus ditempuh sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik. Langkah-langkah strategis ini tertuang kedalam beberapa sasaran. Sasaran dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Menguji pusat pertumbuhan Tente, Naru, Rato, dan Tawali di Kabupaten Bima.
2. Menguji kawasan lain yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Bima.

1.4. Ruang Lingkup

Suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi terbentuknya pusat pertumbuhan di Kabupaten Bima agar pembahasan topik tidak terlalu umum dan meluas, diperlukan adanya pembatasan baik dalam hal materi maupun lingkup lokasi. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam mencari data, meminimalisasi pengeluaran dana, menghemat tenaga dan waktu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Pembatasan ini juga untuk memudahkan tahapan analisa data sehingga rencana maupun arahan mempunyai dasar yang kuat dan jelas. Ruang lingkup penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

1.4.1. Lingkup Materi

Dalam rangka memfokuskan penelitian dalam membahas topik yang diangkat, pembatasan lingkup materi merupakan hal yang mendasar agar uraian masalah tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pusat pertumbuhan di Kabupaten Bima dibatasi pada aspek yang menjadi fokus penelitian yakni berhubungan dengan industri kunci, polarisasi, dan perusahaan propulsif. Industri kunci merupakan sektor industri manufaktur yang menjadi penggerak ekonomi pada daerah tersebut. Industri kunci memiliki ciri (1) relatif baru, dinamis, dan punya tekanan baru yang menginjeksi iklim pertumbuhan ke suatu daerah (2) permintaan pada produknya punya elastisitas pendapatan yang tinggi dengan pasar nasional (3) punya kaitan antar industri yang kuat dengan sektor lain.

Polarisasi merupakan konsentrasi kelompok-kelompok, kekuatan-kekuatan, atau kepentingan-kepentingan mengenai beberapa keadaan yang berlainan dan bertentangan. Perusahaan propulsif merupakan perusahaan yang menjadi kutub pertumbuhan dengan ciri (1) relatif besar kapasitasnya agar mempunyai pengaruh kuat (2) perusahaan propulsif memiliki perkembangan yang cepat (3) jumlah dan intensitas hubungannya dengan sektor-sektor lain harus penting sehingga pengaruhnya bagi unit-unit ekonomi lainnya dapat diterapkan.

Pusat-pusat pertumbuhan yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Bima perlu diuji lagi dengan indikator teori Pusat Pertumbuhan, indikator yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima dan kawasan lain yang berpotensi untuk menjadi Pusat Pertumbuhan dengan menyisipkan indikator yang relevan sehingga ketimpangan wilayah seperti yang telah diuraikan sebelumnya dapat teratasi. Pemilihan aspek ini didasarkan pada pemahaman terhadap teori yang dipakai, mengacu pada sasaran yang ingin dicapai, dan memudahkan dalam pencarian data.

1.4.2. Lingkup Lokasi

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan, memudahkan dalam pelaksanaan survey lapangan, maka pembatasan lokasi penelitian harus jelas. Batasan lokasi ini meliputi kawasan perkotaan yang ada di ibukota

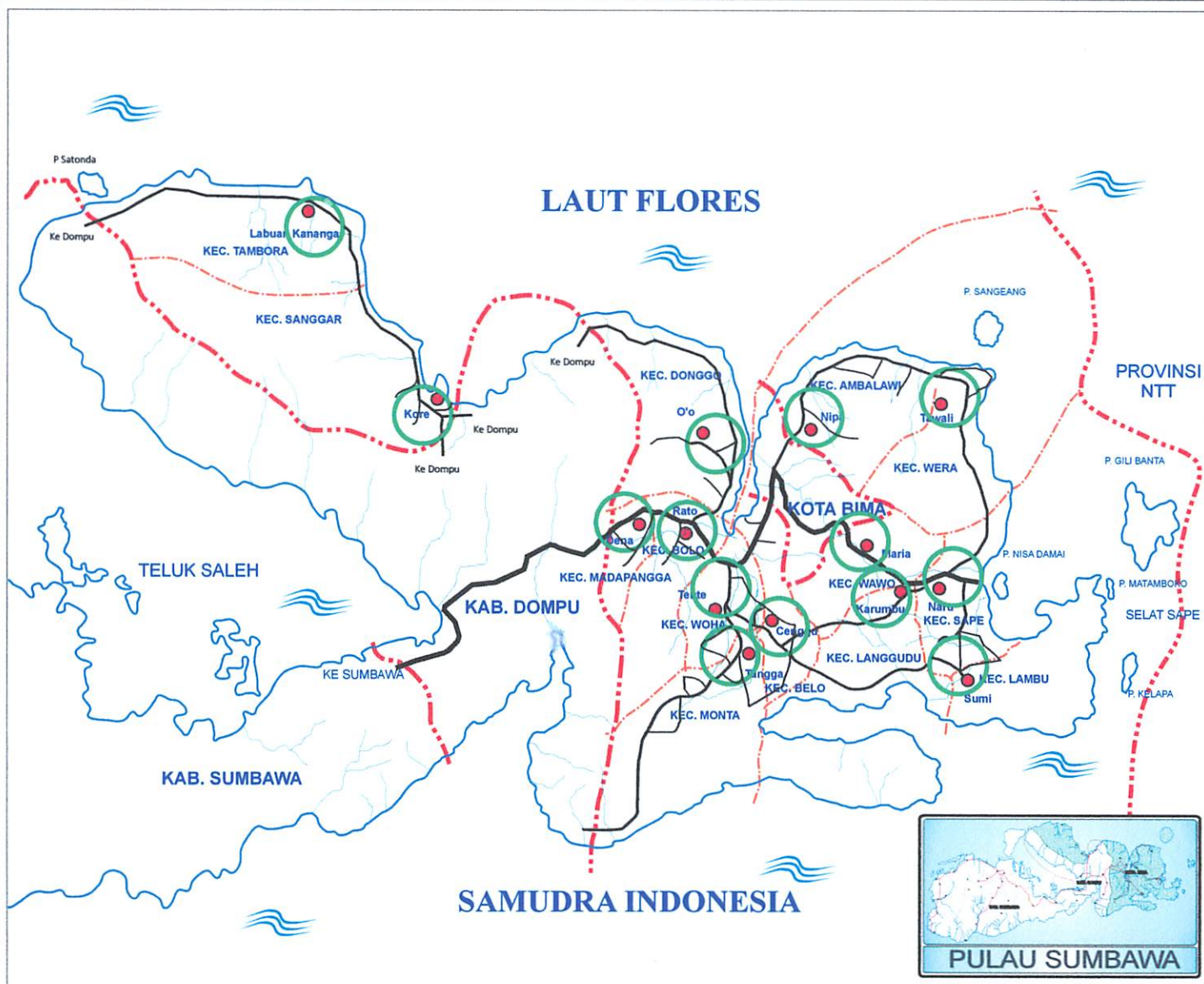
kecamatan di Kabupaten Bima. Pusat pertumbuhan pada penelitian ini bermakna sama dengan kawasan perkotaan. Penggunaan kedua istilah tersebut dalam penelitian ini dimungkinkan dipakai bergantian. Untuk lebih jelasnya dapat memperhatikan peta 1.1.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Tinjauan pustaka memuat rujukan pustaka dan definisi yang dipakai dalam penelitian sehingga hal-hal yang diuraikan menjadi jelas sebagai landasan pembahasan dan memudahkan dalam perumusan variabel penelitian. Tinjauan pustaka memuat uraian mengenai definisi teoretis istilah-istilah yang dipakai sesuai dengan subjek dalam penelitian ini yaitu pengembangan wilayah dengan fokus pusat pertumbuhan.

1.5.1. Pengembangan Wilayah

Pada negara berkembang, pengembangan wilayah difokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah itu. Peningkatan kesejahteraan itu dapat tercapai melalui regionalisasi pada Pusat Pertumbuhan. Pengembangan wilayah berkaitan erat dengan Pusat Pertumbuhan. Keterkaitan itu terwujud pada arah pembentukan Pusat Pertumbuhan yang bermuara pada Pengembangan Wilayah. Indonesia yang termasuk dalam kategori negara berkembang, pengembangan wilayah difokuskan untuk memperkecil disparitas pertumbuhan kemakmuran antar wilayah atau antar daerah. Pengembangan diartikan sebagai memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan itu sendiri untuk kesejahteraan masyarakat di perkotaan dan perdesaan.



JUDUL PETA : LOKASI PENELITIAN

NO PETA : 1.1

LEGENDA :

- Ibukota Kecamatan
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Sungai
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Arteri Primer
- Laut
- Lokasi Penelitian

SUMBER : BAPPEDA KABUPATEN BIMA

SKALA PETA
1 : 900.000



JUDUL SKRIPSI
PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA
NUSA TENGGARA BARAT



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKSIPII DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2006

KABUPATEN BIMA

Secara umum pengembangan dapat diartikan sebagai pengembangan secara fisik, sosial, dan ekonomi. Sedangkan secara khusus pengembangan lebih mengarah pada pengertian secara sektoral seperti pendidikan, keamanan, dan sebagainya.

Tingkat Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Bruto* merupakan indikator yang sangat praktis untuk dapat dipakai untuk mengatur tingkat perkembangan pembangunan³. Perkembangan tidak lain merupakan keberhasilan seseorang mencapai nilai budaya yang lebih tinggi. Artinya, perkembangan tidak saja diukur oleh PDB atau unsur ekonomi saja, tetapi perkembangan berarti penciptaan kehidupan yang kaya dalam arti luas.

Tercakup kedalam pemahaman tersebut adalah kemampuan semua orang untuk mendapatkan barang-barang yang lebih baik, lebih banyak, dan lebih berharga bagi hidupnya. Hormat terhadap orang lain dan dirinya sendiri, bebas dari segala bentuk tirani, serta setiap masyarakat mempunyai rasa memiliki. Istilah lain yang sering dipakai yang erat kaitannya dengan pengembangan wilayah adalah pertumbuhan (*growth*). Pertumbuhan diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi adalah satu sumber kenaikan output, tetapi bukanlah sumber yang penting⁴.

Dalam pengembangan wilayah, dasar-dasar yang harus diperhatikan adalah:

1. Perencanaan harus disertai oleh kekuasaan efektif untuk pelaksanaan.
2. Untuk suatu kebijakan harus memiliki ikatan politis yang tetap.
3. Ada aturan yang jelas terutama yang berkaitan dengan sarana umum.
4. Dalam pengembangan wilayah harus dipertahankan adanya keseimbangan nasional⁵.

Beberapa teori mengenai Pengembangan Wilayah semua mengarah pada adanya pertumbuhan secara ekonomi. Uraian pada Teori Modernisasi menunjukkan pendapat seperti itu. Teori Modernisasi menyatakan bahwa pembangunan

³ Ibid. hal. 5.

⁴ Ibid. hal. 6.

⁵ Johara T. Jayadinata. Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah. ed. III. ITB. Bandung. 1999. hal. 276.

merupakan cara yang paling populer dan paling berkuasa. Dalam teori ini terdapat unsur utama bahwa pertumbuhan yang dihubungkan dengan cita-cita kemajuan, yaitu pergerakan peradaban menuju arah yang diharapkan yaitu dari pertanian ke peradaban industri. Pendapat yang serupa juga dapat dijumpai pada Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*) yang menyatakan adanya hubungan internasional dalam perdagangan dan pembangunan. Fokus teori ini dalam mengurangi ketergantungan ekonomi nasional dengan memperhatikan tingkat ketergantungan ekspor, substitusi impor, nilai tukar, intervensi pemerintah dan integrasi wilayah. Hubungan keterkaitan tunggal ditunjukkan pada Teori Saling Ketergantungan (*Interdependency Theory*). Teori ini berusaha menyatukan pendekatan teori ketergantungan sepihak dengan saling ketergantungan dalam suatu tatanan ekonomi dan hubungan internasional⁶. Pengembangan Wilayah tersebut dapat dicapai melalui bentuk-bentuk pengembangan wilayah. Menurut **Dusseldorp**, terdapat tiga bentuk wilayah pengembangan, yaitu:

1. Prinsip homogenitas yaitu wilayah geografi, sosial, ekonomi dan budaya lebih baik berhimpit dengan daerah administrasi.
2. Hubungan ruang wilayah fungsional yang juga disebut wilayah terpusat.
3. Wilayah khusus yaitu wilayah terbelakang, wilayah aliran sungai, wilayah pedesaan dan wilayah lainnya yang dikembangkan menurut prinsip uniformitas⁷.

Pengembangan wilayah melalui pola yang terpusat diasumsikan akan memberikan pelayanan optimal bagi wilayah di sekitarnya. Pendapat mengenai wilayah terpusat ini seperti dikemukakan oleh **Christaller** yang menyatakan bahwa pusat-pusat pelayanan cenderung terpusat dan tersebar dalam wilayah dengan pola heksagon. Tempat niaga akan berkembang secara wajar di seluruh wilayah dengan jarak 2 jam berjalan kaki atau 7 km. Pusat pelayan melayani kawasan yang berbentuk lingkaran dengan radius 3,5 km atau 1 jam berjalan kaki. Pusat pelayanan akan terletak pada kawasan tersebut. Syarat yang harus dipenuhi agar terciptanya pemusatan ini adalah :

1. Keadaan topografi yang seragam yang bebas dari lereng yang mendukung keterhubungan transportasi.

⁶ Ibid. hal. 277.

⁷ Ibid. hal. 289.

2. Perekonomian yang homogen dan tidak memungkinkan adanya produksi primer yang menghasilkan padi, kayu dan batu bara⁸.

Aspek yang dipusatkan dalam pelayanan pada teori sistem tempat pusat meliputi kegiatan yang mempunyai hirarki, batas ambang penduduk (*threshold population*) dan lingkup pasar (*market range*).

Pada kegiatan yang terpusat, kegiatan ekonomi yang terjadi pada tempat yang terpusat memiliki ciri tersendiri sesuai dengan sumber bahan bakunya.

Johara T. Jayadinata membaginya menjadi empat kelompok, yaitu :

1. *Produksi rayah atau extractive merupakan segala kegiatan produksi dimana manusia hanya mengambil/memindahkan/mengumpulkan semua barang yang tersedia dalam alam, contoh : perikanan di laut, perburuan, pertambangan, mengambil kayu di hutan, dan sebagainya.*
2. *Produksi budi daya atau reproductive industries merupakan kegiatan produksi dimana manusia harus berusaha tertentu dulu untuk memperoleh hasilnya. Usaha tertentu ini memerlukan waktu dan daur tertentu, contoh : pertanian, peternakan, dan sebagainya.*
3. *Produksi industri atau manufactural industries merupakan kegiatan produksi dimana manusia mengubah barang mentah menjadi barang yang lebih berguna atau barang industri, yaitu barang setengah jadi dan barang jadi. Ada penambahan nilai dari barang yang dihasilkan, contoh : kerajinan tangan, industri tahu, dan sebagainya.*
4. *Produksi jasa atau facilitative atau service industries merupakan kegiatan produksi dimana manusia memberikan jasanya baik secara langsung maupun melalui alat tertentu dalam kegiatannya. Jasa langsung : pembantu rumah tangga dalam mencuci, memasak, dan sebagainya. Jasa tidak langsung : pengusaha angkutan dengan angkutannya, dan petani dengan traktor. Potensi alam sebagai barang sumberdaya yang telah tersedia dan telah digunakan serta dipadukan dengan faktor-faktor produksi lain sehingga dapat dihasilkan produk baru yang berupa barang dan jasa bagi konsumen maupun produsen⁹.*

Menurut **Michael E. Eliot**, bahwa secara substansi fungsi ekonomi yang sebenarnya adalah memproduksi barang dan jasa-jasa (*services*) serta mendistribusikan barang-barang dan jasa-jasa ke pengguna. Menurutnya, bahwa kegiatan ekonomi terdiri dari beberapa definisi :

- 1 . *Ditinjau dari produksi, dibagi menjadi :*
 - *Primer (pertanian, perikanan, kehutanan, pertambangan dll)*
 - *Sekunder (manufaktur)*
 - *Tersier (jasa-jasa, distribusi, perdagangan, entertainment)*
 - *Kuarter (pelatihan dan pendidikan)*
- 2 . *Ditinjau dari pemukaran (exchange), dapat menambah kegunaan tempat dan waktu, dibagi menjadi :*
 - *Perdagangan (meliputi perdagangan besar/grosir dan pengecer/retail)*
 - *Perpindahan (transportasi)*
- 3 . *Ditinjau dari konsumsi, dapat dibagi menjadi :*

⁸ Ibid. hal 180.

⁹ Ibid. hal 29.

- *Barang-barang konsumsi seperti makanan, pakaian*
- *Barang-barang produksi*¹⁰

Diskusi akademis dan praksis mengenai Pusat Pertumbuhan atau Kutub Pertumbuhan telah dilakukan sejak awal tahun 1960an. tokoh-tokoh utama yang membahas teori ini antara lain Perroux, Hirschman, Boudeville dan lain sebagainya. teori ini dianggap sebagai teori *top-down* yang pada prakteknya tidak berjalan sebagai mana yang diinginkan dan dianggap tidak cocok untuk dikembangkan di luar Eropa dan Amerika. Tetapi pada kenyataannya banyak negara di Asia dan Amerika Selatan menerapkan teori ini tentu saja dengan kelebihan dan kekurangannya. Solusi yang ditawarkan dari kebuntuan teori ini adalah memberi ruang bagi pemerintah untuk intervensi pada kegiatan ekonomi terutama industri. Pembahasan mengenai teori tentang pusat pertumbuhan sudah berlangsung lama. Pakar yang memfokuskan diri khusus mengenai pusat pertumbuhan sangat sedikit, sebagian besar lebih mengarah pada uraian tentang bentuk pemusatan dan pola yang terbentuk dari pemusatan itu. Hal ini disebabkan karena pembahasan mengenai pusat pertumbuhan sebagian besar mengarah pada teori yang membahas tentang kutub pertumbuhan dan beberapa pakar periode terakhir ini lebih dipengaruhi oleh teori kutub pertumbuhan. Padahal kedua teori ini memang berbeda karena latar belakang perkembangannya yang berbeda. Teori menjadi dasar dalam penelitian ini. Teori adalah serangkaian konsep, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar variabel dari fenomena tersebut¹¹. Dalam penelitian ini, kata *growth centre* memiliki pada padanan kata pusat pertumbuhan. Berikut ini beberapa teori yang menguraikan dan membahas mengenai pusat pertumbuhan dan dijadikan sebagai dasar dari penulisan penelitian yang dilakukan.

Pusat pertumbuhan secara khusus membahas mengenai distribusi pertumbuhan dan alokasi investasi dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk menterjemahkan dorongan ide sebagai pengembangan dari

¹⁰ Michael E. Eliot. *A Geography of Economic Behaviour : An Introduction*. Dixbury Press. North Scituate, Massachusetts. hal. 6.

¹¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed). *Metode Penelitian Survei*. ed.rev. LP3ES. Jakarta hal. 48.

makna yang berorientasi pada pertanian dalam ruang abstrak ke dalam struktur dan distribusi dalam ruang geografi. Ide pusat pertumbuhan telah telah digeneralisir oleh Friedmann kedalam struktur pusat-pinggiran yang memiliki dua makna. Pertama, menunjukkan bahwa dalam dimensi dinamika pusat pertumbuhan dan pembangunan yang dapat menambah model statistik yang ada sekarang seperti teori tempat pusat dan sebagai kesimpulan dasar untuk masukan bagi teori pembangunan pada dimensi spasial. Kedua, secara tegas pusat pertumbuhan mengkaji masalah dan walaupun tidak memberikan jawaban atas permasalahan tersebut, pusat pertumbuhan telah memberi petunjuk untuk penelitian lebih lanjut¹². Pengembangan pusat pertumbuhan di wilayah perdesaan merupakan suatu alternatif untuk menciptakan pertumbuhan dengan pemerataan (*growth with equity*) untuk mencegah terjadinya urbanisasi yang berlebih. Kebijakan ini sebagai alternatif pendekatan pembangunan yang pada saat ini telah mengarah pada *urban bias*, sehingga lebih diarahkan untuk mencapai kestabilan dalam skala wilayah regional dengan memperhatikan hubungan pengembangan ekonomi desa dan kota¹³.

Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole*) merupakan hasil penelitian dari peneliti Perancis yaitu **François Perroux** pada tahun 1955 yang lebih dikenal dengan istilah *pole de croissance* atau *growth pole*. Dikutip oleh H. Rahardjo, Perroux menyatakan :

*“ growth does not appear everywhere and all at once; it appear in points or development poles, with variabel intensities; it spreads along diverse channels and with varying terminal effect for the whole of the economic. in terms of geographic space dominant and propulsive industries make the agglomerations where they are located the poles of their regions ”*¹⁴.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa pertumbuhan (*growth*) dan pembangunan (*development*) tidak terjadi pada semua tempat dalam ruang (*space*), tetapi hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu yang memiliki ragam variabel dengan intensitas yang berbeda-beda. Ruang tersebut diidentifikasi sebagai suatu medan kekuatan yang didalamnya terdapat kutub-kutub. Secara prinsip, kutub

¹² Ibid. hal. 555.

¹³ Respati Rekantiyoso, Paradigma Perencanaan dan Perancangan Kota. Group Konservasi Arsitektur dan Kota. Malang. 2002. hal. 21.

¹⁴ H. Rahardjo Adisasmita, Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2005. hal. 59

makna yang berorientasi pada pertumbuhan dalam ruang abstrak ke dalam struktur dan distribusi dalam ruang geografis. Ide pusat pertumbuhan telah telah digeneralisir oleh Friedmann kedalam struktur pusat-pinggiran yang memiliki dua makna. Pertama, menunjukkan bahwa dalam dimensi dinamika pusat pertumbuhan dan pembangunan yang dapat memahami model statistik yang ada sekarang seperti teori tempat pusat dan sebagai konsekuensi dari untuk masalah bagi teori pembangunan pada dimensi spasial. Kedua, semua tugas pusat pertumbuhan mengkaji masalah dan walaupun tidak meniadakan jawaban atas permasalahan tersebut pusat pertumbuhan telah menjadi petunjuk untuk penelitian lebih lanjut.¹² Pengembangan pusat pertumbuhan di wilayah pedesaan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan pertumbuhan dengan pemerataan (growth with equity) untuk mencegah terjadinya konsentrasi yang berlebih. Kebijakan ini sebagai alternatif pendekatan pembangunan yang pada saat ini telah mengarah pada upaya luas, sehingga lebih diarahkan untuk mencapai kestabilan dalam skala wilayah regional dengan memperhatikan hubungan pengembangan ekonomi desa dan kota.¹³

Konsep pertumbuhan (growth) merupakan hasil penelitian dari peneliti Prancis yaitu François Perroux pada tahun 1955 yang lebih dikenal dengan istilah *les croissance sans growth* yaitu. Dikutip oleh H. Rahardjo. Perroux menyatakan :

"Growth does not appear everywhere and it is not in a uniform process or structure in policy with varied intensity. It appears along linear channels and with varying intensity. It is the whole of the economic in terms of geographic space character in a progressive manner while the agglomerations which form and form the poles of their regions."¹⁴

Dalam teori ini dijelaskan bahwa pertumbuhan (growth) dan pembangunan (development) tidak terjadi pada semua tempat dalam ruang (space) tetapi hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu yang memiliki ragam variabel dengan intensitas yang berbeda-beda. Ruang tersebut dibedakan sebagai suatu medan kekuatan yang dilaluinya terdapat kutub-kutub. Secara prinsip, kutub

¹² H. Rahardjo, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah* (Cetakan II), Yogyakarta, 2003, hal. 8.
¹³ H. Rahardjo, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah* (Cetakan II), Yogyakarta, 2003, hal. 8.
¹⁴ H. Rahardjo, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah* (Cetakan II), Yogyakarta, 2003, hal. 8.

pertumbuhan mengambil kota tertentu sebagai pusat pengembangan, memandang industri sebagai sektor utama (*leading sector*). Setiap kutub mempunyai kekuatan untuk merangsang terciptanya penjalaran dan penetesannya serta penarikan dan pemusatan¹⁵. Interaksi antar industri sangat penting agar memberikan multiplier yang tinggi. Dengan demikian, pengembangan industri diarahkan untuk meningkatkan *Gross National Product* (GNP). Pengalaman menunjukkan bahwa kekuatan untuk merangsang penjalaran dan penetesannya dari kota besar ke pedesaan berlaku lemah, sedang kekuatan penarikan dan pemusatan berlaku kuat, sehingga kota beruntung dan pedesaan merugi. Pada kondisi ini, diharapkan peran perencana untuk mengatur agar berjalan seimbang¹⁶. Contoh industri yang dikemukakan Aydalot adalah industri mobil *Renault* di Perancis dengan rantai keterkaitan: perkebunan karet-industri ban-industri mobil-dealer mobil-bengkel mobil¹⁷. Contoh jumlah industri yang teraglomerasi di Italia dengan 10.000 tenaga kerja pada 500 perusahaan¹⁸.

Pusat pertumbuhan merupakan istilah yang kerap digunakan di Amerika. Pusat pertumbuhan lebih berhubungan erat dengan lokasi terutama di kota dalam lingkup geografi. Secara normatif, makna pusat pertumbuhan telah diperluas terutama oleh para penulis Perancis. Perluasan makna tersebut berakibat pada fokus pembahasannya. Pusat pertumbuhan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan distribusi investasi sektoral, sosial, politik, kultural dan psikologi. Pada umumnya pusat pertumbuhan agak besar dari kota atau kota-kota dalam wilayah/wilayah perkotaan. Pusat pertumbuhan memfokuskan pada pembahasan pada aspek utama sistem tempat pusat dan menguraikan keterisolasiannya¹⁹. Menurut C. Fox (1966) Pusat Pertumbuhan didefinisikan sebagai daerah perkotaan yang secara sah dinyatakan sebagai titik pusat bagi

¹⁵ Ir. Ibnu Sasongko dan Wiwik Hidayati, *Konsep Agropolitan dan Analisis Penerapannya di Indonesia*. PWK-ITN. Malang. 1994. hal. 17.

¹⁶ Johara. *op. cit.* hal. 291.

¹⁷ H. Rahardjo Adisasmita, *op.cit.* hal. 62.

¹⁸ *Workshop Klaster Industri Kota Palu.htmfile.google search:aglomerasi industri*. Diunduh 15 Juli 2010. hal 1.

¹⁹ Walter Isard *et.al. Methods of Regional Analysis : an Introduction to Regional Science. The MIT Press. Massachusetts Institute of Technology*. Massachusetts, Cambridge, and London England. 1960. hal. 559.

perencanaan pembangunan. Sebuah pusat pertumbuhan memiliki ciri daerah perkotaan dengan populasi kurang dari 250.000 jiwa yang secara sah sebagai bagian vital dari daerah pembangunan²⁰. Fox mengajukan kriteria terhadap suatu daerah yang termasuk dalam kategori pusat pertumbuhan, kriteria tersebut adalah:

1. *Memiliki hubungan yang kuat dengan ekonomi nasional*
2. *Pusat dari pasar tenaga kerja*
3. *Daerah utama yang menyediakan tenaga kerja*
4. *Memiliki fungsi tersier yang tinggi*
5. *Perdagangan besar-besaran dengan volume tinggi*
6. *Komunikasi tersedia dengan baik*²¹

Pendapat lainnya mengenai pusat pertumbuhan tercantum dalam *Proposed Amendment for the DHCA Consolidated Plan* sebuah proposal rancangan peraturan yang diajukan oleh otoritas di Amerika mengenai pembentukan pusat pertumbuhan. Menurut *Proposed Amendment for the DHCA Consolidated Plan* pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut:

*A growth center is one or more areas designated by a community in its municipal plan to accommodate a significant amount of growth anticipated by a community over the next twenty years. A growth center contains a mixture of uses that include, or have the potential to include commercial, business, civic, residential, including affordable housing, and recreational activity. Industrial uses may also be appropriate in densely settled, compact areas. Growth center may include public spaces that promote social interaction, as well as distinct organization around central place or focal points. Often industrial parks and small traditional villages and hamlets do not have all of the uses above, but are considered growth center nonetheless*²².

Karakteristik pusat pertumbuhan yang juga diajukan oleh *Proposed Amendment for the DHCA Consolidated Plan* adalah sebagai berikut :

1. *Lot size, road width and setback requirements that replicate traditional growth center patterns already present within historic communities.*
2. *Development density within the growth center that is far greater than the rest community.*
3. *A circulation system that is conducive to pedestrian uses and other non-vehicular traffic and that supports transit opportunities.*
4. *When applicable, continued use and care of historic resources, with new construction that is compatible with scale, size, design and materials of the area's historic resources.*
5. *The growth center is the part of comprehensive vision for the municipality articulated in a duly adopted and approved plan, support by municipal regulation and capital improvement plan aimed at concentrating development in the growth center(s) while protecting the rural qualities of the landscape outside.*
6. *The growth center is planned to the extent possible to absorb a large percentage of the growth anticipated within the municipality during the succeeding twenty-year period.*

²⁰ Ibid. hal. 550.

²¹ Ibid.

²² *Proposed Amendment for the DHCA Consolidated Plan*. google search: growth pole. www.dhcaconsolidatedplan.com. Diunduh 12 Mei 2003. hal. 1

7. *When applicable, sewer service areas that part of an adopted sewer allocation plan should be consistent with growth center boundaries*²³.

Pusat Pertumbuhan juga menyita perhatian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nation (UN)*. Menurut *United Nation* dengan mengutip pendapat **Rondinelli dan Ruddle (1978)** suatu pusat pertumbuhan ditandai dengan ciri sebagai berikut:

1. *Terkonsentrasinya aktivitas ekonomi dan sosial pada pusat tertentu menimbulkan skala ekonomi, pemisahan manfaat dan efek menyebar yang lebih menguntungkan untuk membantu kesejahteraan penduduk di daerah sekitarnya.*
2. *Pusat mengurus perekonomian daerah pinggirannya melalui persediaan pasar, administrasi, dan sistem pelayanan yang menyediakan peningkatan dan perluasan kesempatan.*
3. *Pusat dilengkapi dengan menarik pribadi yang kreatif dan inovatif dan wirausaha dengan pola nilai, sikap, dan perilaku yang menghasilkan iklim yang kondusif untuk inovasi jangka panjang.*
4. *Memperhatikan kembali investasi penyediaan modal untuk pembangunan di masa yang akan datang, sekalian menciptakan keuntungan komparatif lokasi dan kesempatan yang lebih baik untuk pertumbuhan selanjutnya melalui sejumlah rangsangan.*
5. *Investasi pada utilitas umum dan infrastruktur menarik bagi aktivitas ekonomi baru yang kembali meningkat setelah diterpa krisis untuk memperluas pelayanan sosial dan ekonomi dan fasilitas, sekalian menciptakan siklus bersambung dari ekspansi dan pertumbuhan.*
6. *Terkonsentrasinya pelayanan sosial dan ekonomi pada pusat membenarkan perbaikan akses jalan sekaligus memperbaiki pencapaian pusat, dimana kembali menarik pelayanan sosial dan ekonomi dan aktivitas baru.*
7. *Lokasi berhubungan dengan aktivitas ekonomi, pelayanan sosial, utilitas umum, dan infrastruktur pada daerah yang sama sebagai pendukungnya, efek samping interaksi yang terjadi semakin melingkapi untuk menghasilkan pasar baru untuk bahan mentah dan barang setengah jadi dan eksternal ekonomi untuk penghasil lainnya*²⁴.

Suatu pusat pertumbuhan akan mudah dipahami apabila memiliki ciri tertentu yang mendukung dan menjelaskan identitas tersebut. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut :

1. *Total populasi penduduk di pusat dengan rata-rata 5.000 jiwa, jumlah penduduk di pusat tersebut tidak kurang dari 2.500 jiwa dan tidak lebih dari 25.000 jiwa.*
2. *Memiliki radius pengembangan antara 15-50 km dengan rata-rata 25 km².*
3. *Luas daerah pelayanan antara 700-7.500 km² dengan luas rata-rata 2000 km².*
4. *Total populasi penduduk di daerah pelayanan dengan rata-rata 50.000 jiwa, jumlah tersebut tidak lebih dari 200.000 jiwa dan tidak kurang dari 20.000 jiwa.*
5. *Fasilitas yang tersedia di pusat adalah pasar, toko, pengolahan pertanian, lembaga keuangan, bursa saham, pendidikan dan kesehatan.*
6. *Transportasi yang menghubungkan pusat dengan daerah belakangnya.*

²³ Ibid.

²⁴ *United Nations, Economic and Social for Asia and Pasific Guidelines for Rural Centre Planning*. New York. 1979. hal. 98.

7. *Lokasi untuk pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial dan administrasi dengan populasi lebih rendah dari pusat*²⁵.

Golany juga mengemukakan pendapatnya mengenai Pusat Pertumbuhan, tetapi Golany lebih menitikberatkan pada Pusat Pertumbuhan Regional dengan mengemukakan bahwa suatu tempat terkonsentrasinya fasilitas baru dan dan fasilitas lainnya yang dibangun pada skala yang relatif besar sebagai perluasan dari pembangunan yang sudah ada untuk menghidupkan lagi aktivitas ekonomi dan wilayah yang jarang penduduknya atau dapat disebut sebagai komunitas kota kecil. Pusat ini harus menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk sekitar. Pusat pertumbuhan wilayah direncanakan sebagai bagian penting dari suatu wilayah yang dapat menyatu dengan daerah di sekitarnya dan mampu menjadi wilayah yang mandiri dan menjaga kelangsungan wilayah itu sendiri.

Dalam rangka membentuk suatu pusat pertumbuhan ini tidak dapat dilakukan dengan mudah dalam artian bahwa pembentukan pusat pertumbuhan wilayah ini melalui suatu proses dengan berbagai tahapan yang harus dilalui. Dengan menempuh tahap-tahap tersebut diharapkan pembentukan pusat pertumbuhan wilayah dapat terpenuhi. Tahap-tahap yang perlu ditempuh adalah :

1. *Pemilihan satu tempat pemusatan pemukiman dengan tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah. Pemilihan ini bertujuan agar wilayah tersebut mandiri dan untuk memaksimalkan biaya efektif dari prasarana. Pemukiman yang dibangun di sekitar ini dikhususkan dengan adanya pembatasan jumlah penduduk pada tingkat kepadatan tertentu.*
2. *Berbeda dari kota baru yang menyediakan pekerjaan utama bagi penduduknya.*
3. *Memperkenalkan industri, khususnya kombinasi industri dan pertanian pada daerah yang mengalami tekanan ekonomi.*
4. *Merencanakan pola jaringan transportasi yang efisien. Transportasi yang direncanakan tersebut diharapkan dengan pola hirarki.*
5. *Menyediakan fasilitas pendukung minimum.*
6. *Meningkatkan eksplorasi sumber daya alam dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada wilayah itu*²⁶.

Untuk memudahkan dalam memahami konteks antara pusat pertumbuhan dengan kutub pertumbuhan perhatikan tabel berikut :

²⁵ Ibid. hal. 102.

²⁶ *Gideon Golany. New Town Planning : Principles and Practise. A Willey Interscience. John Willey & Sons Inc. Canada. 1976. hal. 44.*

Tabel 1.1
Perbedaan Kutub Pertumbuhan dan Pusat Pertumbuhan

Faktor fokus	Kutub Pertumbuhan	Pusat Pertumbuhan
Substansi materi	Interaksi antar industri	Distribusi investasi, sosial, politik, dan psikologi
Terminologi pusat	Kota-kota sebagai tempat pusat	Daerah perkotaan
Lokasi	Berhubungan dengan kegiatan industri pendorong	Berhubungan dengan aktivitas ekonomi, pelayanan sosial, penyediaan fasilitas dan prasarana umum
Fokus investasi	Bidang industri	Utilitas umum dan fasilitas
Bentuk aglomerasi	Di sekitar pusat kota	Menyebar pada wilayah perkotaan
Pendekatan	Ekonomi wilayah	Geografi keruangan

Sumber : diolah dan disarikan dari beberapa literatur

Sebagai bahan komparasi mengenai faktor pusat pertumbuhan dalam konteks pusat pertumbuhan praksis di Indonesia, dapat ditemukan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumenep²⁷. Pemilihan Kabupaten Sumenep disebabkan karena memiliki tingkatan yang sama secara administratif dengan Kabupaten Bima. Bahwa suatu pusat kegiatan yang memiliki padanan dengan pusat pertumbuhan di Kabupaten Sumenep secara normatif mengacu pada tiga kriteria, yaitu 1) jumlah penduduk, 2) kegiatan ekonomi dengan titik berat pada padi, dan 3) fasilitas. Pusat ini sangat erat kaitannya dengan kewilayahan maupun keruangan. Perlunya pembagian wilayah pengembangan tersebut adalah dalam rangka memacu pertumbuhan sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah²⁸.

²⁷ Pemda Kab. Sumenep. Bappeda. RTRW. 1997/1998-2011/2012. hal. II-7

²⁸ Ida Nuraini, SE, MSi. Analisis Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Malang Bagian Timur.

Persebaran penduduk berkaitan dengan jumlah penduduk, struktur penduduk (menurut umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, dan mata pencaharian), kelahiran-kematian, dan kepadatan. Karakter kegiatan ekonomi yang dilakukan di Kabupaten Sumenep merupakan kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk pembangunan dan pengembangan kawasan yang ada di sekitar Kabupaten Sumenep yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan ekonomi yang diperhatikan di Kabupaten Sumenep merupakan kegiatan yang paling menonjol dan berpotensi untuk dikembangkan pada masa yang akan datang. Kegiatan ekonomi tersebut juga berorientasi pada wilayah perkotaan termasuk aktivitas dan pangsa pasar yang dituju. Parameter yang dipakai untuk aktivitas ekonomi di Kabupaten Sumenep adalah jumlah produksi saja. Untuk pendukung dapat juga memperhatikan nilai tambah yang dari tiap kegiatan ekonomi tersebut. Kegiatan ekonomi yang dilakukan di Kabupaten Sumenep terdiri atas perdagangan, jasa, pertanian tanaman pangan, industri, dan perikanan (kolam).

Implikasi dari penerapan kriteria diatas terlihat pada beberapa hal, yaitu : 1) penetapan sistem pusat-pusat permukiman di pedesaan dan perkotaan, 2) sistem jaringan jalan yang terbentuk, dan 3) penetapan pemanfaatan ruang bagi kegiatan sekunder dan tersier yang didukung oleh kegiatan primer sesuai dengan potensi dan masalah yang dihadapi. Penetapan sistem pusat-pusat permukiman di pedesaan dan perkotaan memberi dampak luas terhadap perkembangan pedesaan dan perkotaan. Sistem pusat-pusat permukiman menyebabkan ketidakseimbangan dalam penggunaan lahan baik di pedesaan maupun di perkotaan. Ketidakseimbangan ini dapat dilihat pada lebih banyaknya pembangunan yang mengarah ke perkotaan. Selain itu, terjadi juga konflik kepentingan dalam penggunaan tanah, keamanan tidak terjamin, kenyamanan terganggu dan kesehatan menurun.

Aglomerasi merupakan konsep penting pada pusat pertumbuhan. Aglomerasi merupakan mengelompoknya industri-industri yang berbeda pada

suatu daerah. Seperti yang terdapat pada Yogyakarta. Kota Yogyakarta telah tumbuh dan berkembang ke wilayah sekitarnya yang kemudian beraglomerasi membentuk Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY). Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta menjadi *core* dan *point development* dalam konsep tata ruang wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan fisik kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta ditandai dengan semakin luasnya wilayah terbangunnya. Salah satu indikatornya populasi penduduk telah mencapai 1.000.000 jiwa²⁹. Mengelompoknya sejumlah industri akan menghadirkan lebih banyak interaksi satu industri dengan lainnya sehingga pada akhirnya akan melahirkan ide baru, produk, dan proses. Industrialisasi juga merupakan konsep penting pada kutub pertumbuhan. Industrialisasi dipandang sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi manufaktur memiliki lebih banyak kaitan ke depan (*forward linkages*) maupun kaitan ke belakang (*backward linkages*)³⁰. Sementara itu, jumlah pengusaha atau unit usaha gerabah dan keramik di Kasongan Yogyakarta terdapat 295 unit.

Menurut Amini dan Mudrajat Istilah aglomerasi muncul pada dasarnya berawal dari ide Marshall tentang penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri yang terlokalisir (*localized industries*).

Agglomeration economies atau *localized industries* menurut Marshall muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan apabila mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut. Konsep aglomerasi menurut Montgomery tidak jauh berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Marshall. Montgomery mendefinisikan penghematan aglomerasi sebagai penghematan akibat adanya lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimisasi biaya-biaya seperti biaya transportasi, informasi dan komunikasi (Montgomery, 1988: 693). Sementara Markusen menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang "tidak mudah berubah" akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa, dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual. Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aglomerasi merupakan konsentrasi dari aktifitas ekonomi dan penduduk

²⁹ Redaksi Butaru. Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta dan Trans Yogja. Buletin Tata Ruang no 8/06. BKTRN. 2008. Hal 6.

³⁰ Hilwati Hindersah. *Community Economic Development* dalam Konteks Pembangunan Ekonomi Negara Berkembang Ditengah Arus Globalisasi Dunia. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. No.04/tahun ke-4/Agustus 2004. Prodi PWK Fakultas Teknik Unisba. Hal. 3.

*secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan*³¹.

Amini dan Mudrajat menunjukkan bahwa perkembangan aglomerasi di kutub barat Pulau Jawa ternyata membentuk suatu jaringan kota (*network cities*) yang menghubungkan aglomerasi di *Greater* Jakarta dan Bandung sehingga menjadi satu kesatuan aglomerasi yang besar³².

Penghematan lokasi aglomerasi diperoleh karena adanya infrastruktur di daerah perkotaan yang telah berkembang pesat. Infrastruktur mencakup jalan yang memadai, pelabuhan, bandara, sarana telekomunikasi, pertokoan, lembaga penelitian, lembaga pendidikan dan pelatihan, dan jasa lainnya³³. Sistem jaringan jalan terutama yang terhubung dengan pusat kota, menyebabkan tingkat pencapaiannya tidak sesuai dengan kebutuhan pengembangan daerah-daerah di belakangnya. Jalan yang sudah dibuat belum mampu memenuhi kebutuhan pengguna jalan. Banyak jalan yang belum diaspal dan rusak menuju pusat kota. Pemikiran dan investasi yang dilakukan lebih terfokus pada pusat kota terutama pada jalan poros dan jalan utama sehingga menyebabkan pertumbuhan kota menjadi linear. Penetapan pemanfaatan ruang bagi kepentingan kegiatan sekunder dan tersier yang didukung sepenuhnya oleh kegiatan primer, berimplikasi pada pembangunan daerah yang tidak sesuai dengan potensinya, tidak terbentuknya suatu sistem perkotaan yang optimal, dan adanya dampak negatif yang dirasakan oleh daerah lain didekatnya³⁴.

Pembangunan daerah yang tidak sesuai dengan potensinya menyebabkan daerah tersebut akan keluar dari ciri khas budaya lokalnya. Hal ini membuat pembangunan tidak memiliki pondasi yang kuat dalam rangka bersaing dalam era kompetisi yang tinggi. Sistem perkotaan tidak dapat terwujud secara optimal berdampak pada terjadinya ketimpangan wilayah dan tidak terciptanya pembangunan daerah yang terintegrasi. Provinsi Bengkulu merupakan salah satu contoh. Bengkulu yang dikenal sebagai daerah pemasok bahan baku industri

³¹ Ibid.

³² Ibid. hal. 9.

³³ Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, M.S. dan Dr. Ir. Soetrisno, M.P. op.cit. hal. 127.

³⁴ Pemda Kab. Sumenep. op cit. hal. II-8.

sementara di sisi lain, pemerintah juga diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik yang ada.

Amini dan Mubandari (2010) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi di dunia saat ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan informasi di antara Jakarta dan Bandung sehingga menjadi satu kesatuan informasi yang besar.⁵¹

Perencanaan lokasi informasi diperoleh karena adanya infrastruktur di daerah perkotaan yang telah berkembang pesat. Infrastruktur mencakup jalan yang memadai, kebutuhan sarana telekomunikasi, perkotaan, lembaga penelitian, lembaga pendidikan dan pelatihan, dan jasa lainnya.⁵² Sistem jaringan jalan terutama yang terdistribusi dengan pusat kota menyebabkan tingkat pencapaiannya tidak sesuai dengan kebutuhan pengembangan daerah-daerah di sekitarnya. Jalan yang sudah dibuat belum mampu memenuhi kebutuhan pengguna jalan. Banyak jalan yang belum selesai dan rusak menjadi pusat kota. Pemikiran dan investasi yang dilakukan lebih terfokus pada pusat kota terutama pada jalan poros dan jalan utama sehingga menyebabkan permasalahan menjadi linear. Penetapan pembangunan yang bagi kepentingan kegiatan sekunder dan tersier yang didukung sepenuhnya oleh kegiatan primer, berimplikasi pada pembangunan daerah yang tidak sesuai dengan potensinya, tidak terbermukanya suatu sistem perkotaan yang optimal, dan adanya dampak negatif yang dirasakan oleh daerah lain di sekitarnya.⁵³

Pembangunan daerah yang tidak sesuai dengan potensinya menyebabkan daerah tersebut akan keluar dari era kelas budaya lokalnya. Hal ini membuat pembangunan tidak memiliki pondasi yang kuat dalam rangka bersaing dalam era kompetisi yang tinggi. Sistem perkotaan tidak dapat terwujud secara optimal berdampak pada terjadinya ketimpangan wilayah dan tidak tercapainya pembangunan daerah yang terencana. Provinsi Bengkulu merupakan salah satu contoh Bengkulu yang dikenal sebagai daerah pembusuk bahan baku industri

⁵¹ Ibid.
⁵² Ibid. hal. 9.
⁵³ Prof. Dr. Ir. Rudi Wibisono, M. Sc. dan Dr. Ir. Soemarto, M. P. op.cit. hal. 12.
⁵⁴ Penda Kab. Bengkulu, op.cit. hal. 11-8.

untuk wilayah lain. Hasil panen kelapa sawit Bengkulu banyak dikirim ke Sumatra Utara untuk diolah menjadi minyak kelapa. Demikian juga dengan buah durian yang dikirim ke Lampung untuk bahan dasar pembuatan makanan khas Lampung yaitu dodol durian (lempok). Pola ini menyebabkan perekonomian Bengkulu hanya memperoleh nilai tambah yang rendah. Sedangkan nilai tambah yang lebih besar justru dinikmati oleh provinsi lain (Sumatra Utara dan Lampung)³⁵.

Dampak negatif pembangunan sering ditanggung oleh daerah tetangganya dalam satu kawasan. Dampak tersebut dapat berupa terjadinya banjir dan erosi kiriman pada musim hujan akibat gundulnya hutan yang mulanya tidak ada kontrol pembangunan perumahan pada dataran tinggi. Yusak menegaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimum dari pendekatan pusat pertumbuhan diperlukan kebijakan spasial yang didukung oleh sistem kendali yang efektif dari Pemerintah serta itikad baik dari pengusaha/saudagar industri. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Hoover bahwa pengambilan keputusan tentang lokasi industri harus lebih mengutamakan prospek keuntungan lokal bagi masyarakat di sekitar industri³⁶.

Uraian diatas dapat sekiranya dapat disimpulkan bahwa : 1) kriteria yang dipakai sampai saat ini belum mengindikasikan fungsi pusat pertumbuhan yang sesungguhnya, 2) memberikan implikasi yang cenderung negatif terhadap pembangunan wilayah perkotaan, dan 3) menyebabkan terjadinya ketimpangan wilayah antara pusat dengan daerah yang dilayaninya.

Rumusan yang dapat ditarik berdasarkan teori-teori mengenai pusat pertumbuhan yaitu faktor pembentuk pusat pertumbuhan meliputi adanya industri kunci dan polarisasi. Industri kunci diharapkan mampu mempengaruhi kawasan di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena industri kunci akan merangsang munculnya industri lainnya dan kegiatan ekonomi lain pada daerah itu. Polarisasi akan terjadi

³⁵ Heny AG. Penerapan Geografi Regional dalam Identifikasi Isu Pembangunan Wilayah (Penerapan di Provinsi Bengkulu). Jurnal Geografi No. 05/Januari 2003. Dept. Geografi FMIPA UI. hal 43

³⁶ Yusak Maryunianta. Strategi Spasial dalam Pengembangan Industri. 2005. e-USU Repository. <http://sosek-yusak5.pdf>. google search : aglomerasi. Diunduh 8 Maret 2010. hal. 13.

karena adanya keterkaitan aktivitas antar industri yang ada pada pusat pertumbuhan baik industri yang homogen maupun industri yang heterogen.

1.6. Landasan Penelitian

Rumusan pusat pertumbuhan yang dijadikan dasar pada penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh peneliti Perancis yaitu **François Perroux**. Dikutip oleh H. Rahardjo, Perroux menyatakan :

*“ growth does not appear everywhere and all at once; it appear in points or development poles, with variabel intensities; it spreads along diverse channels and with varying terminal effect for the whole of the economic. In terms of geographic space dominant and propulsive industries make the agglomerations where they are located the poles of their regions”*¹⁴.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa pertumbuhan (*growth*) dan pembangunan (*development*) tidak terjadi pada semua tempat dalam ruang (*space*), tetapi hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu yang memiliki ragam variabel dengan intensitas yang berbeda-beda. Ruang tersebut diidentifikasi sebagai suatu medan kekuatan yang didalamnya terdapat kutub-kutub. Secara prinsip, kutub pertumbuhan mengambil kota tertentu sebagai pusat pengembangan, memandang industri sebagai sektor utama (*leading sector*). Setiap kutub mempunyai kekuatan untuk merangsang terciptanya penjalaran dan penetesan serta penarikan dan pemusatan dengan aspek industri kunci dan polarisasi¹⁵. Pemilihan teori ini karena mengupas pusat pertumbuhan secara lengkap dan teori ini merupakan dasar pengembangan teori-teori yang muncul belakangan yang membahas tentang pusat pertumbuhan pada masa berikutnya. Variabelnya meliputi keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), skala usaha (dalam teori Golany), aglomerasi dan pengaruh. Indikator keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) menggunakan indikator jumlah rantai keterkaitan. Skala usaha menggunakan indikator orientasi pasar. Aglomerasi menggunakan indikator jumlah industri. Pengaruh dengan menggunakan indikator jumlah tenaga kerja.

¹⁴ H. Rahardjo. op.cit. hal. 59

¹⁵ Ir. Ibnu dan Wiwik Hidayati. op.cit. hal. 17.

Untuk memudahkan penelitian sejak tahap persiapan sampai diperolehnya hasil akhir, diperlukan variabel penelitian untuk memudahkan dalam memperoleh data yang valid. Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai³⁷. Munculnya variabel penelitian sangat tergantung pada pemahaman teori yang dijadikan dasar penelitian yang bersangkutan. Berdasarkan teori yang dipakai dalam penelitian ini dan menyesuaikannya dengan sasaran yang ingin dicapai, maka variabel yang dipakai adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), skala usaha, aglomerasi dan pengaruh. Adapun variabel yang ditambahkan adalah aksesibilitas, fasilitas, dan penduduk untuk menilai kawasan yang sesuai dengan konteks Kabupaten Bima. Ketiga variabel ini dipakai karena menjadi faktor yang selalu ada pada setiap teori-teori yang membahas Pusat Pertumbuhan.

Keterkaitan ke depan adalah kaitan suatu industri dengan industri lainnya yang memanfaatkan *out put* dari industri tersebut. Keterkaitan ke depan dapat diukur dari minimal 4 rantai keterkaitan. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) merupakan kaitan suatu industri dengan industri lainnya yang memberikan *in put* bagi industri tersebut. Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dapat diukur dari minimal 4 rantai keterkaitan³⁸. Jumlah 4 rantai keterkaitan yaitu jika suatu industri memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) atau ke belakang (*backward linkages*) dengan industri lainnya saling mempergunakan produksi masing-masing industri sebanyak 4 kali keterkaitan sampai pada industri kunci. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) atau keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) minimal 2 rantai keterkaitan merupakan kaitan suatu industri dengan industri lainnya yang memberikan *in put* bagi industri tersebut pada konteks Kabupaten Bima. Jumlah 2 rantai keterkaitan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) atau ke belakang (*backward linkages*) merupakan saling keterkaitan industri yang ada dalam menggunakan produksi masing-masing industri sebanyak 2 kali keterkaitan sampai pada industri kunci. Jumlah 2 rantai keterkaitan ini didasarkan pada kondisi Kabupaten Bima yang

³⁷ Ibid. hal. 48

³⁸ H. Rahardjo, op.cit. hal. 62.

memiliki ukuran kota kategori kota kecil, besaran kegiatan industri yang masih termasuk industri rumah tangga dan industri mikro, serta jumlah penduduk yang kurang dari 500.000 jiwa.

Skala usaha merupakan perbandingan biaya produksi per unit dengan jumlah produksi. Skala usaha yang disyaratkan teori diukur dari jangkauan pasar yang dilayani yaitu pasar nasional dan internasional³⁹. Skala usaha untuk konteks Kabupaten Bima diukur dari jangkauan pasar yang dilayani yaitu pasar regional Pulau Sumbawa karena jaringan jalan reguler dan memadai masih berorientasi pada Pulau Sumbawa. Aglomerasi merupakan mengelompoknya industri-industri yang berbeda pada suatu daerah. Pengelompokan ini juga meliputi aktifitas ekonomi dan penduduk. Aglomerasi dapat diukur dari ada atau tidaknya konsentrasi pada kawasan yang bersangkutan. Ukuran aglomerasi dapat dilihat pada jumlah industri yang terkonsentrasi minimal > 500 unit⁴⁰. Aglomerasi untuk konteks lokal, jumlah industri minimal 10 unit. Hal ini disebabkan oleh ukuran kota yang masih termasuk kota kecil dan karakter industri Kabupaten Bima yang didominasi oleh industri rumah tangga dan industri mikro. Pengaruh dapat diukur dari daya yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan propulsif/industri kunci bagi kawasan sekitarnya. Perusahaan propulsif/industri kunci yang memiliki pengaruh besar bagi kawasan sekitarnya dapat diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap >10.000 jiwa⁴¹. Pengaruh yang disebabkan aktivitas perusahaan kunci bagi kawasan sekitarnya untuk konteks Kabupaten Bima dapat diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap ≥ 100 jiwa. Hal ini disebabkan oleh ukuran kota yang masih termasuk kota kecil dan karakter industri Kabupaten Bima yang didominasi oleh industri rumah tangga dan industri mikro.

1.6.1. Definisi dan Asumsi

Kata dan kalimat yang terangkai dalam bahasa adalah hijab sehingga perlu diperjelas maknanya. Untuk memudahkan pemahaman dan menyeragamkan istilah kata dalam penelitian ini, beberapa definisi yang dipakai meliputi faktor

³⁹ Lincoln Arsyad. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta.2002. hal 153.

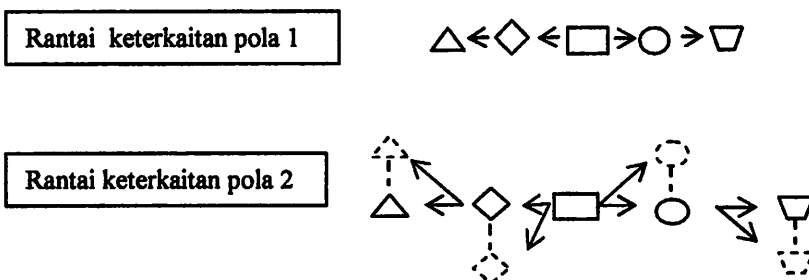
⁴⁰ Workshop Klaster Industri Kota Palu.*htmfile.google search:pole*. Diunduh 22 Februari 2010.

⁴¹ Ibid.

adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu⁴². Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang/benda⁴³. Pada penelitian ini seseorang/benda yang dimaksud adalah pusat pertumbuhan. Industri kunci (*L' Industrie motrice*) adalah industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah yang memiliki keterkaitan yang erat dengan industri dan sektor lain pada daerah tersebut⁴⁴. Polarisasi adalah suatu konsentrasi kelompok-kelompok, kekuatan-kekuatan, atau kepentingan-kepentingan mengenai beberapa keadaan yang berlainan dan bertentangan⁴⁵. Aglomerasi adalah mengelompoknya industri-industri yang berbeda pada suatu daerah. pengelompokan ini juga meliputi kegiatan ekonomi dan penduduk⁴⁶.

Asumsi dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk lebih mengarahkan proses penelitian sehingga pencapaian tujuan dapat terwujud. Asumsi-asumsi yang dipakai dalam penelitian ini bukan untuk mengesampingkan tahapan-tahapan penting lainnya yang harus dilakukan tetapi untuk lebih mengefektifkan dan mengefisienkan proses penyelesaian penelitian ini. Asumsi-asumsi yang dipakai meliputi :

1. Rantai keterkaitan yang dimaksud adalah jika suatu industri memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang baik yang berupa pola 1 ataupun pola 2.



⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. ed.3 cet.2. Balai Pustaka. Jakarta. 2002. hal. 313.










⁴³ Ibid. hal. 849.

⁴⁴ Pembangunan Industri. *htmlfile.google search*: keterkaitan industri. Diunduh 22 Desember 2010. hal. 243.

⁴⁵ H. Rahardjo op.cit. hal. 72

⁴⁶ Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, M.S. dan Dr. Ir. Soetrisno, M.P. Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah. Malang. Bayumedia Publishing. 2004. hal. 127.

keterangan :

	industri kunci
	industri rantai II
	industri rantai I
	industri rantai I kedepan
	industri rantai II kedepan
	industri rantai I kedepan ke-n
	industri rantai II kedepan ke-n
	industri rantai I kebelakang ke-n
	industri rantai II kebelakang ke-n

Sumber : Disarikan dari berbagai literatur Pusat Pertumbuhan

2. Sektor ekonomi pada penelitian ini terbagi menjadi rayah, budidaya, industri, dan jasa.
3. Sektor basis di Kabupaten Bima adalah pertanian. Pada penelitian ini, industri menjadi sektor basis sehingga perhitungan *Location Quotient*/Kuosien Lokasi tidak perlu dilakukan lagi.
4. Sektor industri meliputi : guna karya atau kerajinan (industri untuk keperluan lokal) : keramik, bata, genteng, perkapuran, anyaman, ukiran, makanan dan minuman dan industri yang dikerjakan di pabrik-pabrik.
5. Fakta mayoritas yang ada pada lokasi menggambarkan kondisi menyeluruh mengenai lokasi yang bersangkutan.

1.7. Metode Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang metode; uraian tentang metode. Sedangkan metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki⁴⁷. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai meliputi persiapan penyusunan, pengumpulan data dan analisa data.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus. op.cit. hal.740.

1.7.1. Persiapan Penyusunan

Tahapan ini dilakukan sebagai langkah awal sebelum dilakukan survey dalam penelitian dan diharapkan mampu menunjang pelaksanaan penelitian tersebut. Sebagian besar materi dalam tahapan ini diperoleh dari buku teks (*text book*), diktat kuliah, dan skripsi. Beberapa hal yang dilakukan adalah :

- a. Menyusun proposal penelitian dengan titik berat materi ditujukan pada latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, dasar teori yang mendukung, variabel penelitian, kerangka pikir, dan kerangka teori.
- b. Menyusun rancangan survey (*design survey*) dengan fokus materi uraian sasaran, teori, variabel, bentuk data, sumber data, dan tahun data. Tampilan rancangan survey ini lebih baik dalam format tabel.

1.7.2. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan langsung pada lokasi yang diteliti. Populasi dipilih secara langsung⁴⁸. Data yang diperlukan pada penelitian ini meliputi :

1. Data Primer

Mengumpulkan data-data langsung ke lokasi penelitian. Pengumpulan data yang dibutuhkan ini sangat tergantung dari apa yang diuraikan pada rancangan survey (*design survey*) yang dapat dilihat pada lampiran 1. Cara yang dipakai untuk memperoleh data primer pada penelitian ini melalui observasi yaitu pengamatan langsung pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi tanya-jawab dan pemotretan lokasi.

2. Data Sekunder

- a. Penelitian literatur : membaca dan mengeksplorasi buku-buku teks, jurnal dan referensi lainnya yang berkesesuaian dengan tema untuk mencari teori-teori dan mencocokkan dengan tujuan dan sasaran penelitian.
- b. Mencari dan mengumpulkan data-data pada instansi Pemerintah/BUMN/Perusahaan yang berkaitan dengan tema penelitian.

⁴⁸ Masri dan Sofian (ed). op.cit. hal. 169.

1.7.1. Revisi dan Penyusunan

Tahapan ini dilakukan sebagai langkah awal sebelum dilakukan survey dalam penelitian dan diharapkan mampu menunjang pelaksanaan penelitian tersebut. Sebagian besar materi dalam tahapan ini diperoleh dari buku teks (text book),

diklat kuliah, dan skripsi. Beberapa hal yang dilakukan adalah :

a. Menyusun proposal penelitian dengan titik berat materi dijabarkan pada latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, dasar teori yang mendasari, variabel penelitian, kerangka pikir dan kerangka teori.

b. Menyusun rancangan survey (survey ways) dengan fokus materi uraian sasaran, teori, variabel, bentuk data, sumber data dan teknik data. Tampilan rancangan survey ini telah baik dalam format tabel.

1.7.2. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan langsung pada lokasi yang diteliti. Populasi dipilih secara langsung⁴⁶. Cara yang diperlukan pada penelitian ini meliputi :

1. Data Primer

Mengumpulkan data-dari langsung ke lokasi penelitian. Pengumpulan data yang dibutuhkan ini sangat tergantung dari apa yang diuraikan pada rancangan survey (survey ways) yang dapat dilihat pada lampiran 1. Cara yang dipakai untuk memperoleh data primer pada penelitian ini melalui observasi yaitu pengamatan langsung pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi tanya-jawab dan penotolan lokasi.

2. Data Sekunder

a. Penelitian literatur : membaca dan mengeskplorasi buku-buku teks, jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan tema atau masalah mencari teori-teori dan memecahkan dengan tujuan dan sasaran penelitian.

b. Mencari dan mengumpulkan data-dari data pada instansi Pemerintahan/BUMN/Perusahaan yang berkaitan dengan tema penelitian.

⁴⁶ Masi dan Sohan (ed), op.cit. hal. 162.

1.7.3. Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan⁴⁹. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian ini bertujuan melakukan pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Selain itu penelitian jenis ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dikerjakan orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama agar dapat belajar untuk kepentingan rencana dan pengambilan keputusan pada masa yang akan datang. Bobot merupakan arti penting sesuatu, dalam ini kadar yang diberikan pada setiap faktor.

1.7.3.1. Analisa Keterkaitan

Analisa Keterkaitan adalah analisa yang dipakai untuk mengetahui hubungan dari produk yang dihasilkan pada Pusat Pertumbuhan dalam kaitannya ke depan (*forward linkages*) dan kaitan ke belakang (*backward linkages*)⁵⁰. Selain itu analisa keterkaitan juga untuk mengetahui keterkaitan antar Pusat Pertumbuhan yang ada di Kabupaten Bima. Analisa keterkaitan ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Perhitungan keterkaitan industri menggunakan skala kuantitatif. Untuk indikator teori, industri yang memiliki minimal 4 rantai keterkaitan diberi nilai 3 dan industri yang memiliki kurang dari 4 rantai keterkaitan diberi nilai 0. Untuk konteks Kabupaten Bima, industri yang memiliki minimal 2 rantai keterkaitan diberi nilai 3 dan industri yang memiliki kurang dari 2 rantai keterkaitan diberi nilai 0.

1.7.3.2. Analisa Skala Usaha

Analisa Skala Usaha menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif untuk menilai pasar yang terlayani yaitu pasar internasional dan nasional. Perhitungan pangsa pasar menggunakan skala kuantitatif. Untuk indikator teori, industri yang memiliki pangsa pasar internasional dan nasional diberi nilai 3 dan industri yang tidak memiliki pangsa pasar internasional dan nasional diberi nilai 0. Untuk konteks Kabupaten Bima, industri yang memiliki

⁴⁹ Ibid. hal. 263.

⁵⁰ Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, M.S. dan Dr. Ir. Soetrono, M.P. op.cit. hal. 128.

1.7.3. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan⁴⁹. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian ini bertujuan melakukan pencantuman secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Selain itu penelitian jenis ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dikerjakan orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama agar dapat belajar untuk kepentingan rencana dan pengambilalihan keputusan pada masa yang akan datang. Bobot merupakan nilai penting sesuatu dalam ini kadar yang diberikan pada setiap faktor.

1.7.3.1. Analisis Keterkaitan

Analisis Keterkaitan adalah analisa yang dipakai untuk mengetahui hubungan dari produk yang dihasilkan pada Pusat Pertumbuhan dalam kaitannya ke depan (forward linkage) dan kaitan ke belakang (backward linkage)⁵⁰. Selain itu analisa keterkaitan juga untuk mengetahui keterkaitan antar Pusat Pertumbuhan yang ada di Kabupaten Bina. Analisa keterkaitan ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Pertimbangan keterkaitan industri menggunakan skala kuantitatif Untuk indikator teori industri yang memiliki minimal 4 rantai keterkaitan diberi nilai 3 dan industri yang memiliki kurang dari 4 rantai keterkaitan diberi nilai 0. Untuk kompleks Kabupaten Bina, industri yang memiliki minimal 2 rantai keterkaitan diberi nilai 3 dan industri yang memiliki kurang dari 2 rantai keterkaitan diberi nilai 0.

1.7.3.2. Analisis Skala Usaha

Analisa skala usaha menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif untuk menilai pasar yang terbagi yaitu pasar internasional dan nasional. Pertimbangan proses pasar menggunakan skala kuantitatif. Untuk indikator teori industri yang memiliki proses pasar internasional dan nasional diberi nilai 3 dan industri yang tidak memiliki proses pasar internasional dan nasional diberi nilai 0. Untuk kompleks Kabupaten Bina, industri yang memiliki

⁴⁹ Ibid. hal. 203.

⁵⁰ Prof. Dr. Ir. Rudi Wibisono, M.S. dan Dr. Ir. Soeharno, S.P., op.cit. hal. 128.

pasar se-Pulau Sumbawa diberi nilai 3 dan industri yang tidak memiliki pasar se-Pulau Sumbawa/lokal diberi nilai 0.

1.7.3. 3. Analisa Aglomerasi

Analisa Aglomerasi menggunakan Metode Jumlah Industri dan Metode Konsentrasi, *Distribution Qoutient* dan Asosiasi. Metode Jumlah Industri untuk mengetahui jumlah industri yang ada pada pusat pertumbuhan menggunakan Metode deskripsi kualitatif. Metode Ukuran Konsentrasi, Dekonsentrasi dan Asosiasi untuk mengetahui lokasi kegiatan industri terdistribusi pada komunitas dalam suatu wilayah. Metode ini berguna untuk mengetahui lokasi kegiatan yang meliputi industri terdistribusi pada komunitas dalam suatu wilayah. Metode ini meliputi⁵¹ :

1. Konsentrasi

Metode ini untuk mengetahui pendistribusian aktivitas pada suatu wilayah. Indeks yang dipakai 0-100. Makin besar nilai C maka makin terkonsentrasi pula aktivitas tersebut. Rumus metode ini :

$$C = \frac{\sum [X-Y]}{2}$$

Keterangan :

X : nilai mutlak persentase luas area per kecamatan

Y : nilai mutlak persentase jumlah (industri)

2. *Distribution Qoutient*

Metode ini untuk menentukan pola penyebaran aktivitas. Makin tinggi *Distribution Qoutient*, maka makin terkonsentrasi pula aktivitas tersebut. Rumus metode ini :

$$DQ = \frac{Y}{X}$$

Keterangan :

Y : industri

X : Luas area

⁵¹ Kelompok 4. Laporan Studio Perencanaan Wilayah Sistem Perkotaan KAbupaten Banyuwangi. Jurusan Planologi ITN. Malang. 2009. Hal. 32.

3. Asosiasi

$$La = 100 - \frac{(\sum [X-Y])}{2}$$

Keterangan :

La : besaran asosiasi

$\sum [X-Y]$: total nilai mutlak persentase luas area dan persentase jumlah (industri)

2 : ketetapan bilangan pembagi

1.7.3.4. Analisa Pengaruh

Analisa ini diukur dari pengaruh yang disebabkan aktivitas perusahaan propulsif bagi kawasan sekitarnya dengan mengukur jumlah tenaga kerja yang terserap pada perusahaan tersebut. Pada analisa ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Perhitungan pangsa pasar menggunakan skala kuantitatif. Untuk indikator teori, industri yang memiliki tenaga kerja > 10.000 jiwa diberi nilai 3 dan industri yang memiliki tenaga kerja < 10.000 jiwa diberi nilai 0. Untuk konteks Kabupaten Bima, industri yang memiliki tenaga kerja > 100 jiwa diberi nilai 3 dan industri yang memiliki tenaga kerja < 100 jiwa diberi nilai 0.

1.8. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan alasan yang mendasari pemilihan topik yang diangkat dalam penelitian ini, masalah-masalah yang terdapat berkaitan dengan topik penelitian, kondisi-kondisi umum yang berkaitan dengan pusat pertumbuhan, dan kondisi umum pada wilayah penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Menampilkan informasi mengenai keadaan lokasi penelitian yang berisi kondisi fisik, struktur penduduk, dan fakta-fakta yang berhubungan dengan pusat pertumbuhan yang ada pada wilayah penelitian.

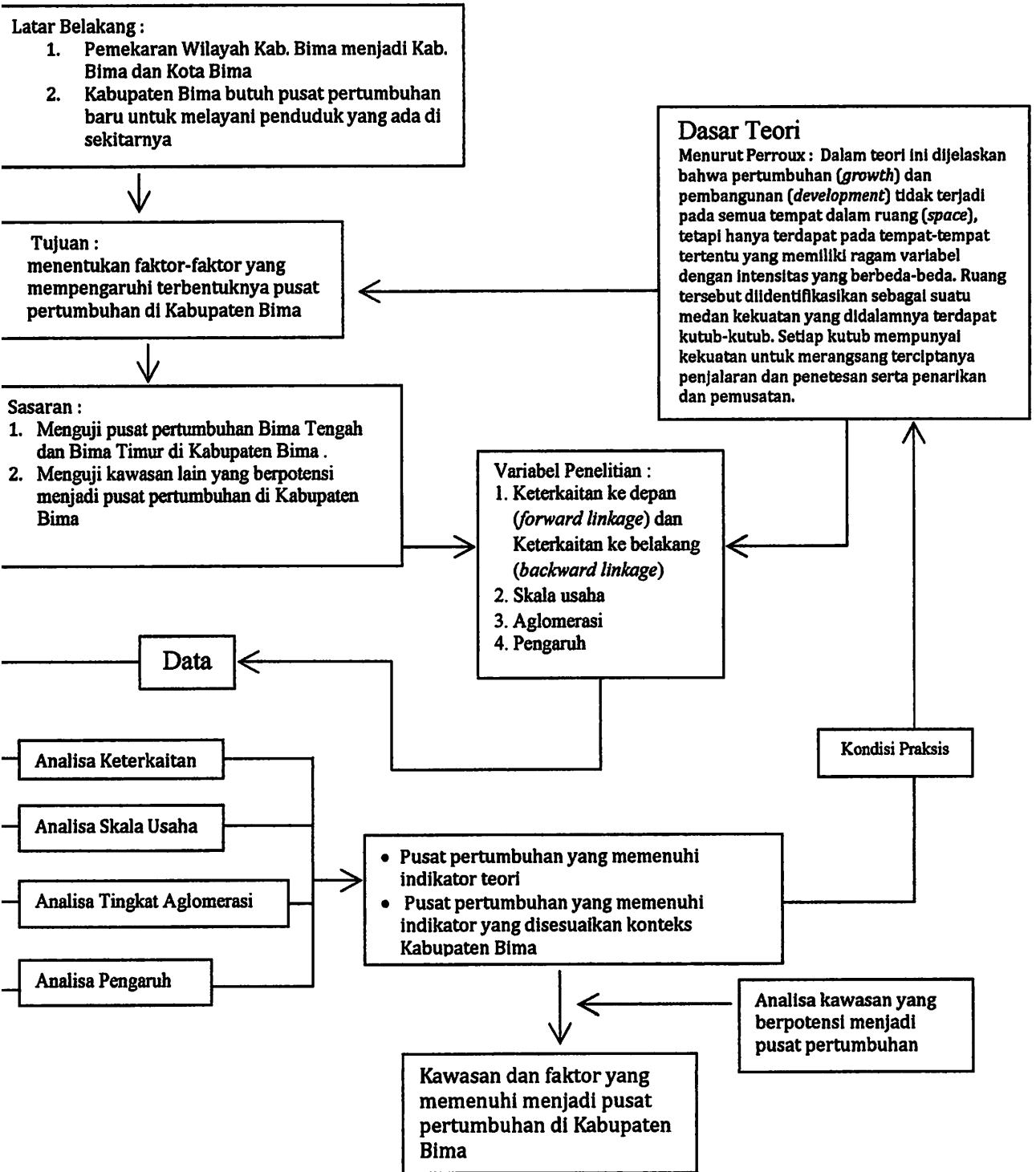
BAB III ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN

Menguraikan informasi, data, fakta, dan pendapat pakar yang diperoleh selama melaksanakan survay untuk menentukan faktor yang berpengaruh dengan meninjau, memperkirakan keadaan sekarang dalam kaitannya dengan pusat pertumbuhan dan sebagai landasan untuk perumusan faktor yang berpengaruh terhadap pusat pertumbuhan pada wilayah penelitian.

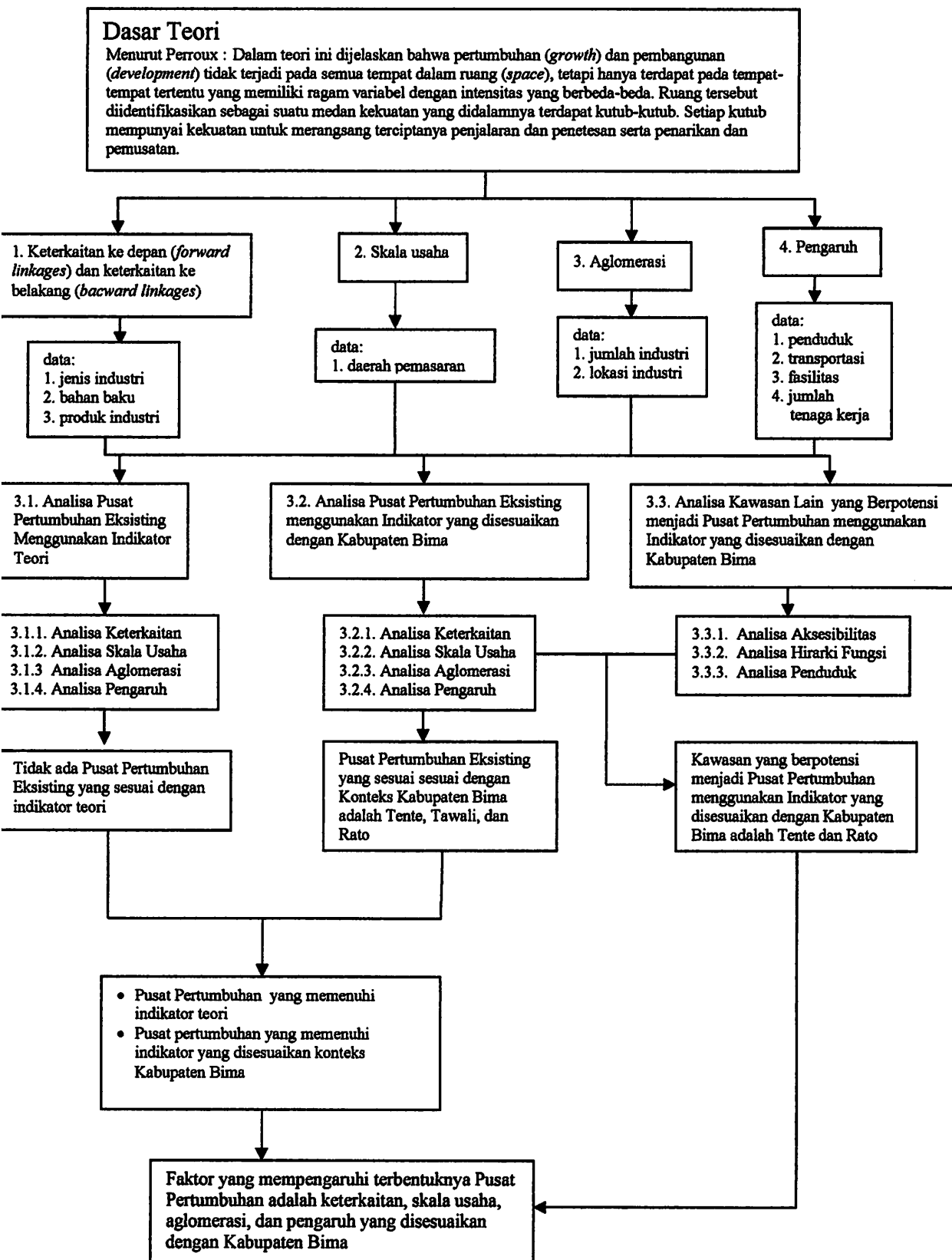
BAB IV PENUTUP

Menguraikan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan berupa rekomendasi dan kesimpulan terhadap lokasi pusat pertumbuhan dan faktor-faktor pembentuk pusat pertumbuhan di Kabupaten Bima.

1.1. KERANGKA PIKIR



1.2. KERANGKA ANALISA



BAB II

GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai gambaran secara umum lokasi penelitian yaitu Kabupaten Bima. Gambaran ini mencakup kondisi fisik, kondisi penduduk, fasilitas, utilitas, transportasi dan kondisi ekonomi. Gambaran ini menyajikan data-data, fakta-fakta yang diperoleh selama survey lapangan. Penyajian pada bab ini dalam bentuk uraian, tabel, dan peta.

2.1. Gambaran Umum Kabupaten Bima

2.1.1. Letak Geografis dan Administrasi

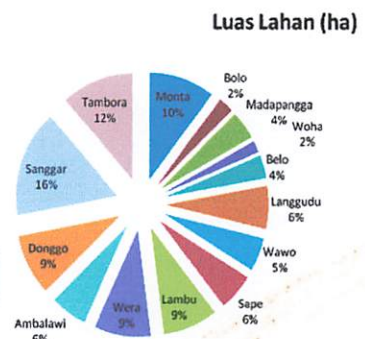
Wilayah Kabupaten Bima terletak di Pulau Sumbawa bagian Timur. Kabupaten Bima merupakan Kabupaten yang letaknya paling timur dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis berkedudukan pada $118^{\circ} 44'$ – $119^{\circ} 22'$ BT dan $08^{\circ} 08'$ – $08^{\circ} 57'$ LS. Batas administrasi wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Timur : Selat Sape
- Sebelah Barat : Kabupaten Dompu

Untuk lebih jelasnya batas administrasi Kabupaten Bima, perhatikan peta 2.1.

Luas Wilayahnya lebih kurang 437.465 Ha atau 22 % dari luas wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Terbagi atas 14 kecamatan yang terdiri dari 150 desa dan 419 dusun. Perhatikan tabel 2.1

Diagram 2.1. Luas Lahan



Tabel 2.1
Luas Wilayah

No	Kecamatan	Lahan Sawah (ha)	Lahan Bukan Sawah (ha)	Luas Total (ha)
1	Monta	3.790	41.310	45.100
2	Bolo	1.993	8.148	10.141
3	Madapangga	3.751	15.158	18.909
4	Woha	2.642	4.883	7.525
5	Belo	3.301	11.929	15.230
6	Langgudu	1.308	27.010	28.318
7	Wawo	2.351	20.176	22.527
8	Sape	1.894	22.559	24.453
9	Lambu	1.963	35.449	37.412
10	Wera	1.346	37.854	39.200
11	Ambalawi	557	24.993	25.550
12	Donggo	1.686	38.914	40.600
13	Sanggar	1.111	70.889	72.000
14	Tambora	246	50.254	50.500
Jumlah		27.939	409.526	437.465

Sumber : Bima dalam Angka 2007

2.1.2. Penduduk

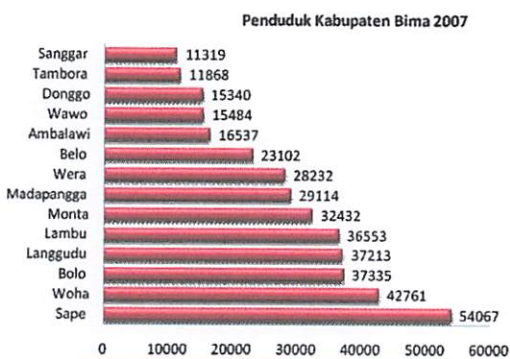


Diagram 2.1. Jumlah Penduduk 2007

Manusia merupakan subyek dan obyek pembangunan karenanya perencanaan semestinya bertumpu pada kepentingan manusia, yaitu proses pelaksanaan dan hasil pembangunan dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi peningkatan harkat dan martabat manusia, dalam arti

pembangunan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Potensi Sumber Daya Manusia dapat dilihat dari aspek kuantitas meliputi jumlah dan struktur penduduk, sementara aspek kualitas dapat dilihat dari kemampuannya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan data disamping

Tabel 3.1
Laba-Walau

No	Keterangan	Laba Buku (Rp)	Laba Buku Buku (Rp)	Laba Total (Rp)
1	Buku	2.700	41.110	43.810
2	Buku	1.900	8.100	10.000
3	Labang	2.700	12.100	14.800
4	Labang	2.700	1.000	3.700
5	Buku	2.700	11.000	13.700
6	Labang	1.100	17.010	18.110
7	Labang	2.700	20.100	22.800
8	Buku	1.200	22.200	23.400
9	Labang	1.900	22.100	24.000
10	Labang	1.900	37.800	39.700
11	Labang	200	21.000	21.200
12	Labang	1.900	22.010	23.910
13	Labang	1.100	20.800	21.900
14	Labang	200	20.200	20.400
	Jumlah	27.000	409.200	436.200

Sumber: Buku dalam Angka 2007

3.1.2. Rendah

Mampu melakukan subjek dan objek pembangunan karena pembangunan semestinya bertumpu pada pembangunan manusia yaitu proses pelaksanaan dan hasil pembangunan dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi peningkatan taraf dan taraf manusia dalam arti pembangunan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses Sumber Daya Manusia dapat dilihat dari aspek kualitas jumlah dan struktur penduduk, sementara aspek kualitas dapat dilihat dari kemampuan dan disiplin penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbanding dan disamping

Diagram 3.1. Jumlah Penduduk 2007
 1000000000
 100000000
 10000000
 1000000
 100000
 10000
 1000
 100
 10
 1
 0

menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Bima 436.437 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Sape dengan jumlah 54.067 jiwa. Jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Sanggar dengan jumlah penduduk 11.319 jiwa. Sedangkan Jumlah penduduk Kota Bima adalah 129.843 jiwa.

2.1.3. Transportasi

Pola pergerakan barang dan jasa ditentukan oleh fungsi dari suatu kota, karena kota tersebut menyediakan fasilitas yang dapat melayani kebutuhan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh daerah yang dilayaninya. pola pergerakan juga harus ditunjang sarana dan prasarana transportasi yang tersedia dalam daerah yang menjadi tujuan dari



Foto 2.1. Ruas Jalan Kab. Bima

pergerakan orang. Jaringan jalan merupakan prasarana utama untuk melayani kebutuhan pergerakan masyarakat. Oleh karena itu untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, harus didukung oleh kualitas jaringan dan kapasitas yang mencukupi kebutuhan.

Tabel 2.2
Jarak Ibukota Kecamatan/Pusat Pertumbuhan
dengan Raba-Bima

No.	Kecamatan	Ibukota/Pusat Pertumbuhan	Jarak (Km)
1.	Monta	Tangga	31,00
2.	Bolo	Rato	34,00
3.	Madapangga	Dena	40,00
4.	Woha	Tente	21,00
5.	Belo	Cenggu	21,50
6.	Langgudu	Karumbu	29,50
7.	Wowo	Maria	22,00
8.	Sape	Naru	46,00
9.	Lambu	Sumi	53,00

10.	Wera	Tawali	54,00
11.	Ambalawi	Nipa	47,00
12.	Donggo	O'o	61,00
13.	Sanggar	Kore	136,00
14.	Tambora	Labuan Kananga	270,00

Sumber : Dishub Kabupaten Bima 2007



Foto 2.2. Bandara M. Salahuddin

Di Kabupaten Bima terdapat satu Bandar Udara yang terletak di Desa Belo Kecamatan Belo. Bandar Udara Muhammad Salahuddin melayani jalur penerbangan ke Barat (Mataram-Denpasar-Surabaya-Jakarta) dan penerbangan ke Bimur (Ende, Kupang, Labuhan Bajo, Tambulaka dan Waingapu). Perusahaan penerbangan yang beroperasi adalah PT. Merpati Air Lines dan PT. Pelita Air Services, Trigana Air, dan PT. Lion dan Wings Air.

Pelabuhan laut yang berperan di Kabupaten Bima adalah pelabuhan penyebrangan (pelabuhan ferry) di Kecamatan Sape yang terletak di Desa Bugis. Sarana ini untuk memperlancar arus penumpang, barang dan jasa lewat jalur lintas penyebrangan : Sape-Pulau Komodo dan Labuan Bajo di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Selain dimanfaatkan untuk umum, pelabuhan ini juga untuk keperluan khusus yaitu memperlancar arus wisatawan yang berkunjung ke Pulau Komodo dan tempat-tempat lain di Nusa Tenggara Timur, demikian pula sebaliknya dari Nusa Tenggara Timur ke Lombok, Bali, Jawa dan lain-lain.



Foto 2.3. Pelabuhan Bima



Foto 2.4. Pelabuhan Sape

2.2. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penulisan skripsi ini meliputi kawasan perkotaan yang ada di Kabupaten Bima. Kawasan perkotaan yang ada meliputi Naru, Tente, Tawali, dan Rato dan Pusat Pertumbuhan lainnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan peta 2.2

2.2.1. Batas Administrasi

Tabel 2.3
Luas Wilayah Pusat Pertumbuhan

No	Kota Kecamatan	Luas area (km ²)
1	Naru	451
2	Tente	101,41
3	Tawali	189,09
4	Rato	75,25
5	Cenggu	152,30
6	Dena	283,18
7	Karumbu	225,27
8	Kore	244,53
9	Labuan Kananga	374,12
10	Maria	392
11	Nipa	255,50
12	O'o	406
13	Sumi	720
14	Tangga	505
Jumlah		4374,65

Sumber : Kecamatan dalam Angka 2009

2.2.1.1. Naru

Daerah perkotaan Naru merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kabupaten Bima bagian Timur. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Naru dengan daerah pelayanan meliputi Kecamatan Sape, Kecamatan Lambu dan Kecamatan Wawo. Sebagian besar daerah Naru memiliki topografi datar.

2.2.1.2. Tente

Daerah perkotaan Tente merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kabupaten Bima bagian Tengah. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Tente dengan daerah pelayanan meliputi Kecamatan Woha,

Kecamatan Belo dan Kecamatan Bolo. Tente memiliki topografi datar dan struktur tanah regosol sehingga sangat mendukung untuk menjadi pusat kegiatan kota.

2.2.1.3. Tawali

Daerah perkotaan Tawali merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kabupaten Bima bagian Utara. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Tawali dengan daerah pelayanan meliputi Kecamatan Wera, dan Kecamatan Ambalawi. Tawali memiliki kontur rata dengan sebagian kecil terdapat bukit-bukit. Makanan ringan merupakan produk andalan dari Tawali. Tanahnya dipengaruhi oleh sisa letusan Gunung Sangiang.

2.2.1.4. Rato

Daerah perkotaan Rato merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kabupaten Bima bagian Barat. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Rato dengan daerah pelayanan meliputi Kecamatan Bolo, Kecamatan Madapangga, Kecamatan Donggo, Kecamatan Sanggar dan Kecamatan Tambora.

2.2.1.5. Cenggu

Daerah perkotaan Cenggu merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Belo. Sebagian besar konturnya datar dan merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Bima. Selain itu juga terdapat tanaman sayuran seperti bawang merah, bawang putih, kacang-kacangan dan buah-buahan seperti semangka, mangga, dan nangka. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Cenggu.

2.2.1.6. Dena

Daerah perkotaan Dena merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Madapangga. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Dena. Dena juga merupakan lumbung padi selain Cenggu. Sebagian besar topografinya datar.

2.2.1.7. Karumbu

Daerah perkotaan Karumbu merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Langgudu. Kawasan perkotaan ini berpusat

di Kota Karumbu dan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Sebagian besar konturnya agak curam (16 %-25%) dan curam (25%-45%). Banyak hasil laut yang ada di daerah ini seperti kakap, tengiri, cumi, dan lainnya. Banyak terdapat lokasi wisata pantai.

2.2.1.8. Kore

Daerah perkotaan Kore merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Sanggar. Kecamatan Sanggar secara administratif dipisahkan oleh Kabupaten Dompu. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Kore.

2.2.1.9. Labuan Kananga

Daerah perkotaan Labuan Kananga merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Tambora. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Labuan Kananga. Tanahnya mengnadung abu vulkanik. Daerahnya datar dan sebagian besar sangat curam (> 45%). Di Kecamatan ini terdapat gunung yang sangat legendaris yaitu Gunung Tambora yang pernah meletus pada tahun 1881 dengan dampak letusan menurut Media Indonesia hingga ke Eropa. Produk andalannya adalah madu alam.

2.2.1.10. Maria



Foto 2.5. *Lengge*

Daerah perkotaan Maria merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Wawo. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Maria. Sebagian besar daerahnya merupakan pegunungan. Di daerah ini masih terdapat Suku Asli Bima yaitu Suku *Mbojo* dengan perkampungan dan rumah asli yang dilengkapi dengan lumbung padi. Lumbung padi dalam bahasa setempat *lengge* diletakkan diluar permukiman penduduk.

2.2.1.11. Nipa

Daerah perkotaan Nipa merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Ambalawi. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Nipa. Madu merupakan produk andalannya. Sebagian besar daerahnya datar dan berbukit. Daerah bagian Timurnya merupakan pegunungan.

2.2.1.12. O`o

Daerah perkotaan O`o merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Donggo. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota O`o. Di daerah ini masih terdapat Suku Asli Bima yaitu Suku *Mbojo* atau *Dou Donggo Di* (orang Donggo bagian Barat). Di daerah ini juga terdapat makam kuno yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai Makam **Patih Gaja Mada** dan Prasasti Batu Tulis (*Wadu Tunti*) bertahun 631 Saka. Sejumlah penduduk masih menganut kepercayaan primitif atau masyarakat setempat menyebutnya *parafu*. Kecamatan Donggo memiliki penganut Kristen mayoritas se-Kabupaten Bima. Sebagian besar daerahnya curam dan sangat curam (>45%).

2.2.1.13. Sumi

Daerah perkotaan Sumi merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Lambu. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Sumi. Sebagian besar daerahnya agak curam dan curam. Produk andalannya hail perikanan laut tangkap berupa kakap, kerapu, cumi, dan lainnya.

2.2.1.14. Tangga

Daerah perkotaan Tangga merupakan kawasan perkotaan yang melayani daerah sekitarnya dan daerah Kecamatan Monta. Kawasan perkotaan ini berpusat di Kota Tangga. Produk andalannya adalah sambal jeruk dan kain tenun. Selain itu juga buah-buahan seperti durian dan jeruk. Sebagian besar tanahnya litosol. Tangga merupakan lumbung padi selain Cenggu dan Dena. Sayuran yang dihasilkan seperti bawang merah, ketimun, dan lainnya.

2.2.2. Penduduk

Penduduk di Pusat-pusat Pertumbuhan di KAbupaten Bima tertinggi terdapat di Pusat Pertumbuhan Naru dengan jumlah penduduk 38.928 jiwa atau sebesar 13,8% dari total penduduk yang bermukim pada Pusat-pusat Pertumbuhan. Selanjutnya Pusat Pertumbuhan Tente dengan jumlah penduduk sebesar 30.787 jiwa atau 10,92%. Jumlah penduduk terendah yang bermukim di Pusat-pusat Pertumbuhan adalah

penduduk Kore dengan jumlah penduduk sebanyak 8.149 jiwa atau 2,89%. Untuk lebih jelasnya mohon perhatikan tabel 2.4.

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk di Pusat Pertumbuhan

No	Pusat Pertumbuhan	Jumlah penduduk (jiwa)
1	Naru	38.928
2	Tente	30.787
3	Tawali	20.327
4	Rato	26.881
5	Cenggu	16.633
6	Dena	20.692
7	Karumbu	26.793
8	Kore	8.149
9	Labuan Kananga	8.544
10	Maria	11.148
11	Nipa	11.906
12	O'o	11.044
13	Sumi	26.318
14	Tangga	23.351
Jumlah		281.501

Sumber : Kecamatan dalam Angka 2007

2.2.3. Fasilitas

Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu elemen penting untuk sebuah pusat pertumbuhan. Fasilitas ini untuk mendukung aktivitas penduduk. Pengadaan fasilitas ini merupakan tanggung jawab utama Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan amanah

Konstitusi Negara kita. Pihak Swasta hanya melengkapi ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut. Fasilitas-fasilitas yang terdapat di Kabupaten Bima dapat dilihat pada tabel 2.5.



Foto 2.6. RSUD Bima

Tabel 2.5
Fasilitas di Pusat Pertumbuhan

No	Pusat Pertumbuhan	Fasilitas															Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Tangga		3	1				2					1	1	2	1	11
2	Rato		7	1	2	1		1			1		1	1	2	2	19
3	Dena		2	1				1		1			1	1	2	1	10
4	Tente	2	4	1	2	2		1	1	1			1	1	3	2	21
5	Cenggu		4	1				3					1	1	2	2	13
6	Karumbu		3	1				1				1	1	1	2	1	11
7	Maria		3	1	1			1					1	1	2	1	11
8	Naru		4	1	5			1	1	1	1	1	1	1	3	2	22
9	Sumi		1	1				1					1	1	1	1	7
10	Tawali		3	1			1	2		1		1	1	1	2	2	15
11	Nipa		2	1				1				1	1	1	1	1	9
12	O'o		1	1				1		1			1	1	1	1	8
13	Kore		1	1				1		1			1	1	1	2	9
14	Labuan Kananga		1	1				1				1	1	1	1	1	8
Jumlah Total		2	39	14	10	3	1	18	2	6	2	5	14	14	25	19	174

Sumber : Kecamatan dalam Angka 2006-2007

Keterangan:

- | | |
|----------------------------|-------------------------------|
| 1 : Perguruan Tinggi | 9 : Terminal Bus |
| 2 : SMA/SMK/MA | 10 : Pelabuhan Penumpang |
| 3 : Pasar Umum/Tradisional | 11 : Pelabuhan Ikan |
| 4 : Losmen | 12 : PDAM |
| 5 : Bank | 13 : PLTD |
| 6 : Rumah Sakit | 14 : Pemancar Telepon Seluler |
| 7 : Puskesmas | 15 : Lapangan Olah Raga |
| 8 : Bandara | |

2.2.4. Industri

Industri merupakan salah satu sektor utama penggerak ekonomi bangsa ini. Pembangunan industri di Indonesia ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha dan meningkatkan ekspor. Industri pada penelitian ini mengacu pada pengertian industri yang diuraikan dalam Teori Kutub Pertumbuhan atau *Growth Pole* yang diperkenalkan oleh **Perroux**. Secara prinsip, Kutub Pertumbuhan mengambil kota tertentu sebagai pusat pengembangan, memandang industri sebagai sektor utama (*leading sector*). Interaksi antar industri



Foto 2.7. Industri-industri

sangat penting agar memberikan *multiplier* yang tinggi. Jenis data yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi :

2.2.4.1. Jenis Industri

Jenis industri yang terdapat di Kabupaten Bima merupakan industri yang termasuk dalam kategori industri mikro dan kecil. Proses pertumbuhan ekonomi telah mengarah pada proses keseimbangan dan keterkaitan yang erat antara sektor riil dengan sektor industri. Kegiatan produksi barang pada manufaktur dan jasa yang telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang ditunjang oleh sektor finansial sebagai fasilitator dan dinamisator.

Industri-industri yang terdapat di Kabupaten Bima meliputi :

1. Tente : furnitur dari kayu, garam rakyat, kain tenun, batu bata, dan barang dari semen.
2. Naru : es batu, pengeringan cumi, pengasinan ikan, furnitur dari kayu, kain tenun, dan batu bata.
3. Tawali : pengasinan ikan, dodol, pengolahan madu, anyaman bambu, furnitur dari kayu
4. Rato : gerabah, pandai besi, anyaman rotan, anyaman bambu, pengolahan madu
5. Cenggu : kain tenun, kripik singkong, kripik pisang, anyaman pandan

6. Dena : penggilingan daging, kripik pisang, kripik singkong, furnitur dari kayu, anyaman bambu
7. Karumbu : pengasinan ikan, abon kijang, pengeringan cumi, es batu
8. Kore : abon sapi, madu, kripik pisang, gula merah
9. Labuan Kananga : abon sapi, madu, kain tenun
10. Maria : kain tenun, sambal jeruk dan anyaman pandan
11. Nipa : dodol, abon sapi, gula merah
12. O'o : madu, kain tenun
13. Sumi : pengeringan cumi, pengasinan ikan, furnitur dari kayu, kain tenun, dan batu bata.
14. Tangga : anyaman bambu, gerabah, dan anyaman pandan

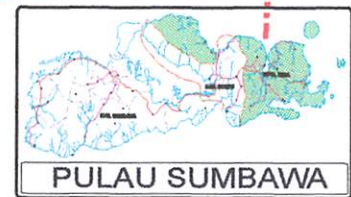
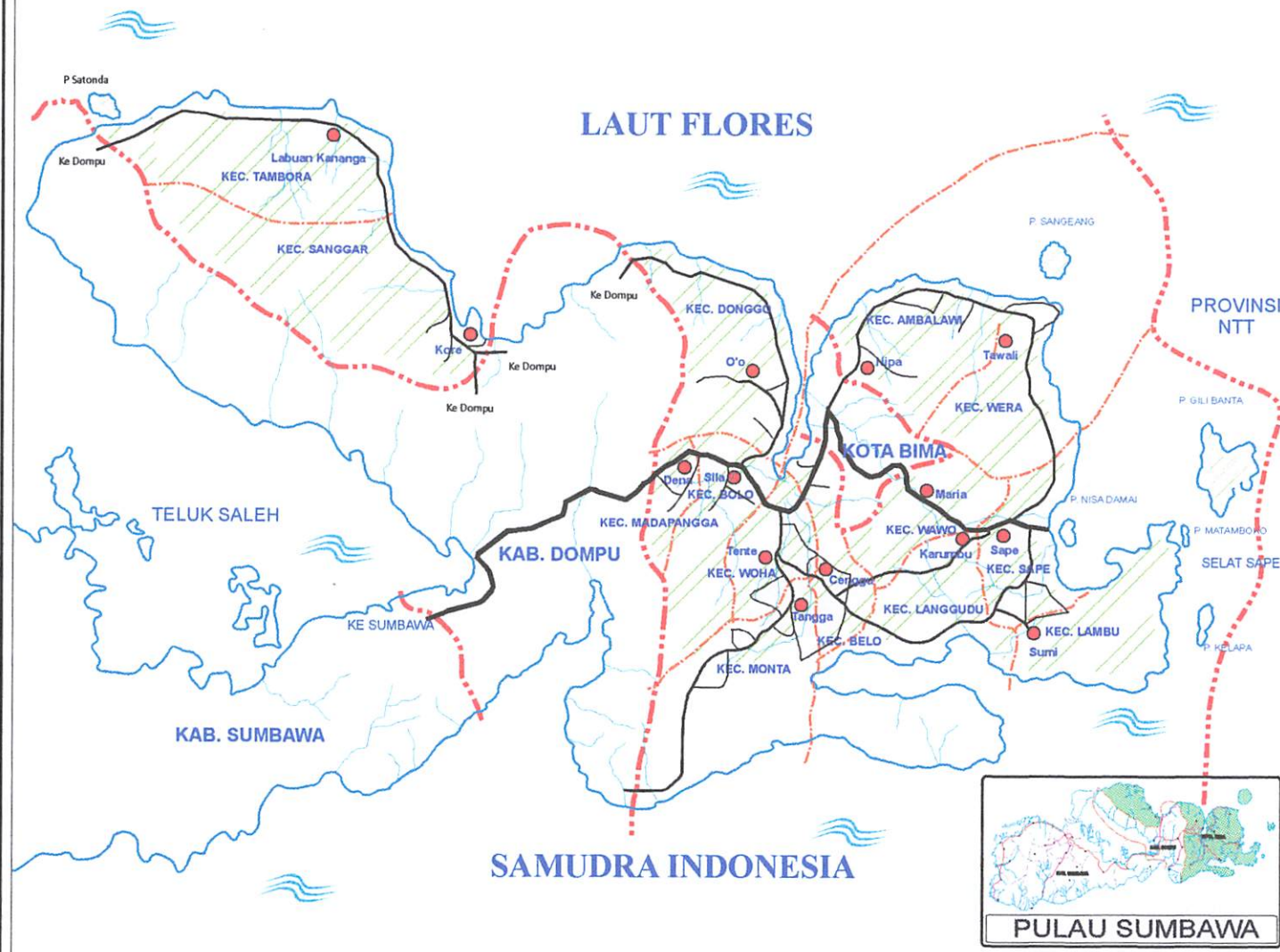
2.2.4.2. Bahan Baku

Industri-industri yang terdapat di Kabupaten Bima memperoleh bahan baku dari lingkungan sekitar. Bahan baku yang dipakai pada industri-industri berasal dari daerah. Biaya produksi semakin turun karena bahan baku ada di sekitar sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk mengangkutnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.5

NO PETA : 2.1

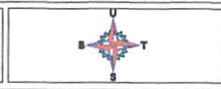
LEGENDA :

-  Ibukota Kecamatan
-  Batas Provinsi
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Sungai
-  Jalan Kolektor Primer
-  Jalan Arteri Primer
-  Laut
-  Batas Administrasi



SUMBER : BAPPEDA KABUPATEN BIMA

SKALA PETA
1 : 900.000

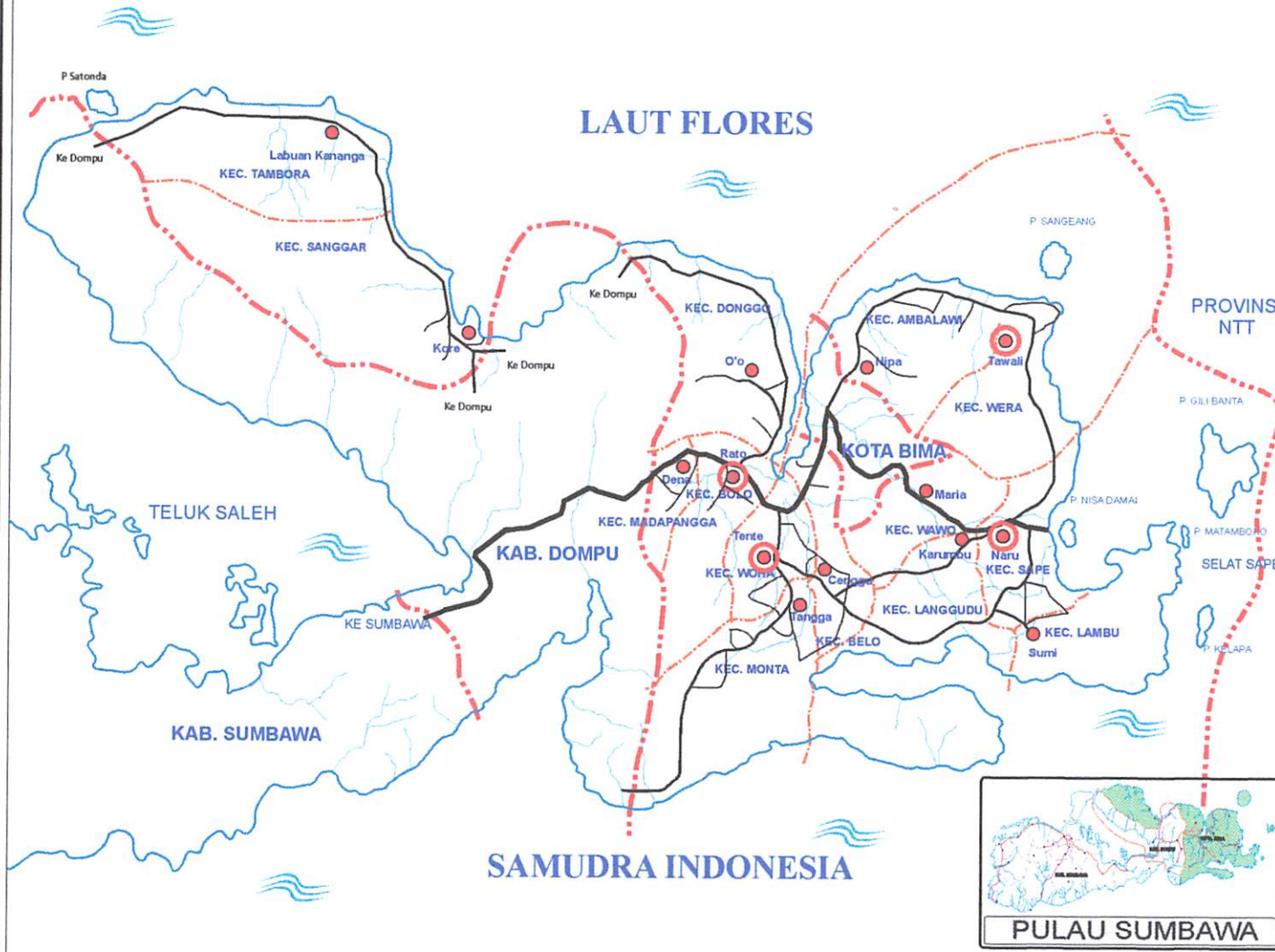


KABUPATEN BIMA

JUDUL SKRIPSI
 PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
 STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA
 NUSA TENGGARA BARAT



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKSIPI DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 2010



JUDUL PETA : PUSAT PERTUMBUHAN

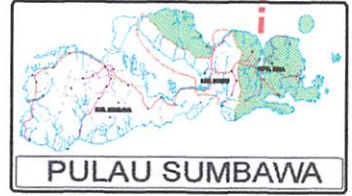
NO PETA : 2.2

LEGENDA :

- Ibukota Kecamatan
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Sungai
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Arteri Primer
- Laut
- Pusat Pertumbuhan

SUMBER : BAPPEDA KABUPATEN BIMA

SKALA PETA
1 : 900.000



KABUPATEN BIMA

JUDUL SKRIPSI
PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA
NUSA TENGGARA BARAT



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKSIPI DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

Tabel 2.6
Bahan baku Industri

No	Industri	Bahan baku
1.	Naru	
	• Es batu	bahan bakunya air tawar
	• Pengeringan cumi	ikan cumi dan garam
	• Pengasinan ikan	ikan ukuran kecil, ikan ukuran sedang dan garam
	• Furnitur dari kayu	bahan baku meliputi kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu kuning, dan kayu sonokeling
	• Kain tenun	benang yang dibeli di pasar Bima dan dibuat sendiri untuk motif tertentu
2.	Tente	
	• Furnitur dari kayu	bahan baku meliputi kayu jati, kayu nangka, kayu sonokeling
	• Garam rakyat	bahan bakunya air payau
	• Kain tenun	benang di pasar Bima, pewarna menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar industri
	• Batu bata	bahan baku yang dipakai tanah liat, air, sekam, kayu bakar
	• Barang dari semen	bahan bakunya semen, pasir, kapur dan air
3.	Tawali	
	• Pengasinan ikan	Ikan dengan ukuran kecil dan sedang (uta kare)
	• Makanan ringan	Ketan, kelapa, gula merah, kadang ditambahkan buah-buahan
	• Pengolahan madu	Lebah madu
	• Anyaman bambu	Tanaman bambu
	• Furnitur dari kayu	bahan baku meliputi kayu jati, kayu nangka, kayu sono
4.	Rato	
	• Gerabah	Tanah liat, kapur, pasir
	• Pandai besi	Besi batangan
	• Anyaman pandan	Tanaman pandan
	• Anyaman bambu	Tanaman bambu
	• Pengolahan madu	Lebah madu
5.	Cenggu	
	• Kain tenun	benang dari Jakarta dan Surabaya, pewarna menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar industri
	• Kripik singkong	Singkong, minyak goreng, gula, garam
	• Kripik pisang	Pisang, minyak goreng, gula, garam

	• Anyaman pandan	Tanaman pandan yang dikeringkan melalui sinar matahari
6.	Dena	
	• Penggilingan daging	-
	• Kripik pisang	Pisang, minyak goreng, gula, garam
	• Gerabah	Tanah liat, kapur, pasir
7.	Karumbu	
	• Pengasinan ikan	Ikan seperti tenggiri kecil, pindang dan ikan hasil tangkapan berukuran sedang (<i>uta kare</i>)
	• Abon kijang	Daging kijang muda, bawang merah, bawang putih, garam
	• Pengeringan cumi	Ikan cumi dan garam
	• Es batu	Bahan yang dipakai air tawar
8.	Kore	
	• Abon sapi	Daging sapi, bawang merah, bawang putih, garam
	• Madu	Lebah madu
	• Kripik pisang	Pisang, minyak goreng, gula, garam
	• Gula merah	Aren
9.	Labuan Kananga	
	• Abon sapi	Daging sapi, bawang merah, bawang putih, garam, penyedap rasa
	• Madu	Lebah madu
	• Kain tenun	benang dari Jakarta dan Surabaya, pewarna menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar industri
10.	Maria	
	• Kain tenun	benang dibuat dari kapas, pewarna menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar industri. Warna dominan dari daerah ini adalah hitam.
	• Sambal jeruk	Jeruk <i>Nggefa</i> , air, cabe, garam
	• Anyaman pandan	Tanaman pandan
11.	Nipa	
	• Makanan ringan	kelapa, gula merah, ketan
	• Abon sapi	Daging sapi, minyak goreng, gula, garam, bawang merah
	• Gula merah	Nira aren
12.	O'o	
	• Madu	Lebah madu
	• Kain tenun	benang dibuat dari kapas, pewarna menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar industri. Warna dominan dari daerah ini adalah hitam dan sedikit merah.

13.	Sumi	
	• Pengeringan cumi	Cumi
	• Pengasinan ikan	Ikan-ikan berukuran kecil dan berukuran sedang
	• Kain tenun	benang dibuat dari kapas dan dibeli di Bima, pewarna menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar industri. Warna dominan dari daerah ini adalah warna cerah.
	• Batu bata	Bahan baku yang dipakai tanah liat, air, sekam, kayu bakar
14	Tangga	
	• Anyaman pandan	Tanaman pandan
	• Anyaman bambu	Tanaman bambu muda
	• Gerabah	Tanah liat, air, kapur, pasir

Sumber : hasil survey

2.2.4.3. Produk Perusahaan

Produk yang dihasilkan industri-industri yang ada di Kabupaten Bima masih berupa produk dengan nilai tambah yang rendah. Dibutuhkan investasi dari Pemerintah dan Swasta untuk mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang ada. Beberapa produk yang dihasilkan dari industri-industri meliputi :

Tabel 2.7
Produk Perusahaan

No	Industri	Produk perusahaan
1.	Naru	
	• Es batu	Produk yang dihasilkan berupa es batu balok/batangan
	• Pengeringan cumi	Produk yang dihasilkan berupa ikan cumi kering asin
	• Pengasinan ikan	Produk yang dihasilkan adalah ikan asin
	• Furnitur dari kayu	Kursi, pintu, meja, jendela, kusen, aneka rak, tempat tidur, lemari
	• Kain tenun	Sarung, baju safari, taplak meja, hiasan dinding, syal
	• Batu bata	Bata merah
2.	Tente	
	• Furnitur dari kayu	Tempat tidur (dipan tunggal dan susun), meja, kursi, lemari, pintu, jendela, kusen, aneka rak
	• Garam rakyat	Garam kasar
	• Kain tenun	Sarung, baju safari, taplak meja, hiasan dinding, syal
	• Batu bata	Bata merah

	• Barang dari semen	Batako, gorong-gorong, pot, <i>paving block</i> , pagar boling, saluran air, tiang bangunan
3.	Tawali	
	• Pengasinan ikan	Ikan asin
	• Makanan ringan	Dodol
	• Pengolahan madu	Madu kemasan dalam botol
	• Anyaman bambu	Bedek, keranjang ikan, tatakan priuk, nyiru, caping
	• Furnitur dari kayu	Tempat tidur, meja, kursi, lemari, pintu, jendela, kusen, aneka rak
4.	Rato	
	• Gerabah	Celengan, wajan, kendi, priuk
	• Pandai besi	Parang, pedang, sabit, pacul, tembilang, sepatu kuda
	• Anyaman pandan	Tikar pandan
	• Anyaman bambu	Bedek, keranjang ikan, tatakan priuk, nyiru, caping, keramba tangan
	• Pengolahan madu	Madu
5.	Cenggu	
	• Kain tenun	Sarung, baju safari, taplak meja, hiasan dinding, syal
	• Kripik singkong	Kripik singkong
	• Anyaman pandan	Tikar pandan
6.	Dena	
	• Penggilingan daging	Menggiling daging yang dibawa konsumen. Sebagian besar para penjual bakso
	• Kripik pisang	Kripik pisang
	• Gerabah	Celengan, wajan, kendi, priuk
7.	Karumbu	
	• Pengasinan ikan	Ikan asin
	• Abon kijang	Abon kijang
	• Pengeringan cumi	Ikan cumi asin
	• Es batu	Es batu balok
8.	Kore	
	• Abon sapi	Abon sapi
	• Madu	Madu dalam kemasan botol
	• Kripik pisang	Kripik pisang
	• Gula merah	Gula merah batangan bulat
9.	Labuan Kananga	
	• Abon sapi	Abon sapi

	• Madu	Madu
	• Kain tenun	Sarung, baju safari, taplak meja, hiasan dinding, syal
10.	Maria	
	• Kain tenun	Sarung dan kain
	• Sambal jeruk	Sambal jeruk dalam kemasan botol
	• Anyaman pandan	Tikar pandan, <i>lupe</i> (penutup kepala wanita)
11.	Nipa	
	• Makanan ringan	Dodol
	• Abon sapi	Abon sapi
	• Gula merah	Gula merah
12.	O'o	
	• Madu	Madu
	• Kain tenun	Sarung dan kain
13.	Sumi	
	• Pengeringan cumi	Ikan cumi yang telah asin
	• Pengasinan ikan	Ikan asin
	• Kain tenun	Sarung, baju safari, taplak meja, hiasan dinding, syal
	• Batu bata	Bata merah
14	Tangga	
	• Anyaman pandan	Tikar pandan
	• Anyaman bambu	Keranjang ikan, tatakan priuk
	• Gerabah	Celengan, wajan, kendi

Sumber : hasil survey

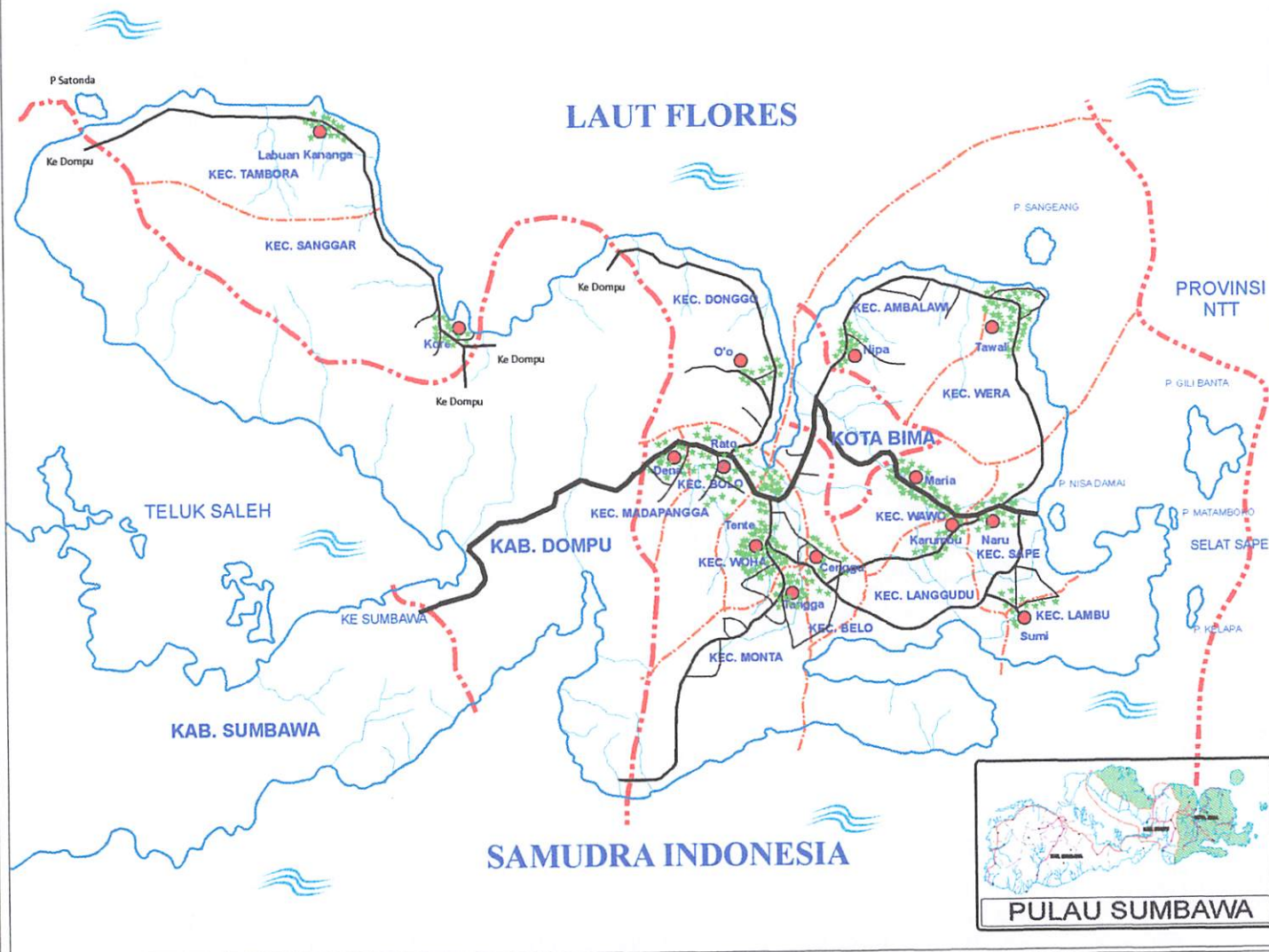
2.2.4.4. Daerah Pemasaran

Beberapa produk yang dihasilkan oleh industri yang ada di Kabupaten Bima telah dipasarkan ke kota lain bahkan ke luar pulau seperti ke Flores, Sumba, Lombok, Bali, Jawa dan Kalimantan. Lebih jelas tentang daerah yang menjadi tujuan pemasaran produk-produk industri tertera pada tabel 2.8.

Tabel 2.8
Daerah Pemasaran Produk

No	Industri	Daerah Pemasaran
1.	Naru	
	• Es batu	Pemasarannya lingkup kecamatan
	• Pengeringan cumi	Lingkup kabupaten, skala kecil dijual ke Jawa Timur
	• Pengasinan ikan	Lingkup kabupaten
	• Furnitur dari kayu	Daerah pemasaran lingkup kabupaten, kadang ada pembeli dari NTT
	• Kain tenun	Se-Pulau Sumbawa, Jakarta
2.	Tente	
	• Furnitur dari kayu	Daerah pemasaran lingkup kabupaten
	• Garam rakyat	Lingkup kabupaten, skala besar dibeli perusahaan Madura
	• Kain tenun	Se-Pulau Sumbawa, Lombok, Bali dan Jakarta
	• Batu bata	Daerah pemasaran lingkup kecamatan
3.	Tawali	
	• Pengasinan ikan	Lingkup kabupaten
	• Makanan ringan	Lingkup kabupaten dan Kota Bima
	• Pengolahan madu	Se-Pulau Sumbawa, skala kecil dijual ke Surabaya, Jakarta, Banjarmasin dan Balikpapan
	• Anyaman bambu	Lingkup kabupaten dan Kota Bima
4.	Rato	
	• Gerabah	Lingkup kabupaten, Kota Bima dan Dompu
	• Pandai besi	Lingkup kabupaten, Kota Bima
	• Anyaman pandan	Lingkup kabupaten, Kota Bima
	• Anyaman bambu	Lingkup kabupaten, Kota Bima
5.	Cenggu	
	• Kain tenun	Lingkup kecamatan dan Kota Bima, beberapa dijual ke Surabaya, Malang, Yogyakarta dan Jakarta
	• Kripik singkong	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Kripik pisang	Lingkup kecamatan
6.	Dena	

	• Penggilingan daging	Lingkup kecamatan
	• Kripik pisang	Lingkup kecamatan
	• Gerabah	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
7.	Karumbu	
	• Pengasinan ikan	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Abon kijang	Lingkup Se-Pulau Sumbawa
	• Pengeringan cumi	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Es batu	Lingkup kecamatan
8.	Kore	
	• Abon sapi	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Madu	Lingkup kecamatan, Kota Bima kadang dijual ke Dompus
	• Kripik pisang	Lingkup kecamatan
	• Gula merah	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
9.	Labuan Kananga	
	• Abon sapi	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Madu	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Kain tenun	Lingkup kecamatan, Kota Bima, Dompus
10.	Maria	
	• Kain tenun	Lingkup kecamatan
	• Sambal jeruk	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Anyaman pandan	Lingkup kecamatan
11.	Nipa	
	• Makanan ringan	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Abon sapi	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Gula merah	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
12.	O'o	
	• Madu	Lingkup kecamatan
	• Kain tenun	Lingkup kecamatan
13.	Sumi	
	• Pengeringan cumi	Lingkup kecamatan, Kota Bima, Labuan bajo
	• Pengasinan ikan	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
	• Kain tenun	Lingkup kecamatan, Kota Bima, beberapa dijual Surabaya dan Denpasar
	• Batu bata	Lingkup kecamatan
14	Tangga	

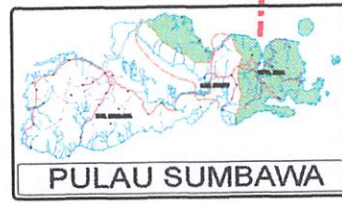
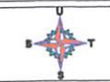


LEGENDA :

- Ibukota Kecamatan
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Sungai
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Arteri Primer
- Laut
- Industri

SUMBER : RTRW KABUPATEN BIMA
DIA KEMERDEKAAN WILAYAH
SURVEY

SKALA PETA
1 : 900.000



KABUPATEN BIMA

JUDUL SKRIPSI
PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA
NUSA TENGGARA BARAT



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKSIPIAL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

• Anyaman pandan	Lingkup kecamatan dan Kota Bima
• Anyaman bambu	Lingkup kecamatan
• Gerabah	Lingkup kecamatan

Sumber : hasil survey

2.2.4.5. Lokasi Industri

Persebaran industri-industri yang ada di Kabupaten Bima belum memperhatikan kaidah-kaidah lokasi industri yang baik. Hal ini disebabkan karena industri-industri tersebut masih berskala ruma tangga dan mikro yang lokasinya berdekatan dengan pusat-pusat permukiman. Lokasi industri-industri dapat dilihat pada peta 2.3.

2.2.4.6. Jumlah Industri

Sejumlah industri yang ada di Kabupaten Bima merupakan industri-industri dalam kategori industri rumah tangga dan mikro. Jumlah industri yang ada pada lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel

1. Naru

Jumlah industri yang terdapat di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Naru sebanyak 18 perusahaan. Terbanyak perusahaan kain tenun tradisional sejumlah 8 perusahaan dan terminim industri es batu sebanyak 1 unit. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.9

Tabel 2.9
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah (unit)
1	Es batu	1
2	Pengeringan cumi	2
3	Pengasinan ikan	2
4	Furnitur dari kayu	3
5	Kain tenun	8
6	Batu bata	2
	Total	18

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

2. Tente

Industri yang ada di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Tente sebanyak 36 perusahaan. Terbanyak perusahaan garam rakyat yang masih diolah secara tradisional dan manual sejumlah 15 perusahaan atau 41,67% dari total perusahaan yang ada di Tente dan terminim industri barang dari semen sebanyak 3 unit. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.10

Tabel 2.10
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah (unit)
1	Furnitur dari kayu	4
2	Garam rakyat	15
3	Kain tenun	9
4	Batu bata	5
5	Barang dari semen	3
	Total	36

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

3. Tawali

Jumlah industri yang ada di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Tawali sebanyak 38 perusahaan. Terbanyak perusahaan makanan ringan yaitu dodol yang masih diolah secara tradisional sejumlah 15 perusahaan dan terminim industri furnitur dari kayu sebanyak 4unit. Tawali juga dikenal sebagai penghasil kayu bermutu karena banyak terdapat hutan produksi terbatas. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.11

Tabel 2.11
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Pengasinan ikan	5
2	Makanan ringan	15
3	Pengolahan madu	8
4	Anyaman bambu	6
5	Furnitur dari kayu	4
	Total	38

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

4. Rato

Industri yang terdapat di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Rato sebanyak 29 perusahaan. Terbanyak perusahaan pengolahan madu sejumlah 11 perusahaan atau 37,93% dari total perusahaan yang ada di Naru dan terminim industri anyaman dari bambu sebanyak 3 unit. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.12

Tabel 2.12
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Gerabah	7
2	Pandai besi	4
3	Anyaman rotan	6
4	Anyaman bambu	3
5	Pengolahan madu	11
	Total	29

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

5. Cenggu

Jumlah industri yang di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Cenggu sebanyak 15 perusahaan. Terbanyak perusahaan kain tenun sebanyak 6 unit atau 40% dari total perusahaan yang ada di Cenggu dan terminim industri anyaman pandan sebanyak 2 unit. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.13

Tabel 2.13
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Kain tenun	6
2	Kripik singkong	3
3	Kripik pisang	4
4	Anyaman pandan	2
	Total	15

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

6. Dena

Jumlah industri yang di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Dena sebanyak 10 perusahaan. Melimpahnya hasil alam seperti pisang, bawang

merah, cabai dan sebagainya merupakan berkah tersendiri bagi Dena. Sehingga produk andalan dari daerah ini adalah kripik pisang. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.14

Tabel 2.14
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Penggilangan daging	2
2	Kripik pisang	6
3	Gerabah	2
	Total	10

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

7. Karumbu

Jumlah industri yang di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Karumbu sebanyak 13 perusahaan. Terbanyak perusahaan pengasinan ikan yang masih diolah secara tradisional. Karumbu berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia sehingga banyak hasil laut di daerah ini. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.15

Tabel 2.15
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Pengasinan ikan	5
2	Abon kijing	4
3	Pengeringan cumi	3
4	Es batu	1
	Total	13

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

8. Kore

Jumlah industri yang di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Kore sebanyak 15 perusahaan. Terbanyak perusahaan pengolahan madu 5 perusahaan atau 33,33% dari total perusahaan yang ada di Kore dan teriminim industri kripik pisang dan gula merah sebanyak 3 unit. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.16

Tabel 2.16
Jumlah industri

No	Industri	Jumlah
1	Abon sapi	4
2	Madu	5
3	Kripik pisang	3
4	Gula merah	3
	Total	15

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

9. Labuan Kananga

Sejumlah industri yang di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Labuan Kananga merupakan industri tradisional sebanyak 14 perusahaan. Terbanyak perusahaan kain tenun sebanyak 6 unit yang masih diolah secara tradisional. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.17.

Tabel 2.17
Jumlah industri

No	Industri	Jumlah
1	Abon sapi	4
2	Madu	4
3	Kain tenun	6
	Total	14

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

10. Maria

Beberapa industri yang ada di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Maria sebanyak 28 perusahaan. Terbanyak perusahaan kain tenun sejumlah 14 perusahaan atau 50% dari total perusahaan yang ada di Maria yang masih ditenun secara tradisional dan manual dengan warna dominan hitam. Industri terminim industri sambal jeruk dengan bahan utama jeruk *nggefa* dan anyaman pandan dengan produk khas yaitu lupe penutup kepala bagi wanita sebanyak 7 unit. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.18

Tabel 2.18
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Kain tenun	14
2	Sambal jeruk	7
3	Anyaman pandan	7
	Total	28

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

11. Nipa

Jumlah industri yang di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Nipa sebanyak 16 perusahaan. Terbanyak perusahaan makanan ringan yaitu dodol sebanyak 6 perusahaan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.19

Tabel 2.19
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Makanan ringan	5
2	Abon sapi	5
3	Gula merah	6
	Total	16

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

12. O'o

Beberapa industri yang ada di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan O'o sebanyak 13 perusahaan. Terbanyak perusahaan kain tenun sejumlah 7 perusahaan atau 53,84% dari total perusahaan yang ada di O'o yang masih ditenun secara tradisional dengan warna dominan hitam dengan sedikit corak merah. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.20

Tabel 2.20
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Madu	6
2	Kain tenun	7
	Total	13

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

13. Sumi

Industri yang ada di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Sumi sebanyak 14 perusahaan. Terbanyak perusahaan kain tenun sejumlah 6 perusahaan atau 42,85% dari total perusahaan yang ada di Sumi. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.21

Tabel 2.21
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Pengeringan cumi	4
2	Pengasinan ikan	4
3	Kain tenun	6
	Total	14

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

14. Tangga

Beberapa industri yang ada di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Tangga sebanyak 12 perusahaan. Terbanyak perusahaan anyaman pandan sejumlah 5 perusahaan atau 41,67% dari total perusahaan yang ada di Tangga. unit. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.22

Tabel 2.22
Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah
1	Anyaman bambu	4
2	Gerabah	3
3	Anyaman pandan	5
	Total	12

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

2.2.3.7. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan elemen penting pada suatu perusahaan karena berfungsi pada proses produksi. Tenaga kerja juga akan memberikan pengaruh dari daerah sekitar. Jumlah tenaga kerja yang ada di Kabupaten Bima dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Naru

Tenaga kerja yang paling banyak diserap terdapat pada industri es batu dan furnitur dari kayu sebanyak masing-masing 4 (empat) jiwa. Hal ini dikarenakan industri-industri ini termasuk pada industri padat karya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.23

Tabel 2.23
Jumlah Tenaga Kerja per industri

No	Industri	Jumlah
1	Es batu	3
2	Pengeringan cumi	2
3	Pengasinan ikan	3
4	Furnitur dari kayu	4
5	Kain tenun	3
6	Batu bata	2
	Total	16

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

2. Tente

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Tente berjumlah 27 jiwa. Tenaga kerja yang paling banyak terserap pada industri barang dari semen sebanyak 8 jiwa, sedangkan tenaga kerja terminim ada pada industri garam rakyat dan batu bata. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.24

Tabel 2.24
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah
1	Furnitur dari kayu	5
2	Garam rakyat	4
3	Kain tenun	6
4	Batu bata	4
5	Barang dari semen	8
	Total	27

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

3. Tawali

Jumlah tenaga kerja yang bekerja Kecamatan Tawali berjumlah 22 terserap pada industri makanan ri andalan dari Kecamatan Wera ; terendah ada pada industri penga tabel 2.25

Tabel 2.25
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Pengasinan ikan	3
2	Makanan ringan	6
3	Pengolahan madu	4
4	Anyaman bambu	5
5	Furnitur dari kayu	4
	Total	22

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

4. Rato

Tenaga kerja yang paling banyak diserap terdapat pada industri anyaman rotan sebanyak 6 jiwa. Hal ini dikarenakan industri-industri ini termasuk pada industri padat karya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.26

Tabel 2.26
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Gerabah	2
2	Pandai besi	3
3	Anyaman rotan	6
4	Anyaman bambu	5
5	Pengolahan madu	4
	Total	20

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

5. Cenggu

Tenaga kerja yang paling banyak diserap pada Pusat Pertumbuhan Cenggu terdapat pada industri kripik pisang sebanyak 10 jiwa atau 34,4% dari jumlah tenaga kerja yang terserap. Jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 29 jiwa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.27

Tabel 2.27
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Kain tenun	8
2	Kripik singkong	6
3	Kripik pisang	10
4	Anyaman pandan	5
	Total	29

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

6. Dena

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Dena berjumlah 15 jiwa. Tenaga kerja yang paling banyak terserap pada industri kripik pisang sebanyak 6 jiwa, sedangkan tenaga kerja terendah ada pada industri penggilingan daging sebanyak 4 jiwa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.28

Tabel 2.28
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Penggilingan daging	4
2	Kripik pisang	6
3	Gerabah	5
	Total	15

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

7. Karumbu

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Karumbu berjumlah 32 jiwa. Tenaga kerja yang paling banyak terserap pada industri pengasinan ikan sebanyak 12 jiwa atau 37,5%, sedangkan tenaga kerja terendah ada pada industri es batu sebanyak 3 jiwa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.29

Tabel 2.29
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Pengasinan ikan	4
2	Abon kijing	10
3	Pengeringan cumi	7
4	Es batu	3
	Total	32

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

8. Kore

Tenaga kerja yang paling banyak diserap terdapat pada industri madu sebanyak 9 jiwa atau 30% dari tenaga kerja yang terserap. Hal ini dikarenakan selain berasal dari peternakan madu, juga mencari madu alam yang rasanya berbeda dari madu peternakan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.30

Tabel 2.30
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Abon sapi	8
2	Madu	9
3	Kripik pisang	7
4	Gula merah	6
	Total	30

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

9. Labuan Kananga

Tenaga kerja yang paling banyak diserap terdapat pada industri madu sebanyak 10 jiwa. Hal ini dikarenakan tenaga kerja bertugas mencari madu alam yang rasanya berbeda dari madu peternakan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.31

Tabel 2.31
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Abon sapi	7
2	Madu	10
3	Kain tenun	8
	Total	25

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

10. Maria

Karakter wilayah yang memiliki topografi yang curam dan masih memegang teguh aturan adat, bagian besar kebutuhan masih dapat dipenuhi sendiri oleh rumah tangga yang ada di Maria. Tenaga kerja yang dipekerjakan juga masih anak atau kerabat sendiri. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.32

Tabel 2.32
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Kain tenun	2
2	Sambal jeruk	12
3	Anyaman pandan	16
	Total	30

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

11. Nipa

Tenaga kerja yang paling banyak diserap terdapat pada industri makanan ringan dan abon sapi. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.33

Tabel 2.33
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Makanan ringan	5
2	Abon sapi	5
3	Gula merah	3
	Total	13

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

12. O'o

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan O'o berjumlah 25 jiwa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.34

Tabel 2.34
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Madu	4
2	Kain tenun	21
	Total	25

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

13. Sumi

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Sumi berjumlah 29 jiwa. Tenaga kerja yang paling banyak terserap pada industri kain tenun sebanyak 10 jiwa, sedangkan tenaga kerja terendah ada

pada industri pengasinan ikan sebanyak 8 jiwa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.35

Tabel 2.35
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Pengeringan cumi	10
2	Pengasinan ikan	8
3	Kain tenun	11
	Total	29

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

15. Tangga

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri di Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan Tente berjumlah 11 jiwa. Tenaga kerja yang paling banyak terserap pada industri anyaman bambu dan anyaman pandan. Hal ini dikarenakan industri-industri ini merupakan industri padat karya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.36

Tabel 2.36
Jumlah Tenaga Kerja

No	Industri	Jumlah (jiwa)
1	Anyaman bambu	4
2	Gerabah	3
3	Anyaman pandan	4
	Total	11

Sumber : 1. Hasil survey
2. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan 2009

BAB III

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN

Dalam tahapan ini akan dilakukan penilaian dan penafsiran terhadap data fakta temuan di lapangan kemudian merangkaikannya dengan aspek-aspek lain yang terkait dalam penelitian ini. Analisa ini meliputi Analisa Pusat Pertumbuhan Menurut Indikator Teori, Analisa Pusat Pertumbuhan Menurut Indikator yang Disesuaikan, dan Analisa Kawasan Lain yang Berpotensi Menjadi Pusat Pertumbuhan. Analisa Pusat Pertumbuhan Menurut Indikator Teori meliputi Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Usaha, Analisa Aglomerasi, dan Analisa Pengaruh. Analisa Pusat Pertumbuhan Menurut Indikator yang Disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima meliputi Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Usaha, Analisa Aglomerasi, dan Analisa Pengaruh. Analisa Kawasan yang Berpotensi menjadi Pusat Pertumbuhan juga menggunakan Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Usaha, Analisa Aglomerasi, dan Analisa Pengaruh. Kawasan Berpotensi menjadi Pusat Pertumbuhan dianalisa untuk pengembangannya menggunakan Analisa Akses, Hirarki Fungsi dan Penduduk.

3.1. Analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator Teori

Analisa Pusat Pertumbuhan menggunakan Indikator Teori merupakan analisa yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara pusat pertumbuhan yang telah ada dengan konsep teori yang dipakai dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk menganalisa adalah metode kualitatif deskriptif dan metode kuantitatif.

3.1.1. Analisa Keterkaitan

Analisa Keterkaitan adalah analisa yang dipakai untuk mengetahui hubungan dari produk yang dihasilkan pada Pusat Pertumbuhan dalam kaitannya ke depan (*forward linkages*) dan kaitan ke belakang (*backward linkages*). Selain itu analisa keterkaitan juga untuk mengetahui keterkaitan antar Pusat

Pertumbuhan yang ada di Kabupaten Bima. Analisa keterkaitan ini merupakan analisa kualitatif dengan metode deskriptif.

Rantai keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan kaitan ke belakang (*backward linkages*) dari produk-produk yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Naru

No	Industri	Rantai keterkaitan	Analisa keterkaitan
1	Es batu	Es batu balok/batangan ➤ industri pengeringan ikan/cumi untuk penyimpanan	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Naru memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang. Bentuk keterkaitan antar industri-industri yang ada di Pusat Pertumbuhan Naru : es batu balok yang dihasilkan industri es batu dimanfaatkan oleh industri pengeringan ikan/cumi untuk penyimpanan ikan/cumi sebelum dikeringkan
2	Pengeringan cumi	Industri garam ↙ pengeringan cumi jasa penangkapan ikan	
3	Pengasinan ikan	Industri garam ← pengasinan ikan	
4	Furniture dari kayu	Industri pemotongan kayu ← furniture dari kayu ➤ toko mebel	
5	Kain tenun	Toko benang ← kain tenun ➤ toko souvenir	
5	Batu bata	Industri penggilingan padi (sekam) ← batu bata jasa konstruksi	

Sumber : hasil analisis

Tabel 3.2
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Tente

No	Industri	Rantai keterkaitan	Analisa
1	Furniture dari kayu	Pemotongan kayu ← furniture dari kayu ➤ toko mebel	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Tente memiliki 2 (dua) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang.
2	Garam rakyat	Garam rakyat ➤ industri pengeringan ikan/cumi	
3	Kain tenun	Toko benang ← kain tenun ➤ toko souvenir	
4	Batu bata	Industri penggilingan padi (sekam) ← batu bata ➤ jasa konstruksi	
5	Barang dari semen	Jasa pengumpul pasir ← barang dari semen ➤ jasa konstruksi	

Sumber : hasil analisis

Tabel 3.3
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Tawali

No	Industri	Rantai keterkaitan	Analisa
1	Pengasinan ikan	Jasa penangkapan ikan ← pengasinan ikan industri garam	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Tawali. Bentuk keterkaitan antar industri-industri yang ada di Pusat Pertumbuhan Tawali : madu yang dihasilkan industri madu dimanfaatkan oleh industri makanan ringan sebagai penambah rasa pada dodol dan makanan olahan lainnya.
2	Dodol	Industri gula merah ← dodol → toko kue	
3	Pengolahan madu	Madu → industri makanan olahan	
4	Anyaman bambu	anyaman bambu → industri mebel/toko souvenir	
5	Furnitur dari kayu	Industri pemotongan kayu ← furniture dari kayu → toko mebel	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.4
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Rato

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Gerabah	Gerabah → toko gerabah	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Rato memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang
2	Pandai besi	Toko besi ← pandai besi → toko alat-alat pertukangan	
3	Anyaman rotan	Anyaman rotan → industri mebel/souvenir	
4	Anyaman bambu	Tanaman bambu ← anyaman bambu → toko mebel/toko souvenir	
5	Pengolahan madu	Madu → industri makanan olahan	

Sumber : hasil analisa

3.1.2. Analisa Skala Usaha

Landasan perekonomian yang kokoh dan stabil penting dalam penciptaan struktur ekonomi agar dapat berjalan secara seimbang dan kuat. Struktur ekonomi sangat dipengaruhi oleh pembangunan industri. Berkembangnya industri diharapkan dapat memberikan efek berantai terhadap sector ekonomi lainnya agar tercapai kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan industri juga didukung oleh besarnya skala usaha dari industri yang bersangkutan. Skala usaha dapat diartikan sebagai jumlah produksi optimum yang dapat diproduksi dengan barang modal tertentu. Skala usaha sangat

bergantung pada luas pasar yang dilayani. Analisa Skala Usaha menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif untuk menilai pasar yang terlayani yaitu pasar internasional dan nasional

Tabel 3.5
Orientasi Pasar Pusat Pertumbuhan Naru

No	Industri	Daerah pemasaran	Analisa
1	Es batu	Lingkup kecamatan	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal
2	Pengeringan cumi	Lingkup kabupaten, sebagian kecil dikirim ke Jawa Timur	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal
3	Pengasinan ikan	Lingkup kabupaten,	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal
4	Furnitur dari kayu	Lingkup kabupaten, kadang-kadang ada pembeli dari NTT	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal
5	Kain tenun	Lingkup Pulau Sumbawa, beberapa ada pesanan dari Jakarta	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal
6	Batu bata	Lingkup kutub pertumbuhan	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.6
Orientasi Pasar Pusat Pertumbuhan Tente

No	Industri	Daerah pemasaran	Analisa
1	Furnitur dari kayu	Lingkup Kabupaten dan sekitar perusahaan	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal
2	Garam rakyat	Lingkup kabupaten, sebagian besar dikirim ke Pulau Madura	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal dan nasional walaupun belum mampu menembus pasar internasional
3	Kain tenun	Lingkup provinsi, Bali dan Jakarta	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal dan nasional walaupun belum mampu menembus pasar internasional
4	Batu bata	Lingkup kecamatan	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal
5	Barang dari semen	Lingkup kabupaten	Mengacu pada konsep teori, orientasi pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal
6	Batu bata	Lingkup kutub pertumbuhan	Mengacu pada konsep teori, daerah pemasaran belum memenuhi karena tipe produk masih dimanfaatkan secara lokal

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.7
Orientasi Pasar Pusat Pertumbuhan Tawali

No	Industri	Daerah pemasaran	Analisa
1	Pengasinan ikan	lingkup kabupaten	Orientasi pasar yang masih lingkup kabupaten belum memenuhi yang disyaratkan untuk konteks regional.
2	Dodol	lingkup kabupten dan Kota Bima	Orientasi pasar yang masih lingkup kabupaten belum memenuhi yang disyaratkan untuk konteks regional. Perlu dikembangkan sebab pemasaran telah menjangkau Kota Bima
3	Pengolahan madu	Se-Pulau Sumbawa, skala kecil dijual ke Surabaya, Jakarta, Banjarmasin dan Balikpapan	Pemasaran yang tela mencapai pasar regional Pulau Sumbawa dan yang lebih luas lagi. Memenuhi syarat untuk konteks regional.
4	Anyaman bambu	lingkup kabupaten	Orientasi pasar yang masih lingkup kabupaten belum memenuhi yang disyaratkan untuk konteks regional.
5	Furnitur dari kayu	lingkup kabupaten dan Kota Bima	Orientasi pasar yang masih lingkup kabupaten belum memenuhi yang disyaratkan untuk konteks regional. Perlu dikembangkan sebab pemasaran telah menjangkau Kota Bima

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.8
Orientasi Pasar Pusat Pertumbuhan Rato

No	Industri	daerah pemasaran	Analisa
1	Gerabah	lingkup kabupaten, Kota Bima dan Dompu	Pemasaran produk-produk telah menjangkau se-Pulau Sumbawa. Ini sesuai dengan yang disyaratkan teori.
2	Pandai besi	lingkup kabupaten, Kota Bima dan Dompu	
3	Anyaman rotan	lingkup kabupaten, Kota Bima dan Dompu	
4	Anyaman bambu	lingkup kabupaten, Kota Bima dan Dompu	
5	Pengolahan madu	se-Pulau Sumbawa	

Sumber : hasil analisa

3.1.3. Analisa Aglomerasi

Analisa Aglomerasi menggunakan Metode Jumlah Industri dan Metode Ukuran Konsentrasi, Dekonsentrasi dan Asosiasi. Metode Jumlah Industri untuk mengetahui jumlah industri yang ada pada pusat pertumbuhan. Sedangkan Metode Ukuran Konsentrasi, Dekonsentrasi dan Asosiasi untuk mengetahui lokasi kegiatan industri terdistribusi pada komunitas dalam suatu wilayah.

3.1.3.1. Analisa Jumlah Industri

Wilayah perkotaan dan kota-kota besar pada umumnya sangat tepat dan menguntungkan dijadikan sebagai lokasi industri karena mendatangkan beberapa penghematan bagi para wirausahawan. Sehingga pada wilayah perkotaan dan kota-kota besar tersebut terjadi aglomerasi. Untuk menganalisa aglomerasi yang terjadi pada lokasi penelitian, menggunakan metode deskripsi kuantitatif dengan mengacu pada jumlah industri yang teraglomerasi dan kegiatan lain seperti penduduk, transportasi, sarana dan prasarana.

Tabel 3.9
Analisa Aglomerasi Jumlah Industri
di Pusat Pertumbuhan Naru

No	Industri	Jumlah	Analisa
1	Es batu	1	Mengacu pada konsepsi teori, bahwa belum terjadi aglomerasi industri sebab jumlah industri masih belum memenuhi yang ditetapkan teori.
2	Pengeringan cumi	2	
3	Pengasinan ikan	2	
4	Furniture dari kayu	3	
5	Kain tenun	8	
6	Batu bata	2	
Total		18	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.10
Analisa Aglomerasi Jumlah Industri
di Pusat Pertumbuhan Tente

No	Industri	Jumlah	Analisa
1	Furniture dari kayu	4	Mengacu pada konsepsi teori, bahwa belum terjadi aglomerasi industri sebab jumlah industri masih belum memenuhi yang ditetapkan teori.
2	Garam rakyat	15	
3	Kain tenun	9	
4	Batu bata	5	
5	Barang dari semen	3	
Total		36	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.11
Analisa Aglomerasi Jumlah Industri
di Pusat Pertumbuhan Tawali

No	Industri	Jumlah	Analisa
1	Pengasinan ikan	3	Jumlah industri yang mencapai 17 unit belum memenuhi syarat terjadinya aglomerasi pada yang ditetapkan teori. Industri yng saling berhubungan langsung adalah industri dodol dan pengolahan madu. Sebab madu dijadikan bahan tambahan rasa.
2	Dodol	6	
3	Pengolahan madu	3	
4	Anyaman bambu	3	
5	Furnitur dari kayu	2	
Total		17	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.12
Analisa Aglomerasi Jumlah Industri
di Pusat Pertumbuhan Rato

No	Industri	Jumlah industri	Analisa
1	Gerabah	2	jumlah perusahaan yang ada 20 unit belum memenuhi syarat terjadinya aglomerasi yang ditetapkan tori. Aglomerasi ini akan merangsang timbulnya kegiatan-kegiatan perkeonomian lainnya seperti transportasi dengan adanya jaringan jalan dan ramainya kendaraan roda dua. tersedianya sarana seperti tempat ibadah, pendidikan dan kebutuhan lain seperti listrik dan air bersih
2	Pandai besi	3	
3	Anyaman rotan	6	
4	Anyaman bambu	5	
5	Pengolahan madu	4	
	total	20	

Sumber : hasil analisa

3.1.3.2. Analisa Aglomerasi dengan menggunakan Ukuran Konsentrasi, dan Asosiasi

Metode ini berguna untuk mengetahui lokasi kegiatan yang meliputi industri terdistribusi pada komunitas dalam suatu wilayah. Metode ini meliputi :

1. Ukuran Konsentrasi

Metode ini untuk mengetahui pendistribusian aktivitas pada suatu wilayah. Indeks yang dipakai 0-100. Makin besar nilai C maka makin terkonsentrasi pula aktivitas tersebut. Rumus metode ini :

$$C = \frac{\sum [X-Y]}{2}$$

Dimana :

X : persentase luas area per kecamatan

Y : persentase jumlah (industri)

Tabel 3.13
Konsentrasi Industri

No	Kecamatan	Luas area (Ha)	% Luas area (X)	Industri	% Industri (Y)	[X-Y]	[X-Y]/2
1	Sape	24.453	5.58	25	15.72	10.13	5.06
2	Lambu	37.412	8.55	8	5.03	3.52	1.76
3	Wawo	22.527	5.14	5	3.14	2.04	1.03
4	Belo	15.230	13.92	22	13.83	0.08	0.04
5	Bolo	10.141	2.31	5	5.01	3.34	1.67
6	Woha	7.525	1.72	9	5.60	3.94	1.97
7	Monta	45.100	10.30	11	6.91	3.39	1.69
8	Langgudu	28.318	6.47	8	5.03	1.44	0.72
9	Ambalawi	25.550	5.84	20	12.57	6.73	3.36
10	Wera	39.200	8.96	18	11.32	2.36	1.18
11	Mada Pangga	18.909	4.32	9	5.66	1.33	0.66
12	Donggo	40.600	9.28	10	6.28	2.99	1.49
13	Sanggar	72.200	16.50	5	3.14	13.35	6.67
14	Tambora	50.500	11.54	4	2.51	9.02	4.51
	Jumlah	437.465		159			3.98

Sumber : hasil analisa

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh bahwa tingkat konsentrasi industri di Kabupaten Bima 3,98. Ini berarti tingkat konsentrasinya masih rendah.

Tabel 3.13
Konsentrasi Industri pada Pusat Pertumbuhan

No	Kota Kecamatan	Luas area (km ²)	% Luas area (X)	Jumlah Industri	% Industri (Y)	[X-Y]	[X-Y]/2
1	Naru	451	10.30	18	6.64	3.66	1.83
2	Tente	101,41	2.31	36	13.28	10.97	5.485
3	Tawali	189,09	4.32	38	14.02	9.7	4.85
4	Rato	75,25	1.72	29	10.70	8.98	4.49
5	Cenggu	152,30	3.48	15	5.53	2.05	1.025
6	Dena	283,18	6.47	10	3.69	2.78	1.39
7	Karumbu	225,27	5.14	13	4.79	0.35	0.175
8	Kore	244,53	5.58	15	5.53	0.05	0.025
9	Labuan Kananga	374,12	8.55	14	5.16	3.39	1.695
10	Maria	392	8.96	28	10.33	1.37	0.685
11	Nipa	255,50	5.84	16	5.90	0.06	0.03
12	O'o	406	9.28	13	4.79	4.49	2.245
13	Sumi	720	16.45	14	5.16	11.29	5.645
14	Tangga	505	11.54	12	4.42	7.12	3.56
	Jumlah	4374,65		271			33.13

Sumber : hasil analisa

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh bahwa tingkat konsentrasi industri di pusat pertumbuhan yang tertinggi di Sumi dengan tingkat konsentrasi 5,645. Tertinggi kedua adalah Tente dengan tingkat konsentrasi 5,485.

2. *Distribution Qoutient*

Metode ini untuk menentukan pola penyebaran aktivitas. Makin tinggi *Distribution Qoutient*, maka makin terkonsentrasi pula aktivitas tersebut. Rumus metode ini :

$$DQ = \frac{Y}{X}$$

Dimana :

Y = industri

X = Luas area

$$\begin{aligned} DQ &= \frac{Y}{X} \\ &= \frac{271}{4374.65} \\ &= 0.061 \end{aligned}$$

3. Asosiasi

$$La = 100 - \frac{(\sum [X-Y])}{2}$$

$$La = 100 - \frac{(33.13)}{2}$$

$$\begin{aligned} LaY &= 100 - 16.565 \\ &= 83.435 \end{aligned}$$

3.1.4. Analisa Pengaruh

Analisa ini diukur dari pengaruh yang disebabkan aktivitas perusahaan propulsive bagi kawasan sekitarnya dengan mengukur jumlah tenaga kerja yang terserap pada perusahaan tersebut. Pada analisa ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Tabel 3.14
Analisa Pengaruh pada Pusat Petumbuhan Naru

No	Industri	Jumlah industri	Jumlah tenaga kerja yang terserap	Analisa
1	Es batu	1	3	Berdasarkan konsepsi teori, pengaruh dari perusahaan yang terdapat pada Pusat Pertumbuhan teori belum terpenuhi.
2	Pengeringan cumi	2	5	
3	Pengasinan ikan	2	6	
4	Furniture dari kayu	3	10	
5	Kain tenun	8	20	
6	Batu bata	2	4	
Total		18	48	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.15
Analisa Pengaruh pada Pusat Petumbuhan Tente

No	Industri	Jumlah industri	Jumlah tenaga kerja yang terserap	Analisa
1	Furniture dari kayu	4	18	Mengacu pada criteria yang ditetapkan teori, maka pengaruh pada Pusat Pertumbuhan Tente belum terpenuhi.
2	Garam rakyat	15	56	
3	Kain tenun	9	50	
4	Batu bata	5	16	
5	Barang dari semen	3	20	
Total		36	160	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.16
Analisa Pengaruh pada Pusat Petumbuhan Tawali

No	Industri	Jumlah industri	Jumlah tenaga kerja yang terserap	Analisa
1	Pengasinan ikan	5	14	Mengacu pada criteria yang ditetapkan teori, maka pengaruh pada Pusat Pertumbuhan Tente belum terpenuhi.
2	Makanan ringan	15	70	
3	Pengolahan madu	8	28	
4	Anyaman bambu	6	24	
5	Furnitur dari kayu	4	14	
	Total	38	150	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.17
Analisa Pengaruh pada Pusat Petumbuhan Rato

No	Industri	Jumlah	Jumlah tenaga kerja yang terserap	Analisa
1	Gerabah	7	14	Mengacu pada criteria yang ditetapkan teori, maka pengaruh pada Pusat Pertumbuhan Tente belum terpenuhi.
2	Pandai besi	4	12	
3	Anyaman rotan	6	30	
4	Anyaman bambu	3	15	
5	Pengolahan madu	11	40	
	Total	29	111	

Sumber : hasil analisa

Meskipun dengan menggunakan ukuran Konsentrasi, *Distribution Quotient*, dan Asosiasi terdapat nilai Aglomerasi dari masing-masing Pusat Pertumbuhan tetapi disebabkan jumlah industri yang ada tidak memenuhi yang disyaratkan.

Tabel 3.18

Analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator Teori

No	Teori	Variabel	Pusat Pertumbuhan			
			Naru	Tente	Tawali	Rato
1	Perusahaan kunci	Keterkaitan ke depan dan ke belakang	Berdasarkan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 4 rantai ke depan dan ke belakang maka perusahaan-perusahaan yang ada di Naru belum memiliki rantai seperti itu. Rantai keterkaitan yang dimiliki hanya 1 rantai sehingga belum bisa dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci.	Memperhatikan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 4 rantai ke depan dan ke belakang maka perusahaan-perusahaan yang ada di Tente belum memiliki rantai seperti itu. Rantai keterkaitan yang dimiliki hanya 1 rantai sehingga belum bisa dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci.	Memperhatikan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 4 rantai ke depan dan ke belakang maka perusahaan-perusahaan yang ada di Tawali belum memiliki rantai seperti itu. Rantai keterkaitan yang dimiliki hanya 1 rantai sehingga belum bisa dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci.	Memperhatikan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 4 rantai ke depan dan ke belakang maka perusahaan-perusahaan yang ada di Rato belum memiliki rantai seperti itu. Rantai keterkaitan yang dimiliki hanya 1 rantai sehingga belum bisa dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci.

		Skala usaha	Mengacu pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada juga belum berorientasi nasional dan internasional. Walaupun ada pembeli dari nasional tetapi skalanya masih kecil	Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Tente terbatas berorientasi lokal.	Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Tawali belum.	Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Rato belum mencapai skala nasional dan internasional.
2	Polarisasi		Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 18 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara teori tidak terpenuhi. Aglomerasi ini merangsang munculnya kegiatan ekonomi lain seperti warung, kios-kios. Jaringan jalan sudah mulai diaspal, kendaraan roda dua sudah mulai menjamur sehingga jalanan sudah mulai ramai.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 36 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara teori tidak terpenuhi. Aglomerasi yang terjadi hanya pada tataran lokal.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 38 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara teori tidak terpenuhi.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 29 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara teori tidak terpenuhi..
3	Perusahaan propulsif		Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum memenuhi	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum memenuhi	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum

		Skala usaha	Mengacu pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada juga belum berorientasi nasional dan internasional. Walaupun ada pembeli dari nasional tetapi skalanya masih kecil	Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Tente terbatas berorientasi lokal.	Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Tawali belum.	Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Rato belum mencapai skala nasional dan internasional.
2	Polarisasi		Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 18 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara teori tidak terpenuhi. Aglomerasi ini merangsang munculnya kegiatan ekonomi lain seperti warung, kios-kios. Jaringan jalan sudah mulai diaspal, kendaraan roda dua sudah mulai menjamur sehingga jalanan sudah mulai ramai.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 36 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara teori tidak terpenuhi. Aglomerasi yang terjadi hanya pada tataran lokal.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 38 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara teori tidak terpenuhi.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 29 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara teori tidak terpenuhi..
3	Perusahaan propulsif		Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum memenuhi	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum memenuhi	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum

			<p>yang disyaratkan teori. Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil. Tetapi perusahaan-perusahaan ini belum termasuk perusahaan propulsif karena hanya menyerap tenaga kerja 48 jiwa.</p>	<p>yang disyaratkan teori. Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil. Tetapi perusahaan-perusahaan ini belum termasuk perusahaan propulsif karena hanya menyerap tenaga kerja 160 jiwa.</p>	<p>memenuhi yang disyaratkan teori. Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil. Tetapi perusahaan-perusahaan ini belum termasuk perusahaan propulsif karena hanya menyerap tenaga kerja 150 jiwa.</p>	<p>memenuhi yang disyaratkan teori. Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil. Tetapi perusahaan-perusahaan ini belum termasuk perusahaan propulsif karena hanya menyerap tenaga kerja 111 jiwa.</p>
--	--	--	---	--	---	---

Sumber : hasil analisa

Berdasarkan analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator Teori, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tidak ada industri di pusat pertumbuhan manapun yang memiliki 4 rantai keterkaitan sehingga semua pusat pertumbuhan diberi nilai 0. Pusat pertumbuhan eksisiting tidak ada satupun yang memiliki pasar internasional dan nasional sehingga semua pusat pertumbuhan diberi nilai 0. Syarat aglomerasi yang ditetapkan sebanyak 500 unit industri juga tidak terpenuhi sehingga seluruh pusat pertumbuhan diberi nilai 0. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada setiap pusat pertumbuhan tidak mencapai 100.000 jiwa maka semua pusat pertumbuhan diberi nilai 0. Untuk mendapatkan klasifikasi, maka dipergunakan sesuai dengan tujuan penelitian , jumlah kelas Tingkat Kesesuaian hanya ada 2 untuk mengetahui kawasan yang sesuai atau tidak sesuai. Setelah memperoleh nilai, selanjutnya dihitung interval (I). Perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 3.19

Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator Teori

No	Pusat Pertumbuhan	Teori				Total	Indeks
		Industri Kunci		Polarisasi	Perusahaan Propulsif		
		Keterkaitan	Skala Usaha	Aglomerasi	Pengaruh		
1.	Naru	0	0	0	0	0	0
2.	Tente	0	0	0	0	0	0
3.	Tawali	0	0	0	0	0	0
4.	Rato	0	0	0	0	0	0

Sumber : hasil analisa

Selanjutnya dihitung interval kelas (I)

$$I = \frac{\text{jumlah tertinggi} - \text{jumlah terendah}}{K}$$

$$I = \frac{0 - 0}{2}$$

$$= \frac{0}{2}$$

$$= 0$$

Tabel 3.20
Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator Teori

No	Pusat Pertumbuhan/Kota Kecamatan	Teori				Klasifikasi
		Industri Kunci		Polarisasi	Perusahaan	
		Keterkaitan	Skala Usaha	Aglomerasi	Pengaruh	
1.	Naru	0	0	0	0	Tidak Sesuai
2.	Tente	0	0	0	0	Tidak Sesuai
3.	Tawali	0	0	0	0	Tidak Sesuai
4.	Rato	0	0	0	0	Tidak Sesuai

Sumber : hasil analisa

Jadi, berdasarkan analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator Teori yang dikemukakan oleh **François Perroux**. Dikutip oleh H. Rahardjo, Perroux menyatakan :

*" growth does not appear everywhere and all at once; it appear in points or development poles, with variabel intensities; it spreads along diverse channels and with varying terminal effect for the whole of the economic. In terms of geographic space dominant and propulsive industries make the agglomerations where they are located the poles of their regions"*⁵³, dimana aspek utamanya adalah industri kunci dan polarisasi, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan eksisting di Kabupaten Bima tidak sesuai dengan indikator teori tersebut.

3.2. Analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator yang Disesuaikan dengan Konteks Kabupaten Bima

Analisa ini meliputi Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Usaha, Analisa Agglomerasi, Analisa Pengaruh dengan criteria yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima. Metode yang dipakai deskriptif kualitatif pada Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Usaha, dan Analisa Pengaruh. Metode Kuantitatif pada Analisa Agglomerasi.

⁵³ H. Rahardjo. op.cit. hal. 59

Tabel 3.20
Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator Teori

No	Pusat Pertumbuhan Kota Kecamatan	Teori			Klasifikasi
		Keterkaitan	Industri primer	Pertanahan	
1.	Kasin	0	0	0	Tidak Sesuai
2.	Tante	0	0	0	Tidak Sesuai
3.	Tawati	0	0	0	Tidak Sesuai
4.	Rato	0	0	0	Tidak Sesuai

Sumber : hasil analisa

Jadi, berdasarkan analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator Teori yang dikembangkan oleh Francois Perroux. Dikutip oleh H. Roberjot, Perroux menyatakan :

" growth does not appear everywhere and all at once; it appears in points or development poles with variable intensities; it spreads along different channels and with varying economic effect for the whole of the economy; in terms of geographical space, dominant and progressive industries make the agglomerations where they are located the poles of their regions"²⁵ dimana aspek utamanya adalah industri kunci dan polarisasi, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan eksisting di Kabupaten Bima tidak sesuai

dengan indikator teori tersebut.

3.2. Analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting menggunakan Indikator yang

Bisualisasikan dengan Indeks Kabupaten Bima

Analisa ini meliputi Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Usaha, Analisa Aglomerasi, Analisa Pengaruh dengan kriteria yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima. Metode yang dipakai deskriptif, kualitatif pada Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Usaha dan Analisa Pengaruh, Metode Kuantitatif pada Analisa Aglomerasi.

²⁵ H. Roberjot, op.cit. hal. 59

3.2.1. Analisa Keterkaitan

Analisa Keterkaitan adalah analisa yang dipakai untuk mengetahui hubungan dari produk yang dihasilkan pada Pusat Pertumbuhan dalam kaitannya ke depan (*forward linkages*) dan kaitan ke belakang (*backward linkages*) dengan menyesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima. Selain itu analisa keterkaitan juga untuk mengetahui keterkaitan antar Pusat Pertumbuhan yang ada di Kabupaten Bima. Analisa keterkaitan ini merupakan analisa kualitatif dengan metode deskriptif.

Tabel 3.21
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Naru

No	Industri	Rantai keterkaitan	Analisa keterkaitan
1	Es batu	Es batu balok/batangan ➤ industri pengeringan ikan/cumi untuk penyimpanan	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Naru memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang. Bentuk keterkaitan antar industri-industri yang ada di Pusat Pertumbuhan Naru : es batu balok yang dihasilkan industri es batu dimanfaatkan oleh industri pengeringan ikan/cumi untuk penyimpanan ikan/cumi sebelum dikeringkan
2	Pengeringan cumi	Industri garam ↗ pengeringan cumi jasa penangkapan ikan	
3	Pengasinan ikan	Industri garam ← pengasinan ikan	
4	Furniture dari kayu	Industri pemotongan kayu ← furniture dari kayu ➤ toko mebel	
5	Kain tenun	Toko benang ← kain tenun ➤ toko souvenir	
6	Batu bata	Industri penggilingan padi (sekam) ← batu bata jasa konstruksi	

Sumber : hasil analisis

Tabel 3.22
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Tente

No	Industri	Rantai keterkaitan	Analisa
1	Furniture dari kayu	Pemotongan kayu < furniture dari kayu > toko mebel	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Tente memiliki 2 (dua) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang.
2	Garam rakyat	Garam rakyat > industri pengeringan ikan/cumi	
3	Kain tenun	Toko benang < kain tenun > toko souvenir	
4	Batu bata	Industri penggilingan padi (sekam) < batu bata > jasa konstruksi	
5	Barang dari semen	Jasa pengumpul pasir < barang dari semen > jasa konstruksi	

Sumber : hasil analisis

Tabel 3.23
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Tawali

No	Industri	Rantai keterkaitan	Analisa
1	Pengasinan ikan	Jasa penangkapan ikan < pengasinan ikan industri garam	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Tawali. Bentuk keterkaitan antar industri-industri yang ada di Pusat Pertumbuhan Tawali : madu yang dihasilkan industri madu dimanfaatkan oleh industri makanan ringan sebagai penambah rasa pada dodol dan makanan olahan lainnya.
2	Dodol	Industri gula merah < dodol > toko kue	
3	Pengolahan madu	Madu > industri makanan olahan	
4	Anyaman bambu	anyaman bambu > industri mebel/toko souvenir	
5	Furnitur dari kayu	Industri pemotongan kayu < furniture dari kayu > toko mebel	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.24
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Rato

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Gerabah	Gerabah → toko gerabah	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Rato memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang
2	Pandai besi	Toko besi ← pandai besi → toko alat-alat pertukangan	
3	Anyaman rotan	Anyaman rotan → industri mebel/souvenir	
4	Anyaman bambu	Tanaman bambu ← anyaman bambu → toko mebel/toko souvenir	
5	Pengolahan madu	Madu → industri makanan olahan	

Sumber : hasil analisa

3.2.2. Analisa Skala Usaha

Analisa ini untuk mengetahui skala usaha dari industri-industri yang ada di Kabupaten Bima dengan mengacu pada criteria yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima. Lingkup skala usaha yang disyaratkan adalah pemasaran produk secara rutin (harian, mingguan, atau bulanan) dijual se-Pulau Sumbawa. Analisa ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Tabel 3.25
Analisa Skala usaha pada Pusat Pertumbuhan Eksisting

No	Industri	Daerah Pemasaran	Analisa
1.	Naru		Pemasaran produk hanya lingkup Kabupaten, belum secara rutin ke luar daerah. Hanya pembeli dan penjualan insidental dari luar daerah/pulau. Jadi skala usaha di Naru belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Es batu	Pemasarannya lingkup kecamatan	
	• Pengeringan cumi	Lingkup kabupaten, skala kecil dijual ke Jawa Timur	
	• Pengasinan ikan	Lingkup kabupaten	
	• Furnitur dari kayu	Daerah pemasaran lingkup kabupaten, kadang ada pembeli dari NTT	
	• Kain tenun	Se-Pulau Sumbawa, Jakarta	
2.	Tente		Pemasaran produk selain lingkup Kabupaten, juga secara rutin ke luar daerah. Banyak pembeli dan penjualan dari luar daerah/pulau. Jadi skala usaha di Tente telah
	• Furnitur dari kayu	Daerah pemasaran lingkup kabupaten	
	• Garam rakyat	Lingkup kabupaten, skala besar dibeli perusahaan Madura	
	• Kain tenun	Se-Pulau Sumbawa, Lombok, Bali dan	

		Jakarta	memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Batu bata	Daerah pemasaran lingkup kecamatan	
	• Barang dari semen	Lingkup kabupaten	
3.	Tawali		Pemasaran produk hanya lingkup Kabupaten, belum secara rutin ke luar daerah. Hanya pembeli dan penjualan insidental dari luar daerah/pulau. Jadi skala usaha di Tawali belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Pengasinan ikan	Lingkup kabupaten	
	• Makanan ringan	Lingkup kabupaten dan Kota Bima	
	• Pengolahan madu	Se-Pulau Sumbawa, skala kecil dijual ke Surabaya, Jakarta, Banjarmasin dan Balikpapan	
	• Anyaman bambu	Lingkup kabupaten dan Kota Bima	
	• Furnitur dari kayu	Lingkup kabupaten dan Kota Bima	
4.	Rato		Pemasaran produk hanya lingkup Kabupaten, belum secara rutin ke luar daerah. Beberapa pembeli dan penjualan insidental dari dan ke luar daerah/pulau. Jadi skala usaha di Rato belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Gerabah	Lingkup kabupaten, Kota Bima dan Dompu	
	• Pandai besi	Lingkup kabupaten, Kota Bima	
	• Anyaman pandan	Lingkup kabupaten, Kota Bima	
	• Anyaman bambu	Lingkup kabupaten, Kota Bima	
	• Pengolahan madu	Se-Pulau Sumbawa	

Sumber : hasil analisa

3.2.3. Analisa Aglomerasi

Analisa Aglomerasi menggunakan Metode Jumlah Industri dan Metode Ukuran Konsentrasi, Dekonsentrasi dan Asosiasi. Metode Jumlah Industri untuk mengetahui jumlah industri yang ada pada pusat pertumbuhan. Untuk konteks Kabupaten Bima, jumlah minimal yang disyaratkan sebanyak 10 unit perusahaan. Sedangkan Metode Ukuran Konsentrasi, Dekonsentrasi dan Asosiasi untuk mengetahui lokasi kegiatan industri terdistribusi pada komunitas dalam suatu wilayah.

3.2.3.1. Analisa Jumlah Industri

Wilayah perkotaan dan kota-kota besar pada umumnya sangat tepat dan menguntungkan dijadikan sebagai lokasi industri karena mendatangkan beberapa penghematan bagi para wirausahawan. Sehingga pada wilayah perkotaan dan kota-kota besar tersebut terjadi aglomerasi. Untuk menganalisa aglomerasi yang terjadi pada lokasi penelitian, menggunakan metode deskripsi kuantitatif dengan mengacu pada jumlah industri yang teraglomerasi dan kegiatan lain seperti penduduk, transportasi, sarana dan prasarana.

Tabel 3.26
Analisa Jumlah Industri Pusat Pertumbuhan Eksisting

No	Industri	Jumlah industri	Analisa
1.	Naru		Jumlah industri yang mencapai 18 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Naru.
	• Es batu	1	
	• Pengeringan cumi	2	
	• Pengasinan ikan	2	
	• Furnitur dari kayu	3	
	• Kain tenun	8	
	• Batu bata	2	
	Jumlah	18	
2.	Tente		Jumlah industri yang mencapai 36 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Tente.
	• Furnitur dari kayu	4	
	• Garam rakyat	15	
	• Kain tenun	9	
	• Batu bata	5	
	• Barang dari semen	3	
	Jumlah	36	
3.	Tawali		Jumlah industri yang mencapai 38 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Tawali.
	• Pengasinan ikan	5	
	• Makanan ringan	15	
	• Pengolahan madu	8	
	• Anyaman bambu	6	
	• Furnitur dari kayu	4	
	Jumlah	38	
4.	Rato		

	• Gerabah	7	Jumlah industri yang mencapai 29 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Rato.
	• Pandai besi	4	
	• Anyaman pandan	6	
	• Anyaman bambu	3	
	• Pengolahan madu	11	
	Jumlah	29	

Sumber : hasil analisa

3.2.3.2. Analisa Aglomerasi dengan menggunakan Ukuran Konsentrasi, *Distribution Qoutioent* dan Asosiasi

Metode ini berguna untuk mengetahui lokasi kegiatan yang meliputi industri terdistribusi pada komunitas dalam suatu wilayah. Metode ini meliputi :

1. Konsentrasi

Metode ini untuk mengetahui pendistribusian aktivitas pada suatu wilayah. Indeks yang dipakai 0-100. Makin besar nilai C maka makin terkonsentrasi pula aktivitas tersebut. Rumus metode ini :

$$C = \frac{\sum [X-Y]}{2}$$

Dimana :

X : persentase luas area per kecamatan

Y : persentase jumlah (industri)

Tabel 3.27
Konsentrasi Industri pada Pusat Pertumbuhan

No	Kota Kecamatan	Luas area (km ²)	% Luas area (X)	Jumlah Industri	% Industri (Y)	[X-Y]	[X-Y]/2
1	Naru	451	10.30	18	6.64	3.66	1.83
2	Tente	101,41	2.31	36	13.28	10.97	5.485
3	Tawali	189,09	4.32	38	14.02	9.7	4.85
4	Rato	75,25	1.72	29	10.70	8.98	4.49
Jumlah		816,75		121			16,655

Sumber : hasil analisa

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh bahwa tingkat konsentrasi industri di pusat pertumbuhan yang tertinggi di Tente sedangkan yang terendah di Naru.

2. *Distribution Qoutient*

Metode ini untuk menentukan pola penyebaran aktivitas. Makin tinggi *Distribution Qoutient*, maka makin terdistribusi pula aktivitas tersebut. Rumus metode ini :

$$DQ = \frac{Y}{X}$$

Dimana :

Y = industri

X = Luas area

$$DQ = \frac{Y}{X}$$

$$= 271$$

$$\frac{271}{4374,65}$$

$$= 0,06$$

3. Asosiasi

$$La = 100 - \frac{(\sum [X-Y])}{2}$$

$$La = 100 - \frac{(33.13)}{2}$$

$$LaY = 100 - 16.57$$

$$= 83.44$$

3.1.4. Analisa Pengaruh

Analisa ini diukur dari pengaruh yang disebabkan aktivitas perusahaan propulsive bagi kawasan sekitarnya dengan mengukur jumlah tenaga kerja yang terserap pada perusahaan tersebut. Pada analisa ini menggunakan metode

deskriptif kuantitatif. Tabel 3.28 menunjukkan Analisa Pengaruh pada setiap Pusat Pertumbuhan.

Tabel 3.28
Analisa Pengaruh Pusat Pertumbuhan Eksisting

No	Industri	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Analisa
1.	Naru			Jumlah tenaga kerja yang terserap pada perusahaan berjumlah 48 jiwa menunjukkan bahwa belum memenuhi yang disyaratkan konteks Kabupaten Bima. Jadi belum ada pengaruh pada Pusat Pertumbuhan Naru.
	• Es batu	1	3	
	• Pengeringan cumi	2	5	
	• Pengasinan ikan	2	6	
	• Furnitur dari kayu	3	10	
	• Kain tenun	8	20	
	• Batu bata	2	4	
Jumlah	18	48		
2.	Tente			Industri yang mencapai 36 unit dengan menyerap 160 tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pada Pusat Pertumbuhan Tente.
	• Furnitur dari kayu	4	18	
	• Garam rakyat	15	56	
	• Kain tenun	9	50	
	• Batu bata	5	16	
	• Barang dari semen	3	20	
Jumlah	36	160		
3.	Tawali			Jumlah industri yang mencapai 38 unit dengan menyerap 150 tenaga kerja menunjukkan bahwa ada pengaruh keberadaan industri-industri pada Pusat Pertumbuhan Tawali.
	• Pengasinan ikan	5	14	
	• Makanan ringan	15	70	
	• Pengolahan madu	8	28	
	• Anyaman bambu	6	24	
	• Furnitur dari kayu	4	14	
Jumlah	38	150		
4.	Rato			Jumlah industri yang mencapai 29 unit dengan tenaga kerja 111 menunjukkan bahwa ada pengaruh keberadaan industri-industri pada Pusat Pertumbuhan Rato.
	• Gerabah	7	14	
	• Pandai besi	4	12	
	• Anyaman pandan	6	30	
	• Anyaman bambu	3	15	
	• Pengolahan madu	11	40	
Jumlah	29	111		

Sumber : hasil analisa

Berdasarkan kriteria konteks Kabupaten Bima dengan tahapan analisa diatas, maka diperoleh suatu hasil pada tabel 3.29

Tabel 3.29
Analisa Pusat Pertumbuhan Eksisting

No	Teori	Variabel	Pusat Pertumbuhan			
			Naru	Tente	Tawali	Rato
1	Perusahaan kunci	• Keterkaitan ke depan dan ke belakang	Berdasarkan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 1 rantai ke depan dan ke belakang maka perusahaan-perusahaan yang ada di Naru sehingga dapat dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci.	Memperhatikan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 1 rantai sehingga dapat dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci.	Memperhatikan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan hanya 1 rantai sehingga dapat dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci.	Variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 1 rantai sehingga dapat dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci.
		• Skala Usaha	Mengacu pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada juga belum berorientasi nasional dan internasional.	Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Tente telah mampu mensuplai ke	Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Tawali belum mampu	Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Rato belum mencapai skala Pulau Sumbawa.

			Walaupun ada pembeli dari nasional tetapi skalanya masih kecil	pasar-pasar yang ada di Pulau Sumbawa	mensuplai untuk pasar-pasar yang ada di Pulau Sumbawa.	
2	Polarisasi	• Aglomerasi	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 18 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara konteks regional Kabupaten Bima terpenuhi.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 36 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara konteks regional terpenuhi. Aglomerasi yang terjadi hanya pada tataran lokal.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 38 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara konteks Kabupaten Bima terpenuhi.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 29 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara konteks Kabupaten Bima terpenuhi..
3	Perusahaan propulsif	• Pengaruh	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum memenuhi yang disyaratkan.	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan memenuhi yang disyaratkan . Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil.	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan memenuhi yang disyaratkan. Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya	Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil. Perusahaan-perusahaan ini termasuk perusahaan propulsif karena menyerap tenaga kerja 111 jiwa.

				Perusahaan-perusahaan ini termasuk perusahaan propulsif karena menyerap tenaga kerja 160 jiwa.	Perusahaan-perusahaan ini masih kecil. Perusahaan-perusahaan ini belum termasuk perusahaan propulsif karena menyerap tenaga kerja 150 jiwa.	
--	--	--	--	---	--	--

Sumber : hasil analisa

Berdasarkan tahapan analisa diatas, maka selanjutnya menentukan pusat pertumbuhan eksisting yang ada di Kabupaten Bima yang sesuai dengan konteks lokal. Untuk mendapatkan klasifikasi kesesuaian parameter dengan disesuaikan dengan konteks lokal, maka dipergunakan perhitungan indeks. Untuk pusat pertumbuhan yang sesuai dengan parameter lokal diberi nilai 3 sedangkan yang tidak sesuai diberi nilai 0. Setelah memperoleh nilai, selanjutnya dihitung interval (I) dari masing-masing pusat pertumbuhan. Perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 3.30
Indeks Pusat Pertumbuhan Eksisting

No	Pusat Pertumbuhan	Teori				Total	Indeks
		Industri Kunci		Polarisasi	Perusahaan Propulsif		
		Keterkaitan	Skala Usaha	Aglomerasi	Pengaruh		
1.	Naru	3	0	3	0	6	16.67
2.	Tente	3	3	3	3	12	33.33
3.	Tawali	3	0	3	3	9	25
4.	Rato	3	0	3	3	9	25
Jumlah						36	100

Sumber : hasil analisa

Untuk memperoleh jumlah kelas, maka dipergunakan Rumus Sturgess, yaitu :

$$K = 1 + 3,3 \log \Pi$$

$$K = 1 + 3,3 \log 4$$

$$K = 1 + 3,3 (0.60)$$

$$K = 1 + 1.98$$

$$K = 2.98 \text{ (dibulatkan)}$$

$$K = 3$$

Selanjutnya dihitung interval kelas (I) :

$$I = \frac{\text{jumlah tertinggi} - \text{jumlah terendah}}{K}$$

$$I = \frac{12 - 6}{3}$$

$$= \frac{6}{3} = 2$$

Maka klasifikasi kelas dan nilainya sebagai berikut :

- 6 – 8 : tidak sesuai
- 9 – 11 : sesuai
- 12 – 13 : sangat sesuai

Tabel 3.31
Klasifikasi Pusat Pertumbuhan

No	Pusat Pertumbuhan	Klasifikasi
1.	Naru	Tidak Sesuai
2.	Tente	Sangat Sesuai
3.	Tawali	Sesuai
4.	Rato	Sesuai

Sumber : hasil analisa

Jadi, berdasarkan perhitungan diatas, pusat pertumbuhan sangat berpotensi menjadi pusat pertumbuhan dengan menggunakan parameter yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima yang terdiri dari keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dengan 2 rantai keterkaitan. Jumlah 2 rantai keterkaitan yaitu jika suatu industri memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) atau ke belakang (*backward linkages*) dengan industri lainnya saling menggunakan produksi masing-masing industri sebanyak 2 kali keterkaitan sampai pada industri kunci; skala usaha yang meliputi pangsa pasar regional Pulau Sumbawa; aglomerasi dengan jumlah industri minimal ≥ 10 unit; dan pengaruh yang ditimbulkan bagi kawasan disekitarnya dengan indikator jumlah tenaga kerja yang terserap >10.000 jiwa adalah Tente. Pusat pertumbuhan eksisting lainnya yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan adalah Tawali dan Rato.

NO PETA : 3.1

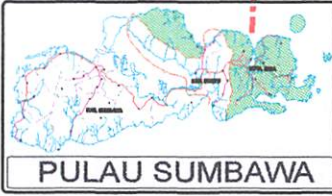
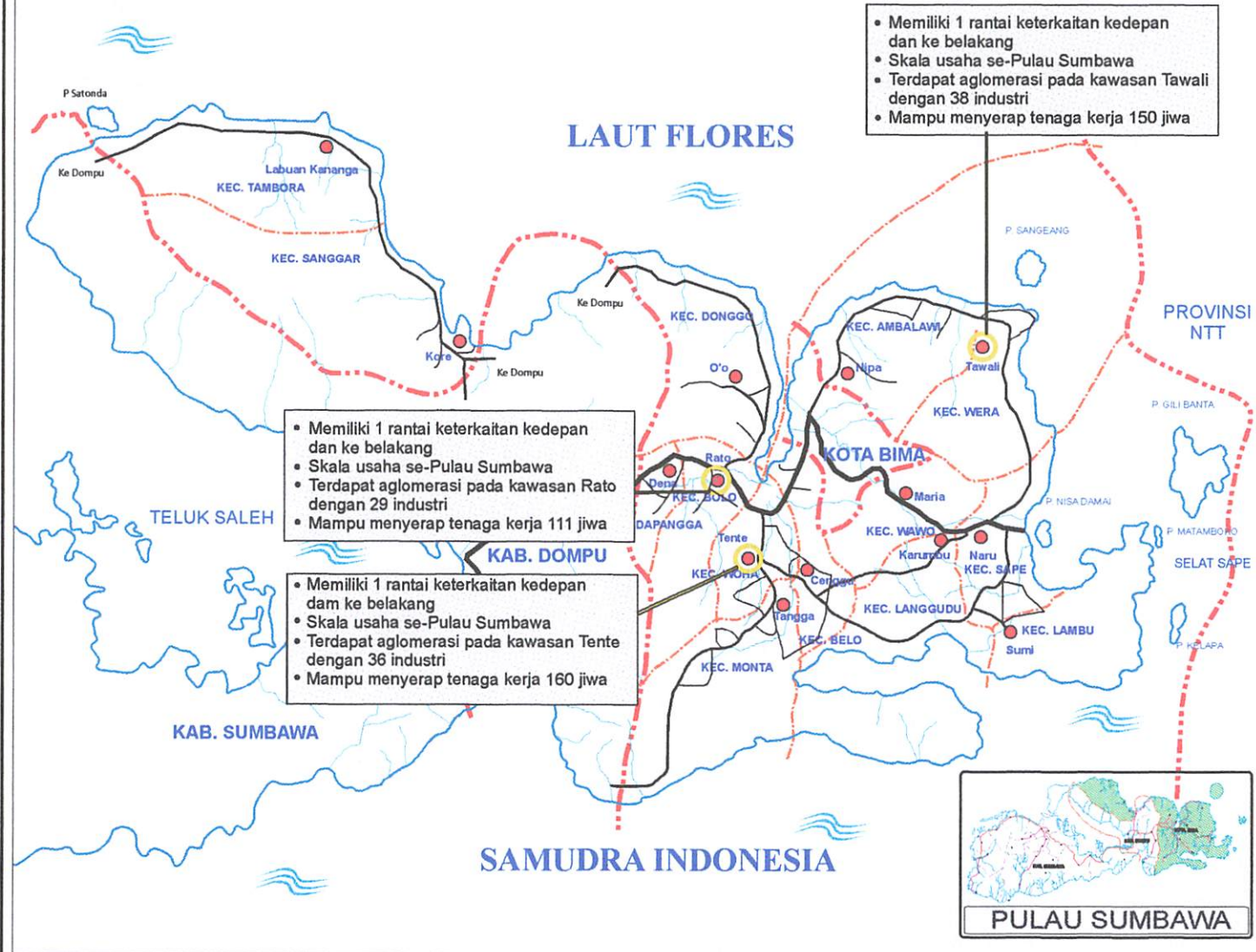
LEGENDA :

-  Ibukota Kecamatan
-  Batas Provinsi
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Sungai
-  Jalan Kolektor Primer
-  Jalan Arteri Primer
-  Laut
-  Pusat Pertumbuhan Menggunakan Indikator yang D disesuaikan dengan Konteks Kabupaten Bima

- Memiliki 1 rantai keterkaitan kedepan dan ke belakang
- Skala usaha se-Pulau Sumbawa
- Terdapat aglomerasi pada kawasan Tawali dengan 38 industri
- Mampu menyerap tenaga kerja 150 jiwa

- Memiliki 1 rantai keterkaitan kedepan dan ke belakang
- Skala usaha se-Pulau Sumbawa
- Terdapat aglomerasi pada kawasan Rato dengan 29 industri
- Mampu menyerap tenaga kerja 111 jiwa

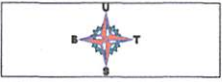
- Memiliki 1 rantai keterkaitan kedepan dan ke belakang
- Skala usaha se-Pulau Sumbawa
- Terdapat aglomerasi pada kawasan Tente dengan 36 industri
- Mampu menyerap tenaga kerja 160 jiwa



KABUPATEN BIMA

SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA PETA
1 : 900.000



JUDUL SKRIPSI
PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUH PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA
NUSA TENGGARA BARAT



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKSIPIIL DAN PERENCANAAN
INSTITITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

3.3. Analisa Kawasan Lain yang Berpotensi sebagai Pusat Pertumbuhan Menggunakan Indikator yang Disesuaikan dengan Konteks Kabupaten Bima

Analisa ini meliputi Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Usaha, Analisa Aglomerasi, Analisa Pengaruh dengan kriteria yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima. Metode yang dipakai deskriptif kualitatif pada Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Usaha, dan Analisa Pengaruh. Metode Kuantitatif pada Analisa Aglomerasi. Analisa ini menggunakan analisa tambahan untuk mengetahui lokasi yang paling tepat dengan menggunakan Analisa Aksesibilitas, Analisa Hirarki Fungsi, dan analisa Penduduk. Analisa ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

3.2.1. Analisa Keterkaitan

Analisa Keterkaitan adalah analisa yang dipakai untuk mengetahui hubungan dari produk yang dihasilkan pada Pusat Pertumbuhan dalam kaitannya ke depan (*forward linkages*) dan kaitan ke belakang (*backward linkages*) dengan menyesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima. Selain itu analisa keterkaitan juga untuk mengetahui keterkaitan antar Pusat Pertumbuhan yang ada di Kabupaten Bima. Analisa keterkaitan ini merupakan analisa kualitatif dengan metode deskriptif.

Tabel 3.32
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Cenggu

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Kain tenun	Toko benang < kain tenun > toko souvenir	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Cenggu memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang. Kondisi ini telah sesuai dengan konteks Kabupaten Bima
2	Kripik singkong	<u>Kripik singkong</u> → toko kue	
3	Kripik pisang	<u>Kripik pisang</u> → toko kue	
4	Anyaman pandan	<u>tikar pandan</u> → toko alat rumah tangga	

Sumber : hasil analisa

3.3. Analisis Kawasan Lain yang Bertujuan sebagai Pusat Pertumbuhan Menggunakan Indikator yang Berdasarkan dengan Indeks Kabupaten Bina

Analisa ini meliputi Analisa Keterkaitan Analisa Skala Lokal, Analisa Aglomerasi, Analisa Regiona dengan kriteria yang didasarkan dengan konteks Kabupaten Bina. Metode yang dipakai deskriptif kualitatif pada Analisa Keterkaitan, Analisa Skala Lokal dan Analisa Regiona. Metode kuantitatif pada Analisa Aglomerasi. Analisa ini menggunakan analisa tambahan untuk mengetahui lokasi yang paling tepat dengan menggunakan Analisa Aksesibilitas. Analisa Hirarki Fungsi dan analisa Penduduk. Analisa ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

3.2.1. Analisa Keterkaitan

Analisa Keterkaitan adalah analisa yang dipakai untuk mengetahui hubungan dari produk yang dihasilkan pada Pusat Pertumbuhan dalam kaitannya ke depan (forward linkage) dan kaitan ke belakang (backward linkage) dengan menyesuaikan dengan konteks Kabupaten Bina. Selain itu analisa keterkaitan juga untuk mengetahui keterkaitan antar Pusat Pertumbuhan yang ada di Kabupaten Bina. Analisa keterkaitan ini merupakan analisa kualitatif dengan metode deskriptif.

Tabel 3.22
Peta Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Gunung

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Kain tenun	Toko benang & kain tenun > toko souvenir	Kain tenunan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Gunung
2	Kripik singkong	Kripik singkong < toko kue	menjual (satu) jenis ketahanan ke depan & ke
3	Kripik pisang	Kripik pisang < toko kue	belakang. Kondisi ini relatif sesuai dengan konteks Kabupaten Bina
4	Ayamman padan	Ikatan padan < toko dan rumah tangga	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.33
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Dena

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
	Penggilingan daging	Pemotongan hewan → <u>penggilingan daging</u>	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Dena memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang
	Kripik pisang	<u>Kripik pisang</u> → toko kue	
	Kripik singkong	<u>Kripik singkong</u> → toko kue	
	Furnitur dari kayu	Pemotongan kayu jati/sono ← <u>furniture dari kayu</u> → toko mebel	
	Anyaman bambu	<u>Anyaman bambu</u> ← toko mebel/toko bedek	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.34
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Karumbu

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Pengasinan ikan	Industri garam ← <u>pengasinan ikan</u> → industri makanan olahan	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Karumbu memiliki 1(satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang. Keterkaitan industri-industri yang ada di Karumbu bahwa es batu dipakai oleh industri pengasinan ikan untuk menyimpan ikan untuk diasinkan hari berikutnya
2	Abon kijang	<u>Abon kijang</u> → makanan olahan	
3	Pengeringan cumi	Industri garam → <u>pengeringan cumi</u>	
4	Es batu	<u>Es batu balok/batangan</u> → industri pengeringan ikan/cumi untuk penyimpanan	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.35
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Kore

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Abon sapi	<u>Abon sapi</u> → toko kelontong/makanan olahan	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Kore memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang
2	Pengolahan madu	<u>Madu</u> → industri dodol	
3	Kripik pisang	<u>Kripik pisang</u> → toko kue	
4	Gula merah	<u>Gula merah</u> → industri dodol	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.36
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Labuan Kananga

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Abon sapi	<u>Abon sapi</u> → industri makanan olahan	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Labuan Kananga memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang.
2	Madu	<u>Madu</u> → industri makanan/dodol	
3	Kain tenun	Toko benang < <u>kain tenun</u> > toko souvenir	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.37
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Maria

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Kain tenun	pemintalan < <u>kain tenun</u> > toko souvenir	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Maria memiliki 2 (dua) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang
2	Sambal jeruk	Jeruk <i>nggefa</i> < <u>sambal jeruk</u> > industri kuliner/restoran	
3	Anyaman pandan	<u>Tikar pandan</u> → toko alat rumah tangga/penjual keliling	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.38
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Nipa

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Makanan ringan	Industri <u>gula merah</u> ← dodol → toko kue	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Nipa memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang
2	Abon sapi	<u>Abon sapi</u> → indsturi kuliner	
3	Gula merah	<u>Industri gula merah</u> → dodol/kue tradisional	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.39
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan O'o

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Pengolahan madu	<u>Madu</u> → industri kue tradisional	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan O'o memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang
2	Kain tenun	Pemintalan ← <u>kain tenun</u>	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.40
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Sumi

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Pengeringan cumi	Industri garam ← <u>pengeringan cumi</u> → industri pengepakan	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Sumi memiliki 2 (dua) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang
2	Pengasinan ikan	Industri garam ← <u>pengasinan ikan</u> → makanan olahan	
3	Furnitur dari kayu	Pemotongan kayu jati/sono ← <u>furniture dari kayu</u> → toko mebel	
4	Kain tenun	Toko benang ← <u>kain tenun</u> → toko souvenir	

Sumber : hasil analisa

Tabel 3.41
Rantai Keterkaitan Produk
di Pusat Pertumbuhan Tangga

No	Industri	Keterkaitan	Analisa
1	Gerabah	Gerabah ← toko peralatan rumah tangga tradisional	Rantai keterkaitan produk yang terdapat pada industri-industri di Pusat Pertumbuhan Tangga memiliki 1 (satu) rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang
2	Anyaman bambu	Tanaman bambu ← <u>anyaman bambu</u> → toko mebel/toko souvenir	
3	Anyaman pandan	Tanaman pandan ← <u>tikar pandan</u> → toko alat rumah tangga	

Sumber : hasil analisa

3.2.2. Analisa Skala Usaha

Analisa ini untuk mengetahui skala usaha dari industri-industri yang ada di Kabupaten Bima dengan mengacu pada criteria yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima. Lingkup skala usaha yang disyaratkan adalah pemasaran produk secara rutin (harian, mingguan, atau bulanan) dijual se-Pulau Sumbawa. Analisa ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Tabel 3.42
Analisa Skala usaha
Pusat Pertumbuhan

No	Industri	Daerah Pemasaran	Analisa
1.	Cenggu		Pemasaran produk hanya lingkup Kabupaten, belum secara rutin ke luar daerah. pembeli dan penjualan insidental dari dalam e luar daerah/pulau. Jadi skala usaha di Cenggu belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Kain tenun	Lingkup kecamatan dan Kota Bima, beberapa dijual ke Surabaya, Malang, Yogyakarta dan Jakarta	
	• Kripik singkong	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
	• Kripik pisang	Lingkup kecamatan	
	• Anyaman pandan	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
2.	Dena		Pemasaran produk hanya lingkup Kabupaten, belum secara rutin ke luar daerah. Jadi skala usaha di
	• Penggilingan daging	Lingkup kecamatan	
	• Kripik pisang	Lingkup kecamatan	

	• Gerabah	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	Dena belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
3.	Karumbu		
	• Pengasinan ikan	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	Pemasaran produk hanya lingkup Kabupaten, belum secara rutin ke luar daerah. Hanya pembeli dan penjualan insidental dari luar daerah/pulau. Jadi skala usaha di Karumbu belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Abon kijang	Lingkup Se-Pulau Sumbawa	
	• Pengeringan cumi	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
	• Es batu	Lingkup kecamatan	
4.	Kore		
	• Abon sapi	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	Pemasaran produk hanya lingkup Kecamatan, belum secara rutin ke luar daerah. Kadang ada pembeli dari luar daerah. Jadi skala usaha di Kore belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Madu	Lingkup kecamatan, Kota Bima kadang dijual ke Dompu	
	• Kripik pisang	Lingkup kecamatan	
	• Gula merah	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
5.	Labuan Kananga		
	• Abon sapi	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	Pemasaran produk hanya lingkup Kecamatan, belum secara rutin ke luar daerah. Kadang-kadang ada pembeli dari luar daerah. Jadi skala usaha di Labuan Kananga belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Madu	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
	• Kain tenun	Lingkup kecamatan, Kota Bima, Dompu	
6.	Maria		
	• Kain tenun	Lingkup kecamatan	Pemasaran produk hanya lingkup Kecamatan dan Kota Bima, belum secara rutin ke luar daerah. Jadi skala usaha di Maria belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Sambal jeruk	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
	• Anyaman pandan	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
7.	Nipa		
	• Makanan ringan	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	Pemasaran produk hanya lingkup Kecamatan dan Kota Bima, belum secara rutin ke luar daerah. Jadi skala usaha di Nipa belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	• Abon sapi	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
	• Gula merah	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
8.	O'o		

	<ul style="list-style-type: none"> • Madu 	Lingkup kecamatan	Pemasaran produk hanya lingkup Kecamatan, belum secara rutin ke luar daerah. Jadi skala usaha di O'o belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	<ul style="list-style-type: none"> • Kain tenun 	Lingkup kecamatan	
9.	Sumi		
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeringan cumi 	Lingkup kecamatan, Kota Bima, Labuan bajo	Pemasaran produk hanya lingkup Kecamatan dan Kota Bima, belum secara rutin ke luar daerah. Jadi skala usaha di Sumi belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengasinan ikan 	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kain tenun 	Lingkup kecamatan, Kota Bima, beberapa dijual Surabaya dan Denpasar	
10.	Tangga		
	<ul style="list-style-type: none"> • Anyaman pandan 	Lingkup kecamatan dan Kota Bima	Pemasaran produk hanya lingkup Kecamatan dan Kota Bima, belum secara rutin ke luar daerah. Jadi skala usaha di Tangga belum memenuhi konteks Kabupaten Bima
	<ul style="list-style-type: none"> • Anyaman bambu 	Lingkup kecamatan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Gerabah 	Lingkup kecamatan	

Sumber : hasil analisa

3.2.3. Analisa Aglomerasi

Analisa Aglomerasi menggunakan Metode Jumlah Industri dan Metode Ukuran Konsentrasi, Dekonsentrasi dan Asosiasi. Metode Jumlah Industri untuk mengetahui jumlah industri yang ada pada pusat pertumbuhan. Untuk konteks Kabupaten Bima, jumlah minimal yang disyaratkan sebanyak 10 unit perusahaan. Sedangkan Metode Ukuran Konsentrasi, Dekonsentrasi dan Asosiasi untuk mengetahui lokasi kegiatan industri terdistribusi pada komunitas dalam suatu wilayah.

3.2.3.1. Analisa Jumlah Industri

Wilayah perkotaan dan kota-kota besar pada umumnya sangat tepat dan menguntungkan dijadikan sebagai lokasi industri karena mendatangkan beberapa penghematan bagi para wirausahawan. Sehingga pada wilayah perkotaan dan kota-kota besar tersebut terjadi aglomerasi. Untuk menganalisa aglomerasi yang terjadi pada lokasi penelitian, menggunakan metode deskripsi kuantitatif dengan

mengacu pada jumlah industri yang teraglomerasi dan kegiatan lain seperti penduduk, transportasi, sarana dan prasarana. Perhatikan tabel dan peta berikut

Tabel 3.43
Analisa Jumlah Industri

No	Industri	Jumlah industri	Analisa
1.	Cenggu		
	• Kain tenun	6	Jumlah industri yang mencapai 15 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Cenggu.
	• Kripik singkong	3	
	• Kripik pisang	4	
	• Anyaman pandan	2	
Jumlah	15		
2.	Dena		
	• Penggilingan daging	2	Jumlah industri yang mencapai 10 unit atau batas minimal menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Dena.
	• Kripik pisang	6	
	• Gerabah	2	
Jumlah	10		
3.	Karumbu		
	• Pengasinan ikan	5	Jumlah industri yang mencapai 13 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Karumbu.
	• Abon kijang	4	
	• Pengeringan cumi	3	
	• Es batu	1	
Jumlah	13		
4.	Kore		
	• Abon sapi	4	Jumlah industri yang mencapai 15 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Kore.
	• Madu	5	
	• Kripik pisang	3	
	• Gula merah	3	
Jumlah	15		
5.	Labuan Kananga		
	• Abon sapi	4	Jumlah industri yang mencapai 14 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Labuan Kananga.
	• Madu	4	
	• Kain tenun	6	
Jumlah	14		
6.	Maria		
	• Kain tenun	14	Jumlah industri yang mencapai 28 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi
• Sambal jeruk	7		

	• Anyaman pandan	7	pada Pusat Pertumbuhan Maria.
	Jumlah	28	
7.	Nipa		
	• Makanan ringan	5	Jumlah industri yang mencapai 16 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Nipa.
	• Abon sapi	5	
	• Gula merah	6	
	Jumlah	16	
8.	O'o		
	• Madu	6	Jumlah industri yang mencapai 13 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan O'o.
	• Kain tenun	7	
	Jumlah	13	
9.	Sumi		
	• Pengeringan cumi	4	Jumlah industri yang mencapai 14 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Sumi
	• Pengasinan ikan	4	
	• Kain tenun	6	
	Jumlah	14	
10.	Tangga		
	• Anyaman pandan	4	Jumlah industri yang mencapai 12 unit menunjukkan bahwa terjadi aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Tangga
	• Anyaman bambu	3	
	• Gerabah	5	
	Jumlah	12	

Sumber : hasil analisa

3.2.3.2. Analisa Aglomerasi dengan menggunakan Ukuran Konsentrasi, *Distribution Qoutioent* dan Asosiasi

Metode ini berguna untuk mengetahui lokasi kegiatan yang meliputi industri terdistribusi pada komunitas dalam suatu wilayah. Metode ini meliputi :

1. Konsentrasi

Metode ini untuk mengetahui pendistribusian aktivitas pada suatu wilayah. Indeks yang dipakai 0-100. Makin besar nilai C maka makin terkonsentrasi pula aktivitas tersebut. Rumus metode ini :

$$C = \frac{\sum [X-Y]}{2}$$

Dimana :

X : persentase luas area per kecamatan

Y : persentase jumlah (industri)

Tabel 3.44
Konsentrasi Industri pada Pusat Pertumbuhan

No	Kota Kecamatan	Luas area (km ²)	% Luas area (X)	Jumlah Industri	% Industri (Y)	[X-Y]	[X-Y]/2
1	Naru	451	10.30	18	6.64	3.66	1.83
2	Tente	101,41	2.31	36	13.28	10.97	5.485
3	Tawali	189,09	4.32	38	14.02	9.7	4.85
4	Rato	75,25	1.72	29	10.70	8.98	4.49
5	Cenggu	152,30	3.48	15	5.53	2.05	1.025
6	Dena	283,18	6.47	10	3.69	2.78	1.39
7	Karumbu	225,27	5.14	13	4.79	0.35	0.175
8	Kore	244,53	5.58	15	5.53	0.05	0.025
9	Labuan Kananga	374,12	8.55	14	5.16	3.39	1.695
10	Maria	392	8.96	28	10.33	1.37	0.685
11	Nipa	255,50	5.84	16	5.90	0.06	0.03
12	O'o	406	9.28	13	4.79	4.49	2.245
13	Sumi	720	16.45	14	5.16	11.29	5.645
14	Tangga	505	11.54	12	4.42	7.12	3.56
Jumlah		4374,65		271			33.13

Sumber : hasil analisa

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh bahwa tingkat konsentrasi industri di pusat pertumbuhan yang tertinggi di Tente dengan tingkat konsentrasi 5.485 sedangkan yang terendah di Nipa dengan tingkat konsentrasi 0.03.

2. Distribution Qoutient

Metode ini untuk menentukan pola penyebaran aktivitas. Makin tinggi *Distribution Qoutient*, maka makin terdistribusi pula aktivitas tersebut. Rumus metode ini :

$$DQ = \frac{Y}{X}$$

Dimana :

Y = industri

X = Luas area

$$DQ = \frac{Y}{X}$$

$$\begin{aligned}
 &= 271 \\
 &\quad \text{-----} \\
 &\quad 4374,65 \\
 &= 0,06
 \end{aligned}$$

3. Asosiasi

$$La = 100 - \frac{(\sum [X-Y])}{2}$$

$$La = 100 - \frac{(33.13)}{2}$$

$$\begin{aligned}
 LaY &= 100 - 16.57 \\
 &= 83.44
 \end{aligned}$$

3.1.4. Analisa Pengaruh

Analisa ini diukur dari pengaruh yang disebabkan aktivitas perusahaan propulsive bagi kawasan sekitarnya dengan mengukur jumlah tenaga kerja yang terserap pada perusahaan tersebut. Pada analisa ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tabel 3.37 menunjukkan Analisa Pengaruh pada setiap Pusat Pertumbuhan.

Tabel 3.45
Analisa Pengaruh Pusat Pertumbuhan

No	Industri	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Analisa
5.	Cenggu			Jumlah industri yang mencapai 15 unit dengan menyerap 88 tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa belum ada pengaruh keberadaan industri-industri pada Pusat Pertumbuhan Cenggu.
	• Kain tenun	6	50	
	• Kripik singkong	3	18	
	• Kripik pisang	4	10	
	• Anyaman pandan	2	10	
	Jumlah	15	88	
6.	Dena			Jumlah industri yang mencapai 10 unit dengan
	• Penggilingan	2	8	

	daging			30 tenaga kerja menunjukkan bahwa belum ada pengaruh keberadaan industri-industri pada Pusat Pertumbuhan Dena.
	• Kripik pisang	6	12	
	• Gerabah	2	10	
	Jumlah	10	30	
7.	Karumbu			Jumlah industri yang mencapai 13 unit dengan 84 tenaga kerja yang terserap menunjukkan bahwa belum ada pengaruh keberadaan industri-industri pada Pusat Pertumbuhan Karumbu.
	• Pengasinan ikan	5	20	
	• Abon kijang	4	40	
	• Pengeringan cumi	3	21	
	• Es batu	1	3	
	Jumlah	13	84	
8.	Kore			Jumlah industri yang mencapai 15 unit dengan 100 tenaga kerja menunjukkan bahwa ada pengaruh keberadaan industri-industri pada Pusat Pertumbuhan Kore.
	• Abon sapi	4	30	
	• Madu	5	36	
	• Kripik pisang	3	19	
	• Gula merah	3	15	
	Jumlah	15	100	
9.	Labuan Kananga			Jumlah industri yang mencapai 14 unit dengan 90 tenaga kerja yang terserap menunjukkan bahwa belum ada pengaruh industri pada Pusat Pertumbuhan Labuan Kananga.
	• Abon sapi	4	25	
	• Madu	4	40	
	• Kain tenun	6	45	
	Jumlah	14	90	
10.	Maria			Jumlah industri yang mencapai 28 unit dengan tenaga kerja 218 orang menunjukkan bahwa ada pengaruh dari industri pada Pusat Pertumbuhan Maria.
	• Kain tenun	14	28	
	• Sambal jeruk	7	80	
	• Anyaman pandan	7	110	
	Jumlah	28	218	
11.	Nipa			Jumlah industri yang mencapai 16 unit menyerap 59 tenaga kerja menunjukkan bahwa belum ada pada Pusat Pertumbuhan Nipa.
	• Makanan ringan	5	20	
	• Abon sapi	5	21	
	• Gula merah	6	18	
	Jumlah	16	59	
12.	O'o			Jumlah industri yang mencapai 13 unit menyerap 171 tenaga kerja menunjukkan bahwa ada pengaruh pada Pusat Pertumbuhan O'o.
	• Madu	6	24	
	• Kain tenun	7	147	
	Jumlah	13	171	
13.	Sumi			

	• Pengeringan cumi	4	35	Jumlah industri yang mencapai 14 unit dengan 127 tenaga kerja yang ada menunjukkan bahwa ada pengaruh dari industri pada Pusat Pertumbuhan Sumi
	• Pengasinan ikan	4	30	
	• Kain tenun	6	62	
	Jumlah	14	127	
14	Tangga			Jumlah industri yang mencapai 12 unit dengan menyerap 44 tenaga kerja menunjukkan bahwa belum ada pengaruh dari industri pada Pusat Pertumbuhan Tangga
	• Anyaman pandan	4	15	
	• Anyaman bambu	3	9	
	• Gerabah	5	20	
	Jumlah	12	44	

Sumber : hasil analisa

Berdasarkan kriteria konteks Kabupaten Bima dengan tahapan analisa diatas, maka diperoleh suatu hasil pada tabel 3.46

Tabel 3.46

Analisa Kawasan Lain menggunakan Indikator yang Disesuaikan dengan Konteks Kabupaten Bima

No	Teori	Variabel	Pusat Pertumbuhan				
			Cenggu	Dena	Karumbu	Kore	Sumi
1	Perusahaan kunci	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan ke depan dan ke belakang • Skala usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 1 rantai ke depan dan ke belakang maka perusahaan-perusahaan yang ada di Cenggu telah memiliki rantai seperti itu. Rantai keterkaitan yang dimiliki hanya 1 rantai sesuai dengan yang disyaratkan perusahaan-perusahaan kunci. • Mengacu pada variabel skala usaha, 	<ul style="list-style-type: none"> • Rantai keterkaitan yang dimiliki 1 rantai sehingga dapat dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci. • Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Dena terbatas berorientasi lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rantai keterkaitan yang dimiliki industri di Karumbu 1 rantai ke depan dan ke belakang sehingga dapat dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci. • Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Karumbu hanya melayani daerah sekitarnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan variabel rantai keterkaitan yang dimiliki hanya 1 rantai sehingga bisa dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci. . • Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Kore belum mencapai skala nasional dan internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 2 rantai, maka Pusat Pertumbuhan Sumi dapat dimasukkan sebagai perusahaan kunci. • Mengacu pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada juga belum berorientasi konteks se-Pulau Sumbawa, nasional dan

			<ul style="list-style-type: none"> • Mengacu pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada juga belum berorientasi untuk memasok produknya untuk pasar Pulau Sumbawa. 			internasional.	perusahaan yang ada juga belum berorientasi konteks se-Pulau Sumbawa, nasional dan internasional.
2	Polarisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Aglomerasi 	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 18 unit. Maka dapat dikatakan terpenuhi. Nilai konsentrasinya 1.025	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 36 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara teori tidak terpenuhi. Namun untuk skala lokal terpenuhi.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 38 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara konteks Kabupaten Bima terpenuhi.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 29 unit. Maka dapat dikatakan terpenuhi aglomerasi di Kore.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 14 unit. Maka dapat dikatakan telah terpenuhi. Aglomerasi ini merangsang munculnya kegiatan ekonomi lain seperti warung, kios-kios.

3	Perusahaan propulsif	• Pengaruh	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum memenuhi yang disyaratkan. Perusahaan-perusahaan ini belum termasuk perusahaan propulsif karena hanya menyerap tenaga kerja 88 jiwa.	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap 30 jiwa, pengaruh yang ditimbulkan belum memenuhi yang disyaratkan.	Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil. Tetapi perusahaan-perusahaan ini belum termasuk perusahaan propulsif karena hanya menyerap tenaga kerja 84 jiwa.	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 100, pengaruh yang ditimbulkan memenuhi yang disyaratkan. Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil.	Jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum memenuhi yang disyaratkan.
---	----------------------	------------	---	---	--	--	---

No	Teori	Variabel	Pusat Pertumbuhan				
			Labuan Kananga	Maria	Nipa	O'o	Tangga
1	Perusahaan kunci	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan ke depan dan ke belakang • Skala usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan memiliki 1 rantai sehingga bisa dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci. . • Mengacu pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada juga belum berorientasi pada pasar Pulau Sumbawa 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 2 rantai sehingga dapat dimasukkan sebagai perusahaan-perusahaan kunci. . • Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Maria terbatas berorientasi lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 1 rantai keterkaitan sehingga dapat dimasukkan sebagai perusahaan kunci. . • Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Nipa belum memenuhi yang disyaratkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan variabel rantai keterkaitan yang mensyaratkan 1 rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang sehingga dapat dimasukkan sebagai perusahaan kunci. . • Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di O'o hanya berorientasi lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki 1 rantai keterkaitan ke depan dan ke belakang sehingga dapat dikatakan sebagai perusahaan kunci. • Berdasarkan pada variabel skala usaha, perusahaan-perusahaan yang ada di Tente terbatas

							berorientasi lokal saja.
2	Polarisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Aglomerasi 	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 14 unit. Maka dapat dikatakan bahwa secara konteks Kabupaten Bima terpenuhi.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 28 unit. Maka dikatakan bahwa terpenuhi. Aglomerasi yang terjadi hanya pada tataran lokal.	Tingkat aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 16 unit. Maka telah terpenuhi. Meskipun nilai Konsentrasinya 0,03	Aglomerasi yang diukur dari jumlah industri 13 unit. Maka dapat dikatakan terpenuhi. Nilai Konsentrasinya 2.245	Jumlah industri yang mencapai 12 unit, terdapat aglomerasi pada Pusat Pertumbuhan Tangga
3	Perusahaan propulsif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh 	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan belum memenuhi yang disyaratkan, hanya menyerap tenaga kerja 90 jiwa.	Jumlah tenaga kerja yang terserap 218, pengaruh yang ditimbulkan memenuhi yang disyaratkan. Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil. Tetapi perusahaan-perusahaan ini termasuk perusahaan propulsif .	Menyerap tenaga kerja 59 jiwa, Pusat Pertumbuhan ini belum memenuhi sebagai perusahaan propulsif.	Diukur dari jumlah tenaga kerja yang terserap, pengaruh yang ditimbulkan memenuhi yang telah disyaratkan. Perusahaan-perusahaan ini membantu mengurangi pengangguran walaupun skalanya masih kecil.	

Sumber : hasil analisa

Berdasarkan tahapan-tahapan analisa diatas, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kawasan-kawasan lain di Kabupaten Bima yang berpeluang menjadi pusat pertumbuhan menggunakan indikator yang disesuaikan dengan konteks lokal yaitu keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dengan 2 rantai keterkaitan. Jumlah 2 rantai keterkaitan yaitu jika suatu industri memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) atau ke belakang (*backward linkages*) dengan industri lainnya saling menggunakan produksi masing-masing industri sebanyak 2 kali keterkaitan sampai pada industri kunci; skala usaha yang meliputi pangsa pasar regional Pulau Sumbawa; aglomerasi dengan jumlah industri minimal ≥ 10 unit; dan pengaruh yang ditimbulkan bagi kawasan disekitarnya dengan indikator jumlah tenaga kerja yang terserap >10.000 jiwa. Kawasan-kawasan tersebut kemudian dihitung dengan menggunakan perhitungan indeks dan dihitung klasifikasinya menggunakan Rumus Sturgess. Untuk memudahkan perhitungan, kawasan yang memenuhi indikator lokal diberi nilai 3 sedangkan yang tidak memenuhi indikator lokal diberi nilai 0. Setelah memperoleh nilai, selanjutnya dihitung banyak kelas (K) dan interval kelas (I). Perhitungannya pada tabel 3.47.

Tabel 3.47
Indeks Kawasan Lain
di Kabupaten Bima menggunakan Indikator yang Disesuaikan

No	Pusat Pertumbuhan	Teori				Total	Indeks
		Industri Kunci		Polarisasi	Perusahaan Propulsif		
		Keterkaitan	Skala Usaha	Aglomerasi	Pengaruh		
1.	Cenggu	3	0	3	0	6	8.33
2.	Dena	3	0	3	0	6	8.33
3.	Karumbu	3	0	3	0	6	8.33
4.	Kore	3	0	3	3	9	12.5
5.	Labuan Kananga	3	0	3	0	6	8.33
6.	Maria	3	0	3	3	9	12.5

7.	Nipa	3	0	3	0	6	8.33
8.	O'o	3	0	3	3	9	12.5
9.	Sumi	3	0	3	3	9	12.5
10.	Tangga	3	0	3	0	6	8.33
Jumlah						72	100

Sumber : hasil analisa

Perhitungan banyaknya kelas untuk kawasan lain di Kabupaten Bima menggunakan indikator yang disesuaikan dengan konteks lokal sebagai berikut :

$$K = 1 + 3,3 \log II$$

$$K = 1 + 3,3 \log 10$$

$$K = 1 + 3,3 (1)$$

$$K = 1 + 3,3$$

$$K = 4,3 \text{ (dibulatkan)}$$

$$K = 4$$

Selanjutnya dihitung interval kelas (I) :

$$I = \frac{\text{jumlah tertinggi} - \text{jumlah terendah}}{K}$$

$$I = \frac{9 - 6}{2}$$

$$= \frac{3}{2}$$

$$= 1.5 \text{ (dibulatkan)}$$

$$= 2$$

Maka klasifikasi kelas dan nilainya adalah

- 6 – 8 : belum berpotensi
- 9 – 11 : berpotensi
- 12 – 14 : sangat berpotensi
- 15 – 17 : sangat sangat berpotensi

Tabel 3.48
Klasifikasi Kawasan Lain yang Berpotensi
Menjadi Pusat Pertumbuhan

No	Pusat Pertumbuhan	Klasifikasi
1.	Cenggu	Belum Berpotensi
2.	Dena	Belum Berpotensi
3.	Karumbu	Belum Berpotensi
4.	Kore	Berpotensi
5.	Labuan Kananga	Belum Berpotensi
6.	Maria	Berpotensi
7.	Nipa	Belum Berpotensi
8.	O'o	Berpotensi
9.	Sumi	Berpotensi
10.	Tangga	Belum Berpotensi

Sumber : hasil analisa

Jadi, kawasan lain di Kabupaten Bima yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan baru yang berdasarkan pada indikator yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima yaitu Kore, Maria, O'o, dan Sumi.

NO PETA : 3.2

LEGENDA :

-  Ibukota Kecamatan
-  Batas Provinsi
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Sungai
-  Jalan Kolektor Primer
-  Jalan Arteri Primer
-  Laut
-  Kawasan Lain yang Berpotensi menjadi Pusat Pertumbuhan

SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA PETA
1 : 900.000



JUDUL SKRIPSI
PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA
NUSA TENGGARA BARAT



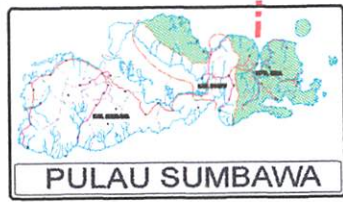
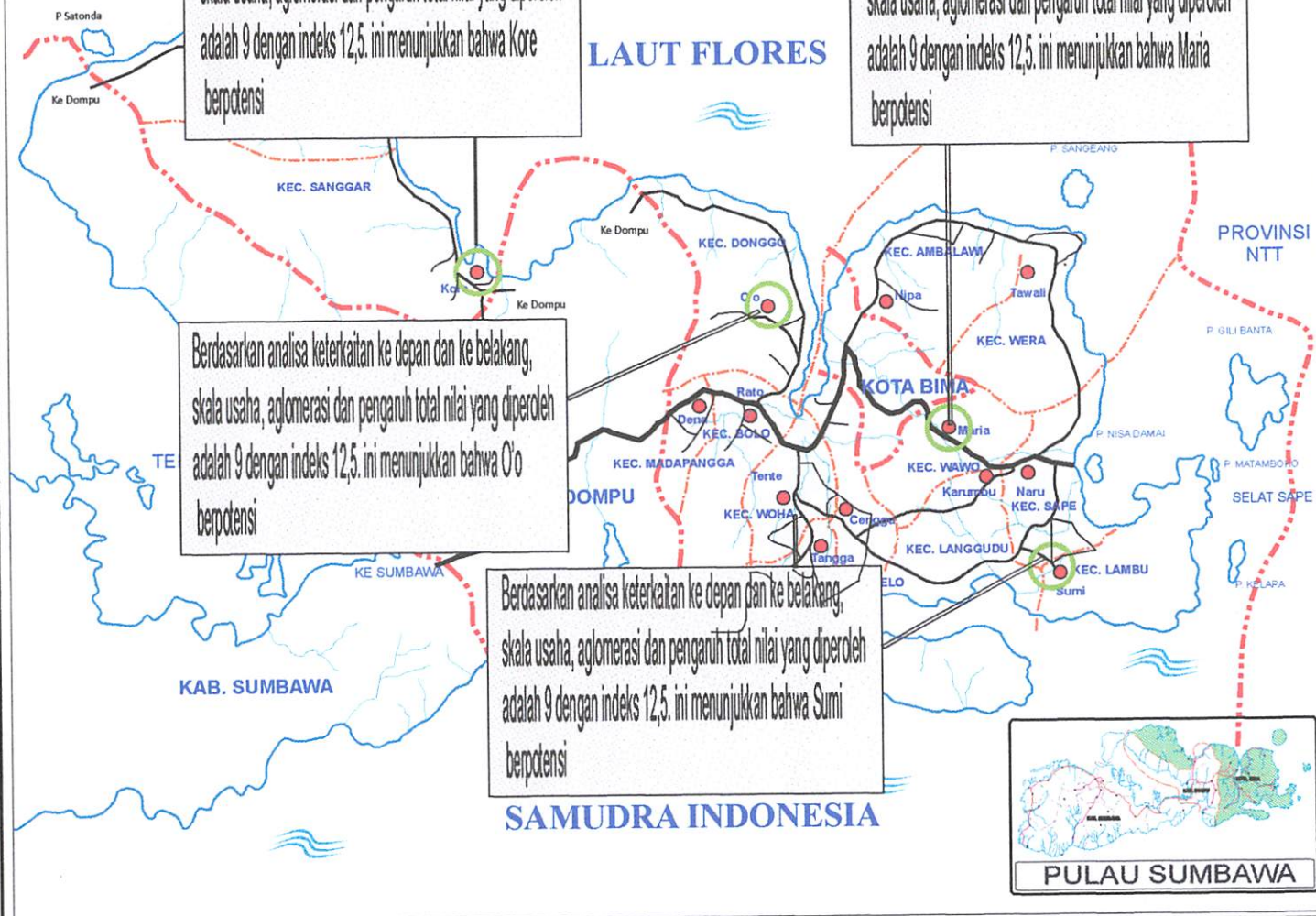
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKSIPII DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

Berdasarkan analisa keterkaitan ke depan dan ke belakang, skala usaha, aglomerasi dan pengaruh total nilai yang diperoleh adalah 9 dengan indeks 12,5. ini menunjukkan bahwa Kore berpotensi

Berdasarkan analisa keterkaitan ke depan dan ke belakang, skala usaha, aglomerasi dan pengaruh total nilai yang diperoleh adalah 9 dengan indeks 12,5. ini menunjukkan bahwa Maria berpotensi

Berdasarkan analisa keterkaitan ke depan dan ke belakang, skala usaha, aglomerasi dan pengaruh total nilai yang diperoleh adalah 9 dengan indeks 12,5. ini menunjukkan bahwa O'o berpotensi

Berdasarkan analisa keterkaitan ke depan dan ke belakang, skala usaha, aglomerasi dan pengaruh total nilai yang diperoleh adalah 9 dengan indeks 12,5. ini menunjukkan bahwa Sumi berpotensi



KABUPATEN BIMA

BAB IV PENUTUP

Bab ini menguraikan bagian penutup dari laporan penelitian. Bagian ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terhadap seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan akan membantu dalam memahami hasil akhir dari penelitian ini. Rekomendasi akan membantu dalam memperkaya dan mempertajam hasil dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan.

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan ini memberikan keluaran (*output*) dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan penelitian mengenai Penentuan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pusat Pertumbuhan ; studi kasus di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat adalah :

1. Berdasarkan tahapan analisa 3.1 tentang Pusat Pertumbuhan Eksisting dengan menggunakan indikator teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole*) François Perroux seperti yang dikutip oleh H. Rahardjo, Perroux menyatakan :

*“ growth does not appear everywhere and all at once; it appear in points or development poles, with variabel intensities; it spreads along diverse channels and with varying terminal effect for the whole of the economic. in terms of geographic space dominant and propulsive industries make the agglomerations where they are located the poles of their regions”*⁵⁴.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pusat Pertumbuhan eksisting yaitu Naru, Tente, Tawali dan Rato tidak sesuai dengan kriteria teori yang digunakan. Teori Perroux menyatakan konsep utama pusat pertumbuhan meliputi aspek industri kunci dan polarisasi. Indikator yang dipakai meliputi keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) industri yang diukur melalui 4 rantai keterkaitan yaitu jika suatu industri memiliki keterkaitan ke depan (*forward*

⁵⁴ H. Rahardjo Adisasmita, Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2005. hal. 59

linkage) atau ke belakang (*backward linkages*) dengan industri lainnya saling mempergunakan produksi masing-masing industri sebanyak 4 kali keterkaitan sampai pada industri kunci; skala usaha yang diukur melalui pangsa pasar nasional dan pasar internasional; aglomerasi yang diukur melalui jumlah industri minimal 500 unit; dan pengaruh yang ditimbulkan yang diukur melalui jumlah tenaga kerja yang terserap >10.000 jiwa.

2. Berdasarkan analisa 3.2 tentang Pusat Pertumbuhan dengan indikator yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima, maka pusat pertumbuhan eksisting yang sesuai dengan konteks Kabupaten Bima adalah Tente dengan kriteria sangat sesuai. Tawali dan Rato dengan kriteria sesuai. Indikator yang dipakai yaitu keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dengan 2 rantai keterkaitan. Jumlah 2 rantai keterkaitan yaitu jika suatu industri memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) atau ke belakang (*backward linkages*) dengan industri lainnya saling menggunakan produksi masing-masing industri sebanyak 2 kali keterkaitan sampai pada industri kunci; skala usaha yang meliputi pangsa pasar regional Pulau Sumbawa; aglomerasi dengan jumlah industri minimal ≥ 10 unit; dan pengaruh yang ditimbulkan bagi kawasan disekitarnya dengan indikator jumlah tenaga kerja yang terserap >10.000 jiwa.
3. Berdasarkan analisa 3.3 tentang Kawasan Lain yang Berpotensi menjadi Pusat Pertumbuhan dengan menggunakan indikator yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima adalah Kore, Maria, O'o dan Sumi.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pusat pertumbuhan di Kabupaten Bima adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dengan 2 rantai keterkaitan. Jumlah 2 rantai keterkaitan yaitu jika suatu industri memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) atau ke belakang (*backward linkages*) dengan industri lainnya saling menggunakan produksi masing-masing industri sebanyak 2 kali keterkaitan sampai pada industri kunci; skala usaha yang meliputi pangsa pasar regional Pulau Sumbawa; aglomerasi dengan jumlah industri minimal ≥ 10 unit; dan pengaruh yang ditimbulkan bagi kawasan

disekitarnya dengan indikator jumlah tenaga kerja yang terserap >10.000 jiwa.

4.2. Rekomendasi

Rekomendasi diarahkan kepada para pembaca skripsi ini yang ingin meneliti tema pusat pertumbuhan secara lebih mendalam sehingga akan mengembangkan keilmuan mengenai pusat pertumbuhan. Rekomendasi mengenai Penentuan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pusat Pertumbuhan studi kasus di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat adalah :

1. Teori yang dikemukakan oleh **François Perroux** mengenai pusat pertumbuhan seperti yang dikutip oleh H. Rahardjo, Perroux menyatakan : *“ growth does not appear everywhere and all at once; it appear in points or development poles, with variabel intensities; it spreads along diverse channels and with varying terminal effect for the whole of the economic. In terms of geographic space dominant and propulsive industries make the agglomerations where they are located the poles of their regions”*. Aspek yang telah diteliti pada teori ini adalah industri kunci dan polarisasi. Diperlukan studi lanjutan mengenai aspek lain pada teori yang dikemukakan oleh Perroux seperti pola penyebaran pusat pertumbuhan dan lokasi yang tepat bagi pusat pertumbuhan. Teori yang dikemukakan oleh **Golany** yang telah diteliti adalah skala industri kunci. Diperlukan penelitian lebih lanjut dari teori Golany mengenai ukuran, populasi dan fasilitas pada pusat pertumbuhan.
2. Diperlukan studi lanjutan mengenai aspek-aspek lain pada pusat pertumbuhan yang diuraikan pada teori lain seperti yang dikemukakan oleh **Fox** yaitu hubungan pusat pertumbuhan dengan ekonomi nasional dan populasi; **Rondinelli** mengenai bentuk investasi yang tepat bagi pusat pertumbuhan. Juga teori-teori lain mengenai Pusat Pertumbuhan pada lokasi-lokasi yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pusat pertumbuhan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan perencanaan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Gideon Golany. *New Town Planning : Principles and Practise*. A Willey Interscience. John Willey & Sons Inc. Canada. 1976
2. Jujun S.Suriasumantri (ed). *Ilmu dalam Perspektif*. Yayasan Obor Indonesia. cet.14 Jakarta.1999.
3. Johara T. Jayadinata. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. ed. III.ITB.Bandung.1999.
4. Lincoln Arsyad. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.2002.
5. Michael E. Eliot. *A Geography of Economic Behaviour : An Introduction*. Diaxbury Press. North Scicuate, Massachusetts.1963
6. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed). *Metode Penelitian Survai*. ed.rev. LP3ES. Jakarta. 1995
7. H. Rahardjo Adisasmita, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2005.
8. Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, M.S. dan Dr. Ir. Soetrisno, M.P. *Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah*. Malang. Bayumedia Publishing. 2004
9. Drs.M.Suparmoko.,M.A.,PhD.*Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*.ed.3. BPFE. Yogjakarta. 2003
10. Respati Rekantiyoso, *Paradigma Perencanaan dan Perancangan Kota*. Group Konservasi Arsitektur dan Kota. Malang. 2002.
11. Siti Sutriah Nurzaman, *Perencanaan Wilayah di Indonesia*. ITB. Bandung.1999
12. Walter Isard et.al. *Methods of Regional Analysis : an Introduction to Regional Science*.The MIT Press. Massachusetts Institute of Technology. Masschusetts, Cambridge, and London England. 1960.

13. United Nations, Economic and Social for Asia and Pasific Guidelines for Rural Centre Planning. New York. 1979.

Diktat/Modul

1. Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP. Diktat Pengembangan Wilayah. PWK-ITN. Malang. 2000
2. Ir. Ibnu Sasongko dan Wiwik Hidayati, Konsep Agropolitan dan Analisis Penerapannya di Indonesia. PWK-ITN. Malang. 1994.
3. Ir. Mulyono Sadyohutomo., MCRP. Diktat Kuliah Masalah Perencanaan. PWK-ITN. Malang. 2000.

Jurnal

1. Heny AG. Penerapan Geografi Regional dalam Identifikasi Isu Pembangunan Wilayah (Penerapan di Provinsi Bengkulu). Jurnal Geografi No. 05/Januari 2003. Dept. Geografi FMIPA UI.
2. Hilwati Hindersah. *Community Economic Development* dalam Konteks Pembangunan Ekonomi Negara Berkembang Ditengah Arus Globalisasi Dunia. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. No.04/tahun ke-4/Agustus 2004. Prodi PWK Fakultas Teknik Unisba.
3. Redaksi Butaru. Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta dan Trans Yogja. Buletin Tata Ruang no 8/06. BKTRN. 2008.

Internet

1. Amini Hidayati dan Mudrajad Kuncoro. Konsentrasi Geografis Industri Manufaktur di *Greater* Jakarta dan Bandung Periode 1980-2000: Menuju Satu Daerah Aglomerasi? http://jurnal_amini.pdf.
2. Ida Nuraini, SE, MSi. Analisis Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Malang Bagian

- Timur. Hal 11. www.jiptumppmidanuraini.blogspot.com. Diunduh 10 Januari 2010.
3. Proposed Amendment for the DHCA Consolidated Plan. www.dhca.com. Diunduh 12 Mei 2003
 4. Yusak Maryunianta. Strategi Spasial dalam Pengembangan Industri. 2005. e-USU Repository. <http://sosek-yusak5.pdf>. Diunduh 8 Maret 2010.
 5. Workshop Klaster Industri Kota Palu. *htmlfile.google search: aglomerasi industri*. Diunduh 15 Juli 2010
 6. Pembangunan Industri. *htmlfile.google search: keterkaitan industri*. Diunduh 22 Desember 2010.

Laporan

1. Kelompok 4. Laporan Studio Perencanaan Wilayah Sistem Perkotaan Kabupaten Banyuwangi. Jurusan Planologi ITN. Malang. 2009.
2. Pemerintah Kabupaten Bima. Peraturan Daerah No 11 tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. Bappeda. RTRW. 1997/1998-2011/2012.

Kamus

1. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. ed.3 cet.2. Balai Pustaka. Jakarta. 2002.

LAMPPIRAN 1

DESIGN SURVEY TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN STUDI KASUS KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

Tujuan	Sasaran	Landasan Teori	Variabel	Jenis Data	Bentuk Data			Manfaat Data	Sumber Data
					Tabel	Peta	Uraian		
menentukan kawasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pusat pertumbuhan di Kabupaten Bima	Menguji pusat pertumbuhan Tente, Naru, Rato, dan Tawali di Kabupaten Bima	<p>François Perroux pada tahun 1955 yang lebih dikenal dengan istilah <i>pole de croissance</i> atau <i>growth pole</i>. Dikutip oleh H. Rahardjo, Perroux menyatakan :</p> <p><i>" growth does not appear everywhere and all at once; it appear in points or development poles, with variabel intensities; it spreads along diverse channels and with varying terminal effect for the whole of the economic. In terms of geographic space dominant and propulsive industries make the</i></p>	Rantai Keterkaitan ke depan (forward linkage) dan ke belakang (backward linkage)	<ul style="list-style-type: none"> • bahan baku • produk industri 	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>✓</p> <p>✓</p>	<ul style="list-style-type: none"> • untuk menganalisa keterkaitan antar industri pada pusat pertumbuhan • untuk menganalisa orientasi pasar industri, keterkaitan antar industri dan potensi pengembangannya 	Obsevasi

		<p><i>agglomerations where they are located the poles of their regions</i>¹⁴.</p> <p>Dalam teori ini dijelaskan bahwa pertumbuhan (<i>growth</i>) dan pembangunan (<i>development</i>) tidak terjadi pada semua tempat dalam ruang (<i>space</i>), tetapi hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu yang memiliki ragam variabel dengan intensitas yang berbeda-beda. Ruang tersebut diidentifikasi sebagai suatu medan kekuatan yang didalamnya terdapat kutub-kutub. Secara prinsip, kutub pertumbuhan mengambil kota tertentu sebagai pusat pengembangan, memandang Industri sebagai sektor utama (<i>leading sector</i>).</p>							
	Menguji kawasan lain yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten		Skala usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Daerah-daerah yang menjadi tempat pemasaran produk 	✓		✓	<ul style="list-style-type: none"> • untuk menganalisa orientasi pasar industri, keterkaitan antar industri dan potensi pengembangannya 	Obsevasi

¹⁴ H. Rahardjo Adisasmita, Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2005. hal. 59

	Bima								
			Agglomerasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah industri • Lokasi industri 	✓		✓	<ul style="list-style-type: none"> • untuk menganalisa tingkat konsentrasi industri, jenis industri yang saling terkait • untuk menganalisa penyebaran industri pada pusat pertumbuhan 	
			Pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tenaga kerja • penduduk • fasilitas • Transportasi 				<ul style="list-style-type: none"> • untuk menganalisa dampak yang ditimbulkan oleh industri bagi kawasan disekitarnya 	<p>Observasi, BPS, Deperindag, Bappeda,</p>

Kebutuhan Data

No	TEORI	VARIABEL	INDIKATOR	JENIS DATA	SUMBER DATA	CARA MEMPEROLEH DATA
1	Industri kunci	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan ke depan (<i>forward linkage</i>) dan keterkaitan ke belakang (<i>backward linkages</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah rantai keterkaitan 	<ul style="list-style-type: none"> • bahan baku • produk industri 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri yang bersangkutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey primer • Survey sekunder
		<ul style="list-style-type: none"> • Skala usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Daerah-daerah yang menjadi tempat pemasaran produk 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri yang bersangkutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey primer
2	Polarisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Aglomerasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah industri 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah industri • Lokasi industri 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri yang bersangkutan • Lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey primer
3	Perusahaan propulsif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tenaga kerja • penduduk • fasilitas • Transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri yang bersangkutan • Dinas Perindustrian • Dinas Perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey primer • Survey sekunder

Sumber : intisari kajian teori



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

DAFTAR WAWANCARA

I. Pengantar

Dalam rangka melengkapi data untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir/Skripsi dengan judul “*Menentukan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pusat Pertumbuhan*” maka kami mengharapkan agar anda dapat menjawab pertanyaan berikut dengan benar dan sesuai dengan pemahaman anda. Data ini tidak berkaitan dengan aktivitas politik dan tidak akan dipublikasikan secara luas. Atas perhatian dan kerja sama anda kami sampaikan ucapan terima kasih.

II. Pertanyaan

1. Bagaimana status kepemilikan perusahaan ini?
2. Berasal dari mana bahan baku untuk kegiatan produksi perusahaan ini?
3. Siapa saja pembeli produk perusahaan anda?
4. Biasanya produk yang anda hasilkan setengah jadi atau produk jadi?
5. Produk perusahaan ini dijual kemana saja?
6. Berapa jumlah pegawai tetap dan pegawai kontrak di perusahaan anda?
7. Bagaimana menurut anda kondisi jalan di sekitar perusahaan anda?
8. Apa yang anda harapkan agar produk anda bisa lebih dikenal luas?
9. Kendala apa yang anda hadapi dalam produksi dan menjual produk perusahaan anda?
10. Apakah fasilitas yang tersedia di sekitar perusahaan anda sesuai dengan kebutuhan anda?
11. Industri/perusahaan apa yang anda harapkan tersedia di sekitar perusahaan anda?

CHECK LIST DATA TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

No	Jenis Data	Bentuk Data			Sumber Data	Cara Memperoleh
		Tabel	Peta	Uraian		
1	• bahan baku	✓		✓	Obsevasi	Survey primer
	• produk industri	✓		✓		
2	• Daerah-daerah yang menjadi tempat pemasaran produk	✓		✓	Obsevasi	Survey primer
3	• Jumlah industri	✓		✓		Survey primer
	• Lokasi industri	✓		✓		
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tenaga kerja • penduduk • fasilitas • Transportasi 				Observasi, BPS, Deperindag, Bappeda	Survey primer dan

LAMPIRAN 2

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

: ITN – 519/I. TA/4/2004

10 April 2004

: Pembimbing Tugas Akhir

th : Bpk. Sdr/i. Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –

M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : *Fian Farizal*

NIM : *99.24.069*

Semester : X (sepuluh)

Judul TA : *“Penentuan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pusat Pertumbuhan. (Studi Kasus : Kabupaten Bima - Nusa Tenggara Barat)”*.

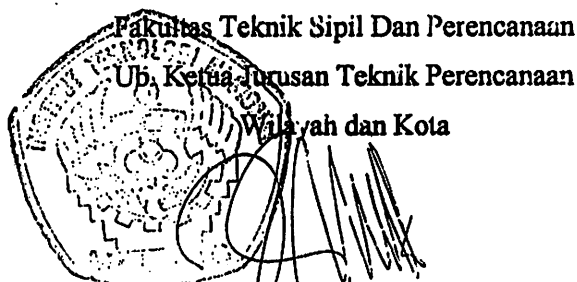
Sejak Tanggal : *25 Pebruari 2004 s/d 25 Agustus 2004*

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Teguh Kuncoro., ST, untuk memudahkannya penyamaan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n



Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417536 Fax. (0341) 417634 Malang

: ITN – 520/I. TA/4/2004

10 April 2004

: Pembimbing Tugas Akhir

th : Bpk. Sdr/i. Teguh Kuncoro., ST
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –

M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkai perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : *Fian Farizal*

NIM : *99.24.069*

Semester : X (sepuluh)

Judul TA : *“Penentuan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pusat Pertumbuhan. (Studi Kasus : Kabupaten Bima - Nusa Tenggara Barat)”*.

Sejak Tanggal : *25 Pebruari 2004 s/d 25 Agustus 2004*

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP, untuk memudahkan penyamaan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dek a n



Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP

0102 0 103 000 214



Nama : FIAN FARIZAL
 Nim : 88-24-069
 Jurusan : T. PLANologi
 Pembimbing :

DAFTAR ASISTENSI

TUGAS : KOLOKUUM

No	Tanggal	Catatan / Keterangan	Tanda Tangan
1.	6/11/03	- LANJUTKAN S/D VAR. PEN	
2	15/12/03	- PERKAYA TEORI - PERBAIKI VAR. PEN	
3.	21/12/03	- PERBAIKI TEORI - LANJUTKAN SD D.S.	
4	17/01/04	PERBAIKI DS + Q - PERBAIKI DS + BAHASA WAWANCARA - ALL GROUP PROPOSAL → P.I. K. NUSUL HAWATI, MIT → P.II. K. ABDAS REBUH K.	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069

PEMBIMBING I : Ir. AGUSTINA NURUL HIDAYATI, MTP

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	16/4/4	• Buat Design survey.	JH
2.	27/4/4	tolong lengkapi dan survey.	M
3.	6/5/4	Survey, cari: - FP → keline p/gy ygd? - F. Ekonomi → difesifikasi? - F. Budaya → ? (nilai awal) - F. Sosial wesp → partisipasi - F. ke kearifan lokal warga? → dan survey / data yang dicari?	M
4.	18/5/4	• Detilkan sitap, all → wawancara / quest / ript? → hasil survey.	M
5.	24/5/4	• Detilkan kec. survey. • perbaiki & buat hipotesis nya sama buat / seandainya & wawancara & quest.	M
6.	29/6/4	• Buat tipe F_{12} • Data per instansi	M
7.	6/7/4	• Data by detail → 4 instansi!	M
8.	24/7/4	• Hipotesis by sempurna! hat Gula Statistik! • outline Capura TA • Hip sepnabe! • outlie of.	M

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PAPAN
3	27/7/14	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan core lumpot. o (untuk uji kompresi & uji tarik) 	M
0	28/7/14	<ul style="list-style-type: none"> o (untuk uji kompresi & uji tarik) - Bore to inner prop. 	M
11	29/7/14	<ul style="list-style-type: none"> - (untuk uji kompresi & uji tarik) - (untuk uji kompresi & uji tarik) 	M
	2/8/14	<ul style="list-style-type: none"> - (untuk uji kompresi & uji tarik) o (untuk uji kompresi & uji tarik) 	M
	4/8/14	<ul style="list-style-type: none"> o (untuk uji kompresi & uji tarik) 	M


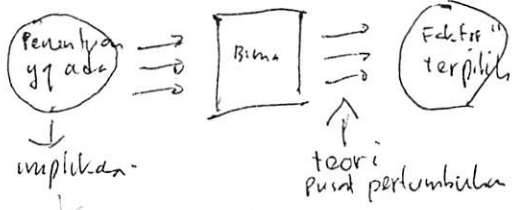
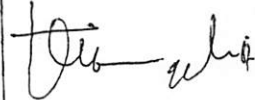




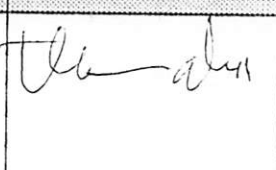
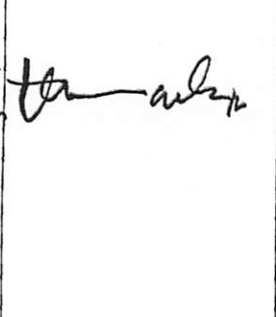
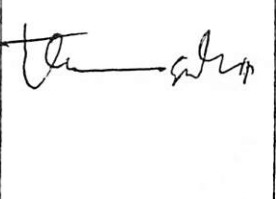

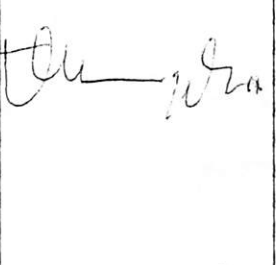
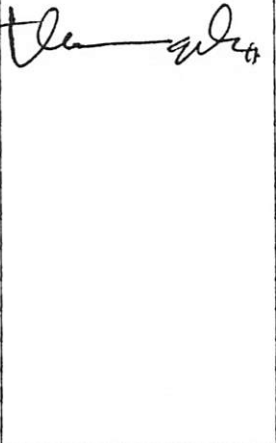
LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069

PEMBIMBING II : TEGUH KUNCORO, ST

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1	28 April 2004	<ul style="list-style-type: none"> - Buat latar belakang yg menerangkan bahwa pusat-pusat pertumbuhan selama ini selalu merupakan daerah/daerah yg sekarang lengkap infrastrukturnya dan ini justru akan membuat ketimpangan - cari/pelarian faktor-faktor lain yg tidak umum sebagai salah satu cara utk memeralatkan wilayah - Rincikan masalah yg akan diteliti 	
2	24 Mei 2004	<ul style="list-style-type: none"> - Bandingkan kutub pertumbuhan & pusat-pusat pertumbuhan → tabelan - Selesaikan bgmn penentuan pusat-pusat pertumbuhan selama ini! <div data-bbox="329 1260 846 1470" style="border: 1px solid black; padding: 5px;">  <pre> graph TD A((Faktor yg ada)) --> B[Bima] A --> C((Faktor terpilih)) D[teori pusat pertumbuhan] --> B A --> E[implikasi] </pre> </div>	
3	28 Jun 2004		

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
4.	14 Juli 2004	<ul style="list-style-type: none"> - Lengkap implikasinya - Pergeser var. normatif yg ada 	
5.	28 Juli 2004	<ul style="list-style-type: none"> - Implikasi penggunaan/penerapan pada pertumbuhan yg normatif blm begitu kuat menunjukkan perlunya penambahan/pencarian variabel lain - Penggunaan teori disesuaikan dgn kebutuhan 	
6.	4 Agustus 2004	<ul style="list-style-type: none"> - Dasar penerapan variabel harus ada kaitannya dengan teori & praktiknya yg dipuncikan !! 	
7.	7 Agustus 2004	<ul style="list-style-type: none"> - Depresiasi pengertian aktivitas ekonomi - Alam variabel (spt poin 6)! 	
8.	11 Agustus 2004	<ul style="list-style-type: none"> - Silahkan diteliti lagi perlu memozulikan <ul style="list-style-type: none"> - Ciri ciri aktivitas ekonomi - Rencana aktivitas ekonomi utk pemerintah sebagai process 	
9.	18 Agustus 2004	<p>ACC seminar proposal "selamat berjuang"</p>	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069

PEMBIMBING I : Ir. AGUSTINA NURUL HIDAYATI MTP

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	29/1/10	<ul style="list-style-type: none">• Buatlah juga PPS untuk analisis pembandingan• lengkapi sampai Bab IV / penutup.	
2.	4/2/10	<ul style="list-style-type: none">• acc seminar hasil• cek lagi penggunaan PPS ✓/ perhent. faktor² ugs.	




INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

**LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR**

**PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069

PEMBIMBING I : Ir.AGUSTINA NURUL HIDAYATI,MTP
PEMBIMBING II : TEGUH KUNCORO,ST

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
	3 April 2008	<ul style="list-style-type: none">• Lanjutkan sampai selesai• tgl 14/4/8 kumpulkan laporan• tgl. 22/4/8 presentasi	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069

PEMBIMBING II : TEGUH KUNCORO,ST

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1	3 Februari 2010	rumusan masalah & dasar teori/desi dan kajian empiris	
2	5 Februari 2010	Identifikasi variabel (& definisi operasional)	
3	11 Februari 2010	Uraian variabel dan "konsep"	
4	13 Februari 2010	Perbaiki lag.	
5	15 Februari 2010	- Perbaiki definisi operasional - lanjutkan perbaikan penelitian proposal	
6	21 Februari 2010	- Lengkapi jenis data - Perbaiki tata tulis	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069

PEMBIMBING II : TEGUH KUNCORO,ST

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
7	23 Februari 2010	- Lengkapi jenis Data & Metode - Pertajaman jenis Data dari var. penelitian	
8	25 -02-2010	- Perbaiki Analisa Data - Lengkapi Formulasi dari analisa yang ada	
9	01 -03-2010	- Lanjutkan pada tata tulis - Lanjutkan analisa	
10	06 -04-2010	- Perbaiki Kerangka pikir - Lanjutkan bab 2 - ACC Outline	
11.	08-05-2010	- Perbaiki Kerangka pikir - Lanjutkan analisis pada Bab 3 - Analisa dipertajam sesuaikan dgn tujuan	



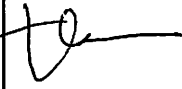

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069

PEMBIMBING II : TEGUH KUNCORO,ST

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
	10 Juli 2010	Portjain analisa terelung konsep traj nti indikator teori & indikator yg disesuaikan Bgm hasil dan analisis th tentukan kawasan pertumbuhan korporasi?	
	16 Juli 2010	ACC Kommar Hasil Eg per	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069

PEMBIMBING I : Ir. AGUSTINA NURUL HIDAYATLMTP

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	23/12/10	◦ perbaikan bab I ◦ cek bab II	
2.	25/1/11	◦ perbaikan Bab I lagi.	
3.	28/1/11	◦ perbaikan rumusan 2.1.6.	
4.	28/1/11	◦ Rumusan diperbaiki.	
5.	2/2/11	◦ Rumusan bab IV sempurnakan.	
6.	4/2/11	◦ acc foto pertumbuhan	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069

PEMBIMBING II : TEGUH KUNCORO.ST

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	22 Des 10	<ul style="list-style-type: none">◦ Perbaiki Asumsi◦ Tampilan tabel di kenakan formatnya◦ Perelas rentas keterkaitan◦ Jelaskan dasar pengambilan kriteria◦ Cek redaksional & tata tulis	
2.	10 Feb 11	Ace sidang 10 Feb 2011 	

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

DAFTAR PERTANYAAN-JAWABAN

Pembahas	Pertanyaan	Jawaban
Ir. SOEKARNO WAHAB	<ol style="list-style-type: none">1. Jelaskan metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini!2. Strukturkan data primer dan wawancara!3. Apa alasan menggunakan rumus-rumus yang ada?4. Bagaimana keterkaitan antar variabel yang dipakai?5. Apakah hanya ini faktor-faktor yang mempengaruhi pusat pertumbuhan atau ada lagi yang lain?6. Perbaiki daftar pustaka sebab belum teratur!7. Analisa kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk menilai apa?	<ol style="list-style-type: none">1. Metode yang dipakai metode kualitatif untuk menganalisis keterkaitan, skala usaha, aglomerasi dan pengaruh. Metode kuantitatif untuk menganalisis jarak, penduduk2. Baik akan distrukturkan3. Sesuai dengan teori, tema dan analisis yang dibutuhkan4. Keterkaitan variabel yang ada akan terlihat setelah dianalisis5. Untuk faktor yang lain digunakan untuk menganalisis kawasan lain6. Baik akan perbaiki7. Metode yang dipakai metode kualitatif untuk menganalisis keterkaitan, skala usaha, aglomerasi dan pengaruh. Metode kuantitatif untuk menganalisis jarak, penduduk
Ir. HUTOMO MOESTADJAB	<ol style="list-style-type: none">1. Pembentukan pola pikir untuk mencapai yang logis, jangan sampai kehabisan ide!2. Konvergensi hasil dari penelitian. Identifikasi	<ol style="list-style-type: none">1. Baik akan diperhatikan2. Baik akan dilaksanakan3. Baik akan diperhatikan

	<p>tidak untuk mengarahkan</p> <p>3. Konteks masalah yang penting sebaiknya disesuaikan dengan pembahasan!</p> <p>4. Perhatikan substansi masalah! Dimana ada simpul, disitu akan ada pelayanan sehingga ada penyeimbang</p> <p>5. Perhatikan konsistensi!</p>	<p>4. Baik akan diperhatikan</p> <p>5. Baik akan diperhatikan</p>
<p>MIRA SETIWATI, ST</p>	<p>1. Mengapa mengambil teori Perroux dan apa konteksnya? Apakah pemilihan itu berdasarkan karakter lokasi atau berdasarkan data anda?</p> <p>2. Apakah sudah memperhatikan teori yang lain?</p> <p>3. Apa alasan mengambil teori-teori lain untuk skripsi anda?</p> <p>4. Jelaskan mengenai pangsa pasar!</p> <p>5. Bagaimana metode surveynya?</p> <p>6. Perbaiki daftar pustaka!</p>	<p>1. Teori Perroux diambil karena F. Perroux yang pertama kali memperkenalkan tentang Pusat Pertumbuhan sehingga dipakai untuk penelitian ini</p> <p>2. Sudah, teori-teori yang lain sebagai pendukung</p> <p>3. Teori-teori yang lain sebagai pendukung sehingga mendapat gambaran yang menyeluruh tentang Pusat/Kutub Pertumbuhan</p> <p>4. Survey dilakukan dengan 2 cara yaitu pertama dengan survey primer terjun langsung ke lokasi penelitian melakukan pemotretan dan tanya jawab tidak terstruktur pada pelaku industri</p> <p>5. Baik akan diperbaiki</p>



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL**

**PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

**NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069**

NO	PERTANYAAN/MASUKAN	JAWABAN/SANGGAHAN	PARAF PENGUJI
1.	Tawali growth pole, is it include 1 or 2 linkage/chain? why it is did not only 1 linkage	The Tawali growth pole include 1 forward and backward chain. It is base on the hole fact that most industry at Tawali only have 1 forward and backward chain although there is 1 industry with 2 chain forward.	
2.	What is the indicator or qualification of the linkage/chain	The indicator of linkage or chain it base on Perroux's and other theory who explain that if the product of industry it using as a part or all part by other industry as input or material production	
3.	How do you explain the indicator base on the theory form?	The indicator has been formulated with local context. Theory construct only for national or more scale. There is no condition exact accord the research location. It could be base on some assumption. The indicator base on forward and backward chain, scale, agglomeration, and effect/impact	
4.	How is it could be different between conclusion variable and analyses variable? how do you can proof it? It should be perform on slide	Actually it is not different but the conclusion variable in order researcher would got very implicit factor by implant new variable of new potential growth pole to the 10 exist growth pole including 4 exist growth pole after researcher using local parameter.	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA 2

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL**

**PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERBENTUKNYA PUSAT PERTUMBUHAN
STUDI KASUS : KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

**NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069**

NO	PERTANYAAN/MASUKAN	JAWABAN/SANGGAHAN	PARAF PENGUJI
1.	How do you explain description of linkage chain?	The linkage chain is linkage between one industry with another industry by using the product one to other. it can be one chain with its varian or more. According with this research maximum 4 linkage chain.	
2.	How is character of industry and how it could be generate the region?	The character of industry at research location is small and home enterprises industry. base on theory, the industry have to minimum size. In other it can be mix with the topic, it should be synchronize with local parameter. Local parameter should be have lowest size than theory minimum size need.	
3.	How the crafting industry could be said as industry?	Base of some reference like Johara, BPS, Trade Ministry, etc crafting is one of home industry and small industry	
4.	It is need some of assumption in other the condition like economic base, growth pole characteristic will mix with topic	OK, thankyu for suggest and it would be my attention.	
5.	The opportunity for home industry and small industry to increase and develop to the future in order it can be more competitive and could be generate the region around it	The develop for home industry and small industry it base on some factor. the creativity, good management, acces to the market, acces to bank, government policy it would stimulate the develop in the future.	

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069
TGL SEMINAR : KAMIS, 7 OKT 2004

MASUKAN DARI PEMBAHAS:

1. Judul ?
2. Latar belakang
3. Metode survey
4. Daftar Pustaka

PEMBIMBING : 1.....

2.....

PEMBAHAS : 1. SUKARAJ W. SN

2.....

3.....

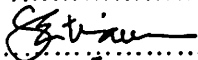
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069
TGL SEMINAR : KAMIS, 7 OKT 2004

MASUKAN DARI PEMBAHAS:

- Strukturkan metoda penelitian
 - primer
 - sekunder
- Questioner
 - sasaran responden
 - distribusi responden
 - Sampel → statistik / metode riset ... ?

PEMBIMBING : 1.....
2.....

PEMBAHAS : 1.....
2.....
3. Mina Setiawati 

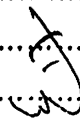
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : FIAN FARIZAL
NIM : 99.24.069
TGL SEMINAR : KAMIS, 7 OKT 04

MASUKAN DARI PEMBAHAS:

- o Fokus pembahasan diperhatikan utk bidang ekonomi.
- o Unit analisis jangan terpeku pada batasan administrasi
- o Analisis didasarkan pada fungsional

PEMBIMBING : 1.....
2.....
PEMBAHAS : 1.....
2. Ir. Hutebo Mestadyab.....
3.....





PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SELASA

Tanggal : 21 DESEMBER 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : FIAN FAHRIZAL

NIM : 99.24.069

Perbaikan tersebut meliputi :

- Diperlukan beberapa asumsi agar analisa !! & pembandingan
yg digambarkan menjadi tepat atau sah

- Coba penerap tilitel dgn skalanya

Dosen Pembimbing/ Penguji:



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SELASA

Tanggal : 21 DESEMBER 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : FIAN FAHRIZAL

NIM : 99.24.069

Perbaikan tersebut meliputi :

- o Pendekatan sektor utama (leading sector) dibantu dengan industri yg lebih kecil diperhatikan
- o Nilai LA dari sektor = yang ada apakah dilaksanakan tidak ada atau ditingkatkan
- o Bagaimana membuat konsep karakter industri dgn teori the brandi lokal
- o Peluang industri yg lebih kecil (crafting) dll utk lebih berkembang dampak industri = yg sudah mapan, jangan sampai kalah oleh industri = besar yg sudah ada, sehingga mampu men-generate -kaw- selanjutnya.
- o Relokasi rumah penduduk dgn lokasi pendidikan

Dosen Pembimbing/ Penguji



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
 Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SELASA

Tanggal : 21 DESEMBER 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : FIAN FAHRIZAL

NIM : 99.24.069

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Tawari → 1 or 2 linkage? / chain?

2. indicator or gubernator of the linkage / chain?

3. indicator → kesatuan teknik

4. kesatuan kepotensial pada wilayah yang ada pada provinsi

5. ^{variabel} konkrit the same as variabel di analisis!

di: - hukum Fy
 - penduduk..

the proof, indicator,

Dosen Pembimbing/ Penguji



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : FIAN FARIZAL

NIM : 99.24.069

Judul Tugas Akhir :

***PENENTUAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHITERBENTUKNYA PUSAT
PERTUMBUHAN***

Hari/ Tgl Seminar : DESEMBER 2010

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif)
dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(IR. A NURUL HIDAYATI, MT)

Pembimbing II

(TEGUH KUNCORO, ST)

TUGAS AKHIR

Nama : FIAN FARIZAL
 NIM : 99.24.069

A. Seminar Proposal

No	Judul	Penguji I	Penguji II	Penguji III
1.	IDEN TIFIKASI RUTE PERJALANAN WISATA SEBAGAI BAGIAN DARI PENGEMBANGAN WISATA KOTA MATARAM	Dr. SUKARNO W.	Dr. EKOWANING BS	Dr. PRANUSASONKO MT
2.	STUDI PENGARUH PASAR DAN TERMINAL GADANG TERHADAP PERMASALAHAN KEMACETAN LALU LINTAS DI JALAN KOL. SUGIONO	Dr. MULIKHUSA AB	Dr. WA SEWARDAN, S	
3.	IDEN TIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGGUNAKAN SUNGAI DAN FAKTOR-FAKTOR YE MENPENGARUHINYA	Dr. SUKARNO W.	Dr. MULYONO	ENRATNO BUDI, S

B. Seminar Hasil

No	Judul	Penguji I	Penguji II	Penguji III
1.	STUDI PENATAAN PELABUHAN PERALSAH DI KOTA TEGAL	Dr. AGUNG W	Dr. HENDRO BUDI	
2.	PENGEMBANGAN POTENSI INDUSTRI BATU BAKAL DAN MENUNJANG PENYIMPATAN MASY. PENGRAJIN DI DESA SENDAPAN, DS SIKONONO 3 DESA SEKAR	Dr. NIPARITA S.PH.D	Dr. HUTOMO M.	
3.	STUDI PENGELOLAAN LALU LINTAS PADA PER-SIMPANGAN - PERSIMPANGAN JALAN UTAMA DI KOTA SAMARINDA	Dr. SUKARNO W.	Dr. WA SEWARDAN, S	ENRATNO BUDI, S

C. Sidang Komprehensif

No	Judul	Penguji I	Penguji II	Penguji III
1.	STUDI OPTIMALISASI TERMINAL ANGKUTAN PENUMPANG KEPANJEN (STUDI KASUS TERMINAL TALANGAGUNG KOTA KEPANJEN)		Dr. HENDRO BUDI	Dr. FITRI KURNIATI
2.	STUDI APAHAN PENGEMBANGAN EKS TERMINAL BERDASARKAN KAJIAN PENILAIAN LOKASI	Dr. SUKARNO W	Dr. HENDRO M.	
3.	ARAHAN KONSEP KAWAS BERSAMA DALAM UPAYA MEMINIMALISASI KONFLIK DAN SEBERASA KOLAYAH DI KOTA AMBON	Dr. T. NIPARITA S.PH.D	Dr. HUTOMO M.	

UCAPAN TERIMA KASIH

Subhanallah..Walhamdulillah..Walaailahailallah..Wallahuakbar

“Siapa yang mengenal diri, pasti akan mengenal Tuhannya”

Puji syukur kepada Allah Ta’ala atas nikmat yang luar biasa. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad Rasul Allah atas tuntunannya kepada seluruh umat sampai akhir zaman.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

- 1. Mama Nurlailah dan Muma Zainal Arifin atas do’a, kasih sayang, kesabaran, bantuan dan didikannya**
- 2. Adinda Adrian, Resso Rahman, Vera Fitmawati, dan Ewan Satriawan atas do’a, pengertian, bantuan dan kesabarannya**
- 3. Keluarga Besar Abdurrahman dan M. Saleh Ntobu atas do’a dan bantuannya**
- 4. Adinda Elfatha Risya dan Keluarga Besar Horman Chitra atas do’a dan bantuannya**
- 5. Sahabat M. Nurul Huda atas do’a, kerja sama dan bantuannya**
- 6. Seluruh Dosen Jurusan Teknik Planologi ITN Malang atas do’a, bantuan, dan bimbingannya**
- 7. Seluruh Mahasiswa dan Alumni Jurusan Teknik Planologi dan *Civitas Academica* ITN Malang atas bantuan dan kerjasamanya**

8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Misykatul Anwar dan Majelis Taklim Al Muttaqien Malang atas kesempatan, bimbingan, arahan, bantuan, dan *sharing*-nya

9. Seluruh Guru Sekolah Formal maupun Non Formal atas do'a dan didikannya

10. Bapak Djasli By dan Keluarga Besar Al Mahmudi Malang atas bantuan dan semangatnya

11. Keluarga Besar Inditec Banjarmasin atas kesempatan dan kerjasamanya

12. Keluarga Besar Bimantara FC atas bantuan dan kerjasamanya

13. Warga Kelurahan Dinoyo dan Kota Malang atas do'a dan penerimaannya

14. Keluarga Besar Bimanez Group atas do'a dan visinya

15. Semua pihak yang telah mendo'akan, menginspirasi dan membantu penulis

Semoga Allah Ta'ala selalu menunjukkan kepada kita semua jalan yang selalu diberi nikmat olehNya dan bukan jalan orang-orang yang dimurkaiNya.

Amin.

Malang, 11 Februari 2011

Fian Farizal

8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hikmah Anwar dan Ajiyah Taklim
A) Menerima dengan kerendahan hati dan keikhlasan, bantuan dan
dukungan-

9. Seluruh Guru Sekolah Dasar maupun lain-lain yang ada di
daerahnya

10. Bapak Hj. H. dan Keluarga Besar Al-Mubtadih Al-Hikmah dan
rekan-rekan dan keluarganya

11. Keluarga Besar Pondok Lajpurnama dan kerabat dan
keluarga

12. Keluarga Besar Himpunan CC dan kawan-kawan dan keluarganya

13. Warga Kecamatan Biringo dan Kota Alahang dan lain-lain dan
keluarga

14. Keluarga Besar Himpunan CC dan lain-lain yang ada

15. Semua pihak yang telah membantu, mengabdikan dan berkolaborasi
dengan

Semoga Allah Ta'ala selalu memelihara dan melindungi kita semua yang
selalu diberi nikmat oleh-Nya dan bukan jalan yang dibenci-Nya.
Amin.

Makassar, 11 Februari 2017

Hamid Hamid